



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**DAMPAK PEMBERIAN KREDIT PADA PENDAPATAN PETERNAK
SAPI POTONG DI KABUPATEN KULON PROGO
(Studi Kasus Kredit Pemberdayaan usaha Kecil koperasi PT.
Jamsostek)**

TESIS



**TRI MULYADI
07206027**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2009**

**DAMPAK PEMBERIAN KREDIT PADA PENDAPATAN PETERNAK
SAPI POTONG DI KABUPATEN KULON PROGO**
(*Study Kasus Kredit Pemberdayaan Usaha Kecil Koperasi PT. Jamsostek*)

Oleh : Tri Mulyadi

Di bawah bimbingan :

Prof. Dr. Nurzaman Bachtiar, M.Sc. dan Prof. Dr. Herri, S.E., MBA

RINGKASAN

Sektor pertanian di Kabupaten Kulon Progo masih memiliki peranan yang besar dan strategis, sektor ini sebagai penyumbang terbesar pembentukan PDRB sebesar 23,1 persen. Selain hal itu, sektor pertanian menjadi tumpuan hidup dari 80.685 (77,99 %) rumah tangga yang ada di Kulon Progo.

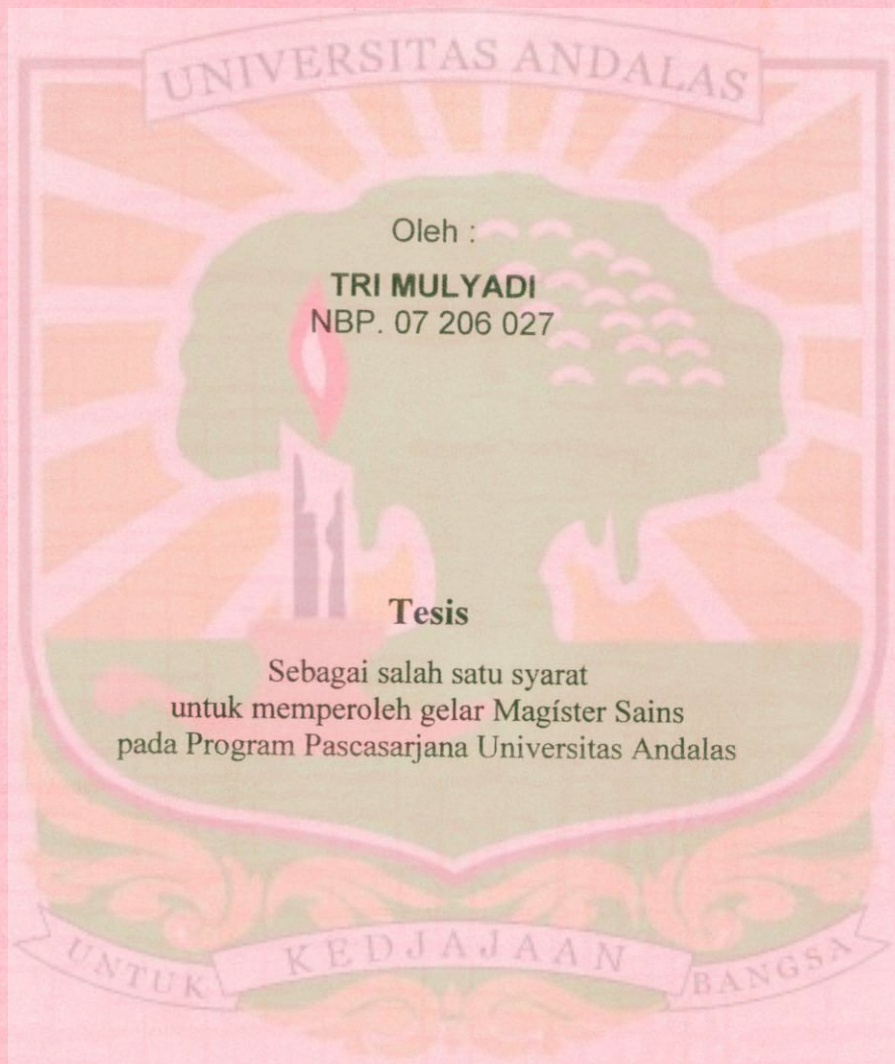
Permodalan usaha merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan para peternak. Usaha beternak sapi potong pembibitan merupakan suatu usaha kecil dengan permasalahan skala usaha belum ekonomis karena terbatasnya permodalan usaha. Penyaluran kredit merupakan upaya untuk meningkatkan permodalan usaha peternak sapi potong di Kabupaten Kulon Progo. Kredit Pemberdayaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK) PT. Jamsostek merupakan kredit yang dipergunakan untuk peningkatan pendapatan peternak pembibitan sapi potong di Kabupaten Kulon Progo, perlu dikaji dampaknya dalam meningkatkan pendapatan peternak.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengetahui peranan modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan peternak pembibitan sapi potong; 2) melihat perbandingan tingkat pendapatan peternak pemanfaat kredit dengan peternak bukan pemanfaat kredit, serta; 3) untuk mengetahui tingkat produktivitas modal rata-rata pada usaha pembibitan sapi potong.

Metode penelitian dilakukan dengan survey pengumpulan data primer yang diambil dari 32 orang sampel peternak *bukan* pemanfaat dan 32 orang peternak pemanfaat kredit PT. Jamsostek . Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia, dengan unit analisis rumah tangga peternak. Analisis inferensia dilakukan dengan menggunakan regresi regresi linear berganda, sebagai variabel terikat adalah pendapatan peternak, dan variabel bebasnya adalah modal (dalam bentuk uang rupiah) dan tenaga kerja didasarkan pada Curahan Waktu Kerja dihitung berdasarkan Hari Kerja Setara Pria (HKSP).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah : 1) modal dan tenaga kerja (curahan waktu kerja) memiliki peranan yang nyata / penting terhadap pendapatan peternak pembibitan sapi potong; 2) Pendapatan peternak pembibitan sapi potong, dengan penggunaan modal baik bersumber kredit maupun modal sendiri dan tenaga kerja (curahan waktu kerja) antara peternak pembibitan sapi potong *bukan* pemanfaat kredit dengan peternak pemanfaat kredit tidak berbeda nyata. Pemberian kredit sebesar Rp. 5.000.000,- untuk tambahan pembelian induk sapi potong, belum mampu meningkatkan pendapatan peternak pemanfaat kredit melebihi rata-rata pendapatan peternak yang tidak memanfaatkan kredit; 3) Produktivitas atau efisiensi modal rata-rata pada peternak pembibitan sapi potong *bukan* pemanfaat kredit sebesar 0,2629 atau 26,29 % per tahun dan peternak pemanfaat kredit 0,2794 atau 27,94 % per tahun. Produktifitas peternak pemanfaat kredit sedikit lebih tinggi dibanding peternak *bukan* pemanfaat kredit. Secara statistik produktifitas modal rata-rata antara peternak *bukan* pemanfaat dan pemanfaat kredit tidak berbeda nyata.

**DAMPAK PEMBERIAN KREDIT PADA PENDAPATAN
PETERNAK SAPI POTONG DI KABUPATEN KULON PROGO**
(Study Kasus Kredit Pemberdayaan Usaha Kecil Koperasi PT. Jamsostek)



Oleh :

TRI MULYADI
NBP. 07 206 027

Tesis

Sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister Sains
pada Program Pascasarjana Universitas Andalas

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA – UNIVERSITAS ANDALAS
2009**

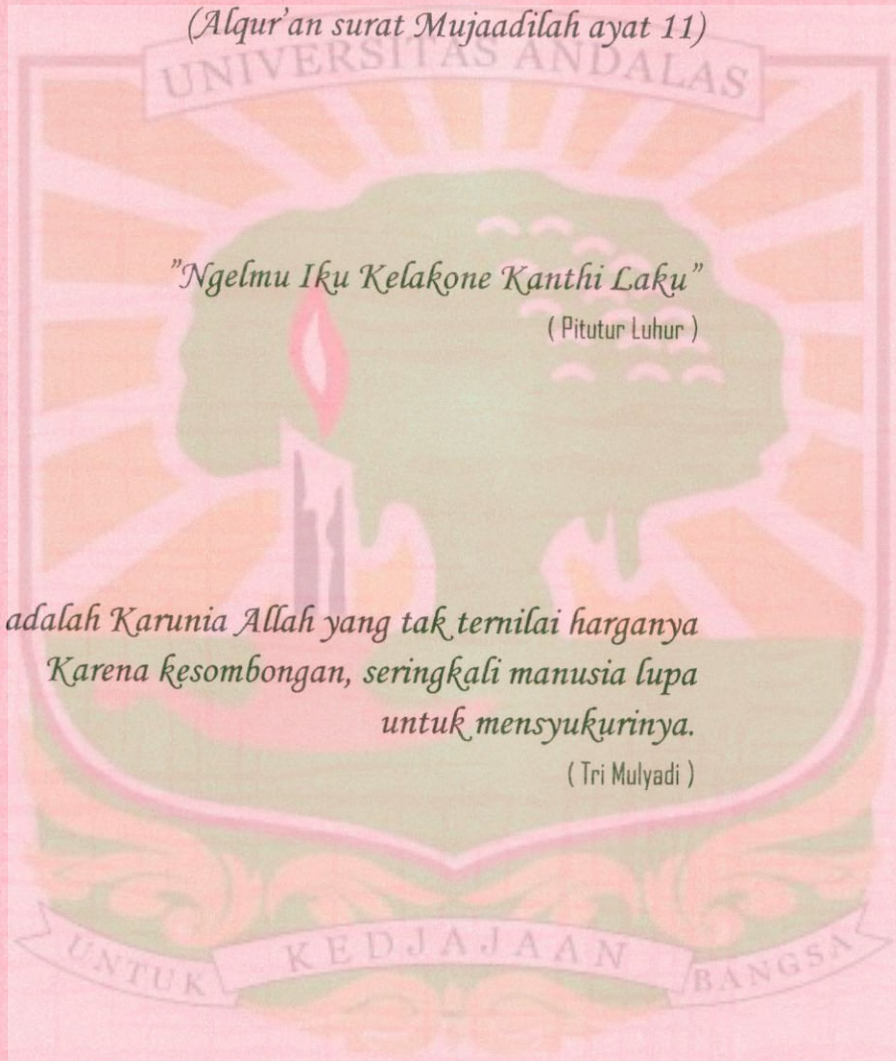
RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 14 Juni 1968 di Bantul, Propinsi D. I. Yogyakarta, merupakan anak ketiga dari 4 bersaudara dari ayah H. Sardi Hadi Sukarta dan Ibu Hj. Sumarni Hadi Sukarta. Penulis menamatkan pendidikan SD pada tahun 1980, SMP tahun 1983 dan SMA pada tahun 1986 di Bantul D. I. Yogyakarta. Penulis memperoleh gelar Sarjana Peternakan pada Jurusan Produksi Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto tahun 1993. Pada tahun 1995 penulis melangsungkan pernikahan dan sampai saat ini telah mendapat karunia 2 orang putra.

Sejak tahun 1993 penulis menjalankan usaha mandiri dan terpaksa berhenti akibat terjadinya krisis ekonomi tahun 1998. Pada Tahun 1999 sampai sekarang penulis mengabdikan diri sebagai pegawai negeri sipil Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo, Propinsi D. I. Yogyakarta. Pada tahun 2007 penulis memperoleh kesempatan melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Andalas di Padang.

*Allah akan meninggikan
orang-orang yang beriman dan
orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan
beberapa derajat*

(Alqur'an surat Mujaadilah ayat 11)



"Ngelmu Iku Kelakone Kanthi Laku"

(Pitutur Luhur)

***Sehat** adalah Karunia Allah yang tak ternilai harganya
Karena kesombongan, seringkali manusia lupa
untuk mensyukurinya.*

(Tri Mulyadi)

*Karya ini kupersembahkan.....
Buat Rasyid dan Aziz putra-putraku tersayang,
Sebagai teladan kecil sebuah Perjuangan.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis yang berjudul "*DAMPAK PEMBERIAN KREDIT PADA PENDAPATAN PETERNAK SAPI POTONG DI KABUPATEN KULON PROGO (Studi Kasus Kredit Pemberdayaan Usaha Kecil Koperasi PT. Jamsostek)*" dapat diselesaikan. Penulisan Tesis ini merupakan sebagian syarat yang harus dipenuhi dalam menempuh studi pada program pasca sarjana S-2 Program Studi Magister Perencanaan Pembangunan Universitas Andalas Padang.

Dalam penyelesaian tesis ini penulis menyadari banyak sekali bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak baik moril maupun materil sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis haturkan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya ditujukan kepada Bapak Prof. Dr. Nurzaman Bachtiar, M.Sc. selaku ketua komisi pembimbing dan Bapak Prof. Dr. Herri, SE, MBA. selaku anggota komisi pembimbing, disela-sela kesibukannya meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan tesis ini.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Kepala Pusbindiklatren Bappenas yang telah memberikan kesempatan dan bantuan beasiswa kepada penulis.
2. Bapak Direktur Pasca Sarjana Universitas Andalas, Pengelola PPn beserta staf yang selalu bersedia memberikan bantuannya kepada penulis selama menjadi mahasiswa.

3. Bapak/Ibu Dosen PPn-Universitas Andalas atas arahan dan bimbingannya dalam berbagai materi perkuliahan yang diberikan selama ini.
4. Bapak Bupati Kulon Progo yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di PPn-Universitas Andalas
5. Seluruh Pejabat Struktural dilingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo yang membantu dan memberikan data dalam penyelesaian tesis ini.
6. Rekan-rekan mahasiswa PPn-Universitas Andalas (Kelas Tailor Made Angkatan IV) yang selalu mendorong dan memeberikan semangat dalam penulisan tesis ini.

Akhirnya semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran bersifat membangun sangat penulis harapkan dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat, terimakasih.

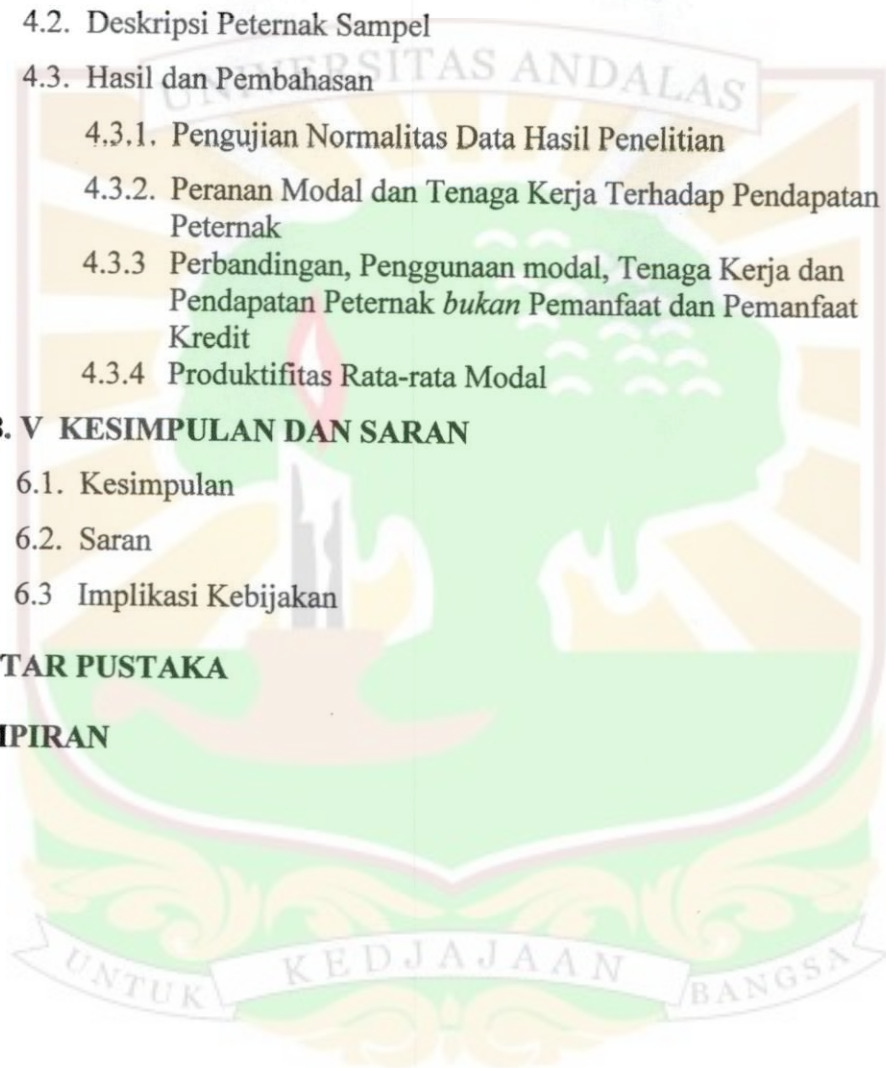
Padang , April 2009

Tri Mulyadi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB. I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Hipotesis	6
1.5. Manfaat Penelitian	6
1.6. Kerangka Pemikiran	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Peran Pembangunan Pertanian	9
2.2. Kegiatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah	13
2.3. Usaha Beternak Sapi potong	17
2.4. Peran Kredit dalam Peningkatan Modal Usaha	20
2.5. Hasil Penelitian Terdahulu	23
BAB. III. METODE PENELITIAN	25
3.1. Landasan Teori	25
3.2. Model dan Metoda Analisis	28
a. Model Yang Digunakan	28
b. Metoda Analisis	30
3.3. Definisi Operasional dan Indikator Variabel	33
3.4. Cara Sampling	36
3.5. Jenis dan Sumber Data	38
3.6. Ruang Lingkup, Lokasi dan Waktu Penelitian	39

BAB. IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	40
4.2.1. Kondisi Geografis dan Demografis	40
4.2.2. Gambaran Kondisi Perekonomian Kabupaten Kulon Progo	43
4.2.3. Gambaran Kondisi Sektor Pertanian	46
4.2. Deskripsi Peternak Sampel	48
4.3. Hasil dan Pembahasan	58
4.3.1. Pengujian Normalitas Data Hasil Penelitian	58
4.3.2. Peranan Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Peternak	59
4.3.3. Perbandingan, Penggunaan modal, Tenaga Kerja dan Pendapatan Peternak <i>bukan</i> Pemanfaat dan Pemanfaat Kredit	65
4.3.4. Produktifitas Rata-rata Modal	69
BAB. V KESIMPULAN DAN SARAN	72
6.1. Kesimpulan	72
6.2. Saran	74
6.3. Implikasi Kebijakan	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	81



DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
3.1 Kelompok, alamat, jumlah anggota, jumlah sampel pemanfaat dan bukan pemanfaat kredit PUKK PT. Jamsostek Tahun 2003	38
4.1 Penggunaan lahan/tanah di Kabupaten Kulon Progo	41
4.2 Luas wilayah, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk Propinsi D I Yogyakarta	43
4.3 PDRB Kabupaten Kulon Progo dan Prop. DIY Tahun 2003 – 2007	44
4.4 Jumlah Rumah Tangga (RT), RT Pertanian, RT Non Pertanian, RT Pengguna Lahan dan RT Petani Gurem	47
4.5 Populasi sapi potong Propinsi DIY tahun 2003 – 2007	48
4.6 Luas pengelolaan lahan usaha tani peternak sapi potong sampel	49
4.7 Luas pengelolaan lahan Hijauan Makanan Ternak (HMT) peternak sapi potong pembibitan sampel penelitian	50
4.8 Rata-rata banyaknya sapi induk yang dipelihara peternak sapi potong pembibitan sampel penelitian (Tahun 2003 – 2007)	51
4.9 Tingkat pendidikan peternak sapi potong pembibitan sampel penelitian	52
4.10 Sebaran usia peternak sapi potong pembibitan sampel penelitian	52
4.11 Banyaknya Anggota Rumah Tangga peternak sapi potong pembibitan sampel peneliti	53
4.12 Perkembangan permodalan peternak pembibitan sapi potong sampel penelitian	57
4.13 Nilai <i>Skewness</i> dan <i>Kurtosis</i> data penelitian	58
4.14 Rata-rata Penggunaan Modal, Curahan Waktu Kerja dan Pendapatan Per Tahun Peternak bukan Pemanfaat dan Pemanfaat Kredit.	66

DAFTAR GAMBAR

Nomor

Halaman

1.1 Kerangka Pemikiran

8



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1.1 Data pendapatan, jumlah modal yang digunakan dan curahan waktu kerja peternak sampel <i>bukan</i> Pemanfaat Kredit PT. Jamsostek	81
1.2 Data pendapatan, jumlah modal yang digunakan dan curahan waktu kerja peternak sampel Pemanfaat Kredit PT. Jamsostek	93
2.1 Nilai <i>Skewness</i> dan <i>Kurtosis</i> data penelitian	105
2.2 Display Uji Normalitas data penelitian	106
2.3 Hasil Penghitungan Regresi	111
2.4 Display Uji Heteroskedastisitas (Gambar <i>Scatterplot</i>)	115
2.5 Hasil <i>T- Paired test</i> peternak <i>bukan</i> pemanfaat dan Pemanfaat kredit	117
3.1 Jadual, Jumlah Angsuran Pokok dan Bunga Kredit PUKK PT Jamsostek	119
3.2 Daftar Kelompok Penerima Kredit PUKK PT. Jamsostek 2003/2004 – 2006/2007	120



BAB I
PENDAHULUAN
HALAMAN 1 - 8

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hampir disemua negara berkembang sektor pertanian merupakan mata pencaharian dari sebagian besar penduduknya yang juga bertempat tinggal di perdesaan. Pembangunan pertanian selalu dikaitkan dengan tujuan peningkatan pendapatan penduduk perdesaan dan dianggap identik dengan pembangunan wilayah perdesaan. Pembangunan bidang pertanian sebagai salah satu pendukung pengembangan ekonomi kerakyatan diharapkan dapat tumbuh berkembang sebagai tulang punggung ekonomi nasional. Selain itu Pembangunan pertanian akan sangat membantu dalam program penanggulangan kemiskinan utamanya di wilayah perdesaan.

Pembangunan bidang pertanian sebagai salah satu bagian pembangunan nasional, yang diharapkan dapat mendorong peningkatan perekonomian perlu dilaksanakan secara berkesinambungan dan terencana untuk mendapatkan kondisi masyarakat yang lebih baik dari sebelumnya. Pembangunan pertanian akan menyentuh sebagian besar penduduk Indonesia, karena struktur penduduk Indonesia dominan memperoleh pendapatan di sektor ini. Pembangunan pertanian bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat, selain itu juga untuk mendukung kecukupan pangan baik secara kuantitas maupun kualitas.

Keberhasilan pembangunan pertanian yang dilaksanakan, ditandai dengan membaiknya pendapatan para petani dan meningkatnya daya beli petani terhadap produk-produk pertanian maupun produk-produk lain untuk pemenuhan

kebutuhan hidupnya. Pembangunan pertanian yang hanya berhasil meningkatkan produksi pertanian tanpa diikuti meningkatnya pendapatan dan daya beli para petani, tentu tidak banyak manfaatnya bagi petani. Peningkatan pendapatan dan peningkatan daya beli para petani akan sangat berpengaruh dalam mendorong kegiatan perekonomian lainnya. Oleh karena itu, pembangunan tersebut harus mampu mengakomodasi berbagai aspek kehidupan masyarakat utamanya para petani, sehingga pertumbuhan (perkembangan ekonomi) menunjukkan kinerja yang baik.

Salah satu kendala yang dihadapi petani/peternak dalam melakukan usahatani ternaknya adalah terbatasnya sumber modal di perdesaan, terutama untuk pengadaan sarana produksi maupun peningkatan skala usaha. Peningkatan skala usaha sampai dengan skala ekonomis perlu mendapat perhatian agar usaha menjadi lebih efisien sehingga pendapatan akan meningkat. Meningkatnya pendapatan pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan para petani peternak, yang selanjutnya akan meningkatkan daya beli sehingga menimbulkan efek berantai yang positif bagi perekonomian.

Penyediaan dan tersedianya fasilitas permodalan usaha yang mudah diakses oleh masyarakat untuk menumbuhkan usaha produktif yang dijalankannya merupakan sesuatu yang wajib diperhatikan dan dilakukan terutama oleh pemerintah. Usaha ekonomi produktif masyarakat termasuk dalam kategori usaha mikro kecil baik formal maupun informal memiliki peranan besar dalam penyerapan tenaga kerja dan sebagai sumber pendapatan/penghidupan.

Usaha pertanian ataupun peternakan yang dilakukan sebagian besar masyarakat di Indonesia sebagai sumber penghidupannya, pada hakekatnya juga

merupakan usaha mikro produktif yang perlu mendapat perhatian. Kabupaten Kulon Progo sebagian besar penduduknya masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, berdasar sensus pertanian 2003 jumlah rumah tangga sebanyak 103.450, dari jumlah tersebut 80.685 (77,99 %) merupakan rumah tangga pertanian, dimana 70.995 (87,99 %) berada didaerah pedesaan (BPS, 2008).

Usaha peternakan yang diusahakan petani peternak sebagian besar merupakan usaha peternakan rakyat dan termasuk kriteria usaha mikro kecil, hasil produksinya belum mampu memenuhi permintaan kebutuhan masyarakat. Hal ini disebabkan karena volume usaha masih kecil, disebabkan permodalan terbatas. Usaha peternakan sapi potong yang dikelola rumah tangga peternak rata-rata 1 – 3 ekor, merupakan salah satu sumber penghasil bibit ternak dan daging, perlu mendapatkan perhatian agar produksi dapat meningkat yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan peternak.

Upaya untuk meningkatkan permodalan usaha beternak sapi potong pada rumah tangga peternak dilakukan antara lain dengan memberikan fasilitas kredit sebagai tambahan modal usaha. Kredit dengan persyaratan ringan dibutuhkan oleh para peternak, dengan permodalan yang cukup peternak akan lebih leluasa dalam mengelola usahanya. Pada umumnya peternak akan melakukan tindakan rasional untuk memaksimumkan pendapatannya, namun adanya kendala permodalan dalam usahanya, peternak belum dapat memperoleh pendapatan yang seharusnya dapat dicapai.

Kredit untuk menambah permodalan usaha banyak disediakan oleh lembaga keuangan formal (bank/lembaga pembiayaan), namun belum banyak dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga peternak. Hal ini antara lain berkaitan dengan

persyaratan-persyaratan untuk mendapatkan kredit tersebut, tidak semua dapat dipenuhi oleh peternak. Petani peternak terkadang justru memanfaatkan permodalan informal dengan persyaratan yang dianggap ringan, namun sebenarnya dapat memberatkan petani peternak karena bunga yang lebih tinggi dibanding dengan bunga bank.

Pemberian kredit tambahan modal bagi para peternak sapi potong pembibitan di Kabupaten Kulon Progo, merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kapasitas usaha para peternak. Harapan semakin bertambahnya permodalan untuk kegiatan usaha ternak sapi potong pembibitan, akan dapat meningkatkan pendapatan peternak penerima kredit. Penyaluran Kredit PUKK PT. Jamsostek merupakan tambahan permodalan usaha bagi peternak sapi potong pembibitan di Kabupaten Kulon Progo. Adapun besarnya kredit untuk setiap peternak Rp. 5.000.000,- sebagai tambahan modal pembelian induk.

Usaha pembibitan sapi potong memerlukan permodalan yang relatif besar dalam setiap periode produksinya, karena perputaran modal tidak dapat dilakukan dengan cepat. Karakteristik pembibitan sapi potong adalah hanya dapat memproduksi anak/pedhet 1 (satu) ekor dalam kurun waktu satu tahun. Dengan demikian untuk mencapai skala ekonomis memerlukan jumlah modal yang besar.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas perlu dikaji lebih dalam mengenai dampak dari pemberian kredit PUKK PT. Jamsostek kepada peternak sebagai tambahan permodalan usaha pembibitan sapi potong. Kredit sebesar Rp. 5.000.000,- yang diterima peternak perlu dikaji apakah dapat meningkatkan pendapatan penerima kredit, untuk itu diperlukan adanya analisa peranan modal dan tenaga kerja pada pembibitan sapi potong terhadap pendapatan peternak.

1.2. Perumusan Masalah

Pembangunan pertanian yang menyentuh sebagian besar masyarakat, merupakan salah satu wujud pelaksanaan pembangunan ekonomi kerakyatan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan. Pembangunan sub sektor peternakan yang merupakan bagian dari pembangunan pertanian mempunyai peran penting dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan peternak serta dalam mendukung penyediaan bahan pangan.

Usaha pembibitan sapi potong yang dikelola peternak rakyat, merupakan salah satu sumber pendapatan keluarga peternak. Selain sebagai sumber pendapatan keluarga, juga sebagai pendukung kegiatan usaha pertanian tanaman pangan yaitu dari hasil produksi kotoran ternak sebagai penghasil pupuk, dimana peternak biasanya juga sebagai petani.

Kegiatan usaha pembibitan sapi potong rakyat dalam perkembangannya sangat dipengaruhi berbagai hal, antara lain orientasi beternak sapi potong yang dahulunya hanya sebagai tabungan dan status sosial, pada saat ini telah mengarah pada kegiatan agribisnis dan merupakan salah satu sumber penghasilan keluarga. Dengan pergeseran orientasi beternak sapi potong yang dilakukan para peternak rakyat (rumah tangga peternak) merupakan hal yang positif untuk didorong, agar usaha tersebut dapat merupakan sumber pendapatan keluarga yang dapat diandalkan.

Selain hal tersebut, permodalan usaha seringkali masih menjadi hambatan dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki peternak, utamanya tenaga kerja. Permodalan dan tenaga kerja dalam rumah tangga peternak merupakan faktor yang dominan mempengaruhi pendapatan peternak.

Dari indentifikasi hal-hal tersebut di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana peranan modal (baik kredit dan modal sendiri) serta tenaga kerja terhadap pendapatan peternak pembibitan sapi potong ?
- b. Bagaimana perbandingan pendapatan peternak *bukan* pemanfaat kredit dengan peternak sebagai pemanfaat kredit PT. Jamsostek ?
- c. Seberapa besar produktivitas/efisiensi modal rata-rata pada usaha pembibitan sapi potong ?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara spesifik tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. mengetahui peranan modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan peternak pembibitan sapi potong.
- b. melihat perbandingan tingkat pendapatan peternak *bukan* pemanfaat kredit dengan peternak pemanfaat kredit.
- c. mengetahui tingkat produktivitas modal rata-rata pada usaha pembibitan sapi potong.

1.4. Hipotesis Penelitian

- a. Modal dan tenaga kerja memiliki peranan penting dalam mempengaruhi pendapatan peternak pembibitan sapi potong.
- b. Belum ada perbedaan tingkat pendapatan antara peternak *bukan* pemanfaat kredit dengan peternak pemanfaat kredit sebesar Rp. 5.000.000,- untuk usaha pembibitan sapi potong.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil kajian dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal, dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat melalui usaha beternak sapi potong.
2. sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan peternakan, khususnya pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Kulon Progo
3. bagi kepentingan penelitian selanjutnya diharapkan dapat digunakan sebagai masukan, bahan perbandingan atau bahan pertimbangan.

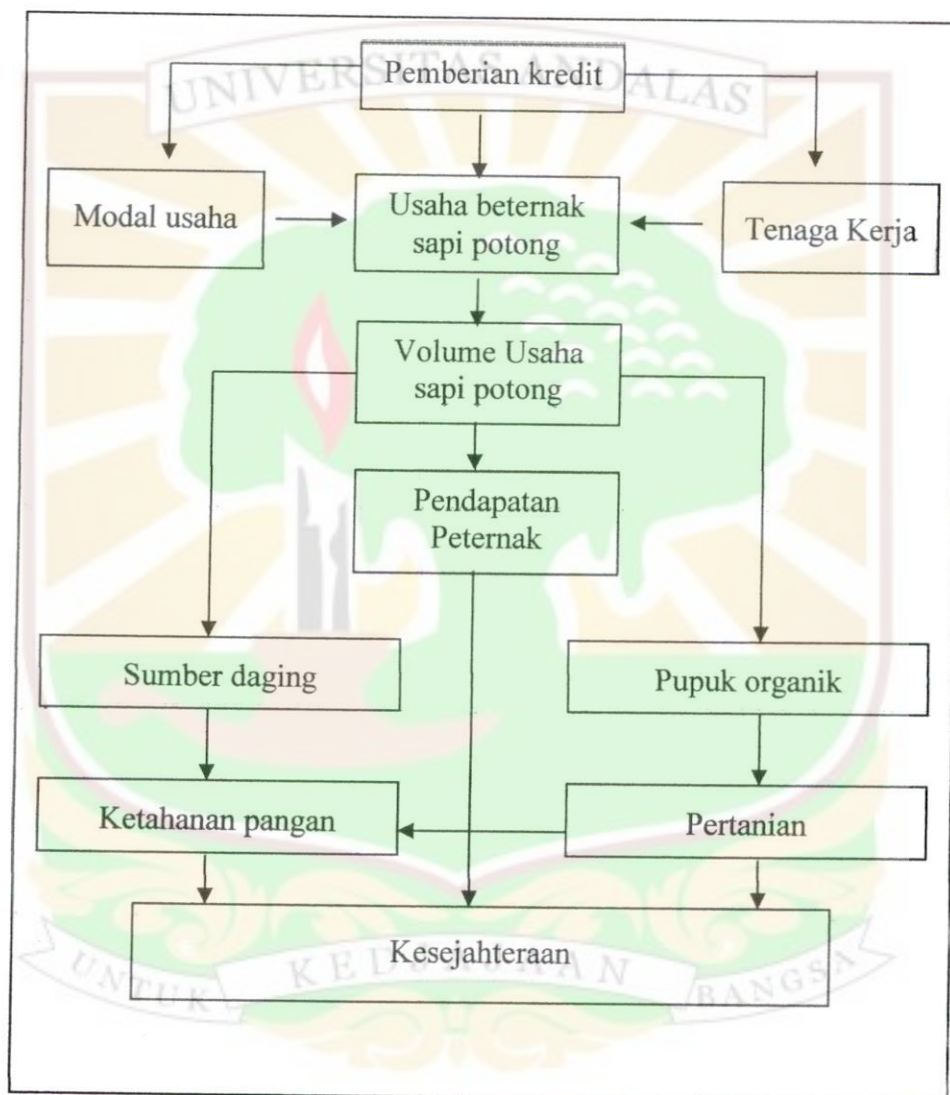
1.6. Kerangka Pemikiran

Modal dan tenaga kerja pada usaha pembibitan sapi potong merupakan *input* yang dalam proses produksi dikelola sehingga menghasilkan *output*. Pemberian kredit sebagai tambahan permodalan usaha pembibitan sapi potong akan berpengaruh terhadap peningkatan *input* yang digunakan dalam usaha beternak sapi potong. Peningkatan jumlah permodalan akan mempengaruhi besarnya volume/skala usaha, peningkatan volume/skala usaha akan mempengaruhi *output* yang dihasilkan. Adanya peningkatan *output* akan dapat meningkatkan pendapatan keluarga peternak.

Modal usaha baik yang bersumber dari modal sendiri maupun modal kredit yang dikelola tenaga kerja yang ada pada rumah tangga peternak diharapkan akan dapat meningkatkan pendapatan peternak. Pendapatan peternak yang semakin meningkat akan dapat meningkatkan daya beli peternak terhadap

produk-produk lainnya, sehingga pada akhirnya akan dapat meningkatkan kesejahteraan peternak. Adapun gambaran arah pemikiran penulis dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.1.

Gambar 1. 1. Kerangka pemikiran



Sumber : Gambaran pemikiran penulis

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Peran Pembangunan Pertanian

Pembangunan adalah satu proses untuk mewujudkan cita-cita bernegara, yaitu terwujudnya masyarakat makmur sejahtera secara adil dan merata. Kesejahteraan ditandai dengan kemakmuran yaitu peningkatan konsumsi yang disebabkan meningkatnya pendapatan. Pendapatan yang meningkat sebagai hasil produksi yang meningkat pula (Sumodiningrat, 2004). Melihat kenyataan sektor pertanian yang merupakan sektor primer, masih mendominasi kegiatan ekonomi masyarakat, hal ini merupakan indikasi bahwa proses pembangunan ekonomi pada dasarnya masih berada pada tahap awal (berbasis pertanian, belum menjadi industri atau pertanian industri).

Menurut Ghatak (1984) pada negara maju dimana antara sektor pertanian dengan berbagai sektor ekonomi lainnya telah terintegrasi dengan baik, pertanian sudah merupakan bisnis dan petani merupakan pengusaha. Dalam melakukan usaha petani berorientasi memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan teknologi, dengan produktifitas tenaga kerja yang tinggi. Pengusaha pertanian pada negara maju masuk dalam kelas kelompok yang lebih baik, dibanding dengan yang bukan petani. Berbeda dengan petani di negara terbelakang dimana usaha tani belum berorientasi bisnis dengan produktifitas tenaga kerja rendah dan petani masuk dalam kelompok miskin. Pada petani subsisten hasil produk pertanian lebih banyak dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Sedangkan pada petani semi komersial produk pertanian selain untuk mencukupi kebutuhan sendiri dan keluarga selebihnya untuk dijual.

Bachtiar (1997) menyatakan, bagi Indonesia dimana sebagian besar penduduknya hidup dari sektor pertanian maka perhatian juga harus ditujukan bagaimana mengembangkan sektor pertanian yang lebih efisien dan mampu bersaing dipasar global. Selanjutnya disampaikan berbagai permasalahan dasar yang masih ada pada sektor pertanian adalah rendahnya produktifitas, rendahnya mutu produk, tidak efisien dan ekonomisnya skala usaha sehingga harga tidak bersaing, kurang dikuasainya informasi pasar dan lemahnya sarana dan prasarana pendukung termasuk kelembagaan keuangan.

Menurut Jhingan (2003) sumbangan atau jasa sektor pertanian pada pembangunan ekonomi terletak dalam hal : (i) menyediakan surplus pangan yang semakin besar kepada penduduk yang kian meningkat ; (ii) meningkatkan permintaan akan produk industri dan dengan demikian mendorong keharusan diperluasnya sektor sekunder dan tersier; (iii) menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian terus menerus; (iv) meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasi pemerintah; dan (v) memperbaiki kesejahteraan rakyat pedesaan.

Lebih lanjut dinyatakan, jika produksi pertanian meningkat lantaran meningkatnya produktifitas, maka pendapatan petani akan meningkat. Kenaikan pendapatan perkapita akan sangat meningkatkan permintaan pangan. Peningkatan laju pertumbuhan penduduk karena perkembangan penduduk di kota-kota dan kawasan industri, lebih jauh lagi akan meningkatkan permintaan bahan pangan. Dengan mempertimbangkan faktor ini, maka kenaikan output pangan disektor

pertanian seharusnya melaju lebih cepat daripada laju kenaikan permintaan pangan. Dalam situasi dimana kenaikan produksi komoditi pertanian tertinggal dibelakang pertumbuhan permintaannya, maka akan timbul kenaikan harga bahan makanan. Untuk menutup kelangkaan dalam negeri dan mencegah membunganya harga, bahan pangan dapat saja diimpor dari luar negeri, tetapi impor demikian akan mengorbankan barang-barang modal yang diperlukan untuk pembangunan. Hal ini menekankan perlunya menaikkan produksi pangan dan surplus pertanian untuk pembentukan modal di negara terbelakang (berkembang).

Kenaikan daya beli daerah pedesaan, sebagai akibat surplus pertanian, merupakan perangsang kuat terhadap perkembangan industri. Meningkatnya daya beli daerah pedesaan sebagai perluasan output dan produktifitas pertanian akan cenderung menaikkan permintaan barang manufaktur dan memperluas ukuran pasar, ini akan menyebabkan perluasan di sektor industri. Selanjutnya, permintaan akan input (sarana dan prasarana pertanian) akan mendorong perluasan industri lebih jauh.

Disamping itu, sarana angkutan dan perhubungan akan berkembang luas, barang hasil pertanian akan diangkut ke daerah perkotaan dan barang manufaktur akan diangkut ke daerah pedesaan. Dampak jangka panjang perluasan sektor sekunder dan tersier ini akan berbentuk kenaikan keuntungan disektor-sektor tersebut. Keuntungan ini akan cenderung meningkatkan laju pembentukan modal melalui reinvestasi. Inilah yang oleh Kuznets (dalam Jhingan, 2003), disebut "kontribusi produk" sektor pertanian yang memperbesar (i) pertumbuhan output netto total perekonomian, dan (ii) pertumbuhan output per kapita.

Menurut Baliarti (2004) jumlah penduduk dari tahun ke tahun yang semakin meningkat akan mengakibatkan permintaan bahan pangan semakin meningkat pula. Dari hasil sensus penduduk Indonesia tahun 2000, laju pertumbuhan penduduk selama tahun 1990 – 2000 adalah 1,49 %, dan jumlah penduduk Indonesia tahun 2004 sebanyak 217,9 juta jiwa. Untuk memenuhi kebutuhan pangan dan perbaikan gizi adalah suatu upaya pembangunan yang bersifat lintas sektoral dan lintas bidang yang saling berkait. Sektor pertanian termasuk di dalamnya dan sub sektor peternakan memegang peran penting dalam menyediakan bahan pangan.

Mubyarto (2004) menyatakan dalam menerapkan kebijakan komoditi pemerintah tidak hanya memperhatikan beras namun komoditi pertanian seperti jagung, kedelai dan kacang tanah perlu mendapatkan perhatian. Kebijakan peningkatan produksi palawija yang selama ini relatif terlantar atau terabaikan sangat dianjurkan sehingga Indonesia tidak terpaksa lagi mengimpor komoditi pertanian tersebut dalam jumlah besar, khususnya dalam mendukung perkembangan industri peternakan.

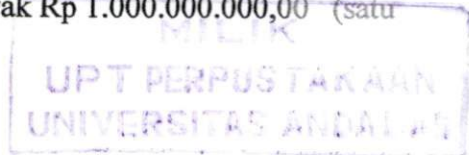
Dalam rangka menopang program ketahanan pangan maka pembangunan peternakan diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak, meningkatkan pemenuhan konsumsi protein hewani asal ternak, menyediakan bahan baku industri dan ekspor, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan peranan kelembagaan peternak dan mewujudkan keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam (Departemen Pertanian, 1999).

2.2. Kegiatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Pengertian usaha kecil pada dasarnya mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil, yaitu kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Dalam undang-undang ini disebutkan usaha kecil meliputi juga usaha kecil informal dan usaha kecil tradisional. Pengertian usaha kecil informal adalah usaha kecil yang belum terdaftar, belum tercatat dan berbadan hukum. Usaha kecil tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun yang berkaitan dengan seni dan budaya yang dimiliki dan menghidupi sebagian besar rakyat.

Kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor : 7/39/PBI/2005, Bab I ayat 1 pasal 2 adalah usaha-usaha yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik keluarga atau perorangan Warga Negara Indonesia, secara individu atau tergabung dalam koperasi dan memiliki hasil penjualan secara individu paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta Rupiah) per tahun.
- b. Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria sebagai berikut :
 - 1) memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - 2) memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah);



- 3) milik Warga Negara Indonesia;
 - 4) berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha Menengah atau usaha Besar;
 - 5) berbentuk usaha perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi;
- c. Usaha Menengah adalah usaha dengan kriteria sebagai berikut :
- 1) memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;
 - 2) milik warga negara Indonesia;
 - 3) berdiri sendiri dan bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha besar;
 - 4) berbentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha yang berbadan hukum,

Menurut Kuncoro (2000) usaha kecil mempunyai karakteristik yang hampir seragam. Pertama, tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi. Kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan, serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya. Kedua, rendahnya akses industri kecil terhadap lembaga-lembaga kredit formal sehingga mereka cenderung menggantungkan pembiayaan usahanya dari modal sendiri atau sumber-sumber lain seperti keluarga, kerabat, pedagang perantara, bahkan

rentenir. Ketiga, sebagian besar usaha kecil ditandai dengan belum dipunyainya status badan hukum.

Beberapa hasil studi mengenai usaha kecil dalam (Arsyad, 2008) dinyatakan bahwa usaha skala mikro dan kecil mempunyai peran penting sebagai sumber utama lapangan kerja dan pendapatan di negara-negara berkembang. Usaha mikro menunjukkan bahwa tidaklah begitu penting dalam kaitannya dengan nilai tambah total, tapi sangat penting untuk peningkatan lapangan kerja. Selain pada penciptaan lapangan kerja, pentingnya keberadaan UKM juga didasarkan pada alasan sosial ekonomi. Alasan-alasan tersebut meliputi perlunya pengembangan basis yang luas wirausahawan kecil tapi dinamis, perlunya menyebarluaskan kegiatan ekonomi jauh dari aglomerasi kota besar, dan perlunya mengembangkan perusahaan-perusahaan kecil yang seringkali lebih lentur dalam merespons perubahan ekonomi dan perkembangan teknologi yang cepat.

Usaha kecil dan menengah memiliki peranan yang Sangat penting dalam pembangunan, yaitu melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pemberdayaan masyarakat, peningkatan produktifitas karena meningkatnya *capacity building* dan penyediaan jaminan sosial terhadap kelompok masyarakat ekonomi bawah. Menurut Firdaus (2002) bahwa upaya-upaya keberpihakan pada usaha kecil telah banyak dilakukan melalui sistem bapak angkat, pembentukan modal ventura, pembentukan program pengembangan usaha kecil, penjualan saham besar pada koperasi, IDT, fasilitas kredit perbankan atau koperasi untuk pengusaha kecil dan lain-lain.

Keberhasilan usaha kecil tidak hanya tergantung pada produk dan modal melainkan juga manajemen yang tepat dalam pengelolaan usaha, pemasaran,

teknologi, akses informasi, kesiapan kewirausahaan, jaringan sosial, legalitas, akses modal, dukungan pemerintah dan rencana bisnis adalah elemen kunci yang mempengaruhi keberhasilan usaha. Menurut Agbeibor (2006) keberhasilan usaha mikro diantaranya tergantung pada kondisi kultur bisnis, pendidikan, ketrampilan dan ketersediaan modal. Fasilitas perlindungan pada usaha permulaan, penyediaan fasilitas modal dan dukungan program pengembangan usaha, akan meningkatkan pertumbuhan usaha mikro, namun negara-negara berkembang ada keterbatasan dalam fasilitasi tersebut.

Sabirin (2003) menyatakan bahwa perekonomian Indonesia masih memiliki potensi yang besar untuk dapat berkembang melalui usaha kecil dan menengah. Pengalaman selama kondisi krisis membuktikan bahwa kegiatan ekonomi rakyat dalam bentuk usaha kecil menengah, yang merupakan bagian terbesar dalam kegiatan ekonomi masyarakat lebih dapat bertahan. Daya tahan usaha kecil menengah tersebut tercipta karena tidak memiliki ketergantungan pada faktor eksternal seperti utang dalam valas dan bahan baku impor dalam melakukan kegiatan usaha.

Peningkatan kapasitas Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dalam hubungannya dengan kemitraan dapat dilakukan melalui berbagai aspek, meliputi aspek permodalan, pemasaran produk, pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia, manajemen dan teknologi. Salah satu aspek yang penting adalah aspek permodalan atau pembiayaan. Dengan penambahan modal UMKM dapat meningkatkan ekspansi usaha misalnya dengan penambahan investasi pada modal kerja untuk menambah kapasitas produksi atau perluasan pemasaran (Bank Indonesia, 2006).

Selanjutnya disampaikan, pemerintah dalam kegiatan kemitraan memiliki peran yang strategis, sebagaimana yang diharapkan oleh pelaku usaha yang bermitra. Adapun peranan pemerintah terkait dengan hal-hal sebagai berikut : (i) Iklim usaha (menarik investor untuk menanamkan modal,perbaikan infrastruktur dan menciptakan iklim usaha yang kondusif); (ii) Peraturan (menyesuaikan peraturan daerah dengan kondisi ekonomi, menetapkan kebijakan berkaitan dengan stabilitas harga dan kepastian hukum); (iii) *Financial assistance* (bantuan modal/kredit lunak); (iv) *Technical assistance* (adanya pembinaan manajemen dari pihak pemerintah) ; (v) Pemasaran (meninjau kebijakan ekspor, memperluas dan menyediakan informasi pasar, dan fasilitas pameran).

2.3. Usaha Beternak Sapi Potong

Sejalan dengan perkembangan jaman, sapi memiliki beberapa arti ekonomis, yaitu sebagai : penghasil susu, tenaga kerja, penghasil pupuk kandang, penentu status sosial, penghasil bahan baku industri, atraksi pariwisata dan ternak potong. Diatas segala nilai ekonomis ternak sapi, pada akhirnya sapi akan menghasilkan daging. Meskipun demikian, ada beberapa jenis sapi yang memang khusus untuk digemukkan karena karakteristik yang dimilikinya, seperti tingkat pertumbuhan cepat dan kualitas daging baik. Disamping hal tersebut menurut Widodo dan Hendriadi (2005) kotoran sapi dapat diproses untuk menghasilkan biogas sebagai sumber energi, selain dapat meningkatkan pendapatan peternak juga ramah lingkungan.

Menurut kebijakan Pemerintah Sub Sektor Peternakan, sapi potong sebagai salah satu usaha perlu terus dikembangkan, terutama usaha sapi potong

yang bersifat usaha keluarga. Bantuan pemerintah dalam mendukung pengembangan ternak sapi potong antara lain adalah bantuan dan fasilitas seperti kredit penggemukan sapi, kredit pembibitan sapi potong, penerapan sistem kontrak lewat pengembangan sapi potong Bantuan Presiden, *Crash Program* sapi potong *import*, proyek transmigrasi ternak, RCP (*Rural Credit Project*) atau proyek kredit pedesaan.

Menurut Hadi dan Ilham (2002) Usaha pemeliharaan sapi potong rakyat mempunyai karakteristik umum sebagai berikut :

- a. Tujuan usaha adalah pembibitan atau penggemukan
- b. Skala usaha 1 – 3 ekor / peternak
- c. Sistem reproduksi belum efisien
- d. Mulai tampak adanya pergeseran pemilihan bangsa sapi dari yang kurang produktif ke yang lebih produktif dan ;
- e. Cara pemeliharaan ternak di daerah pertanian intensif umumnya dikandangan dengan teknik pemeliharaan sederhana, sedangkan di daerah pertanian ekstensif dilepas dipadang penggembalaan.

Apabila pembibitan sapi potong oleh petenak kecil lebih prospektif, pelibatan pihak swasta untuk melakukan usaha serupa tidak perlu dilakukan. Usaha pembibitan bangsa sapi yang mempunyai ADG (*Average Daily Gain*) tinggi, seperti peranakan simmental dan sederajat dapat segera dikembangkan. Pedagang juga menyukai bangsa sapi ini karena secara finansial lebih menguntungkan. Ini berarti sapi bakalan hasil pembibitan dalam negeri cukup kompetitif dan prospektif dipasar domestik (Hadi dan Ilham 2000)

Pemeliharaan sapi potong dapat diupayakan dengan mengadopsi sistem usaha tani tanaman dan ternak secara terpadu (*integrated crop livestock farming system*). Menurut Paris (2002) di Asia usaha tanaman dan ternak merupakan sistem usaha yang banyak dilakukan para petani kecil untuk memaksimalkan pendapatan karena keterbatasan sumber daya lahan yang dimiliki. Selanjutnya Thorntona dan Herreroa (2001) menyatakan sistem integrasi tanaman ternak bersifat komplementer, utamanya pada pemeliharaan ternak ruminansia, sapi perah merupakan kombinasi yang paling baik karena dapat menghasilkan secara harian.

Pengintegrasian usaha pembibitan dan penggemukan ke dalam satu jaringan usaha yang solid (*integrated breeding – fattening farming system*) sangat diperlukan karena keduanya secara fungsional tidak terpisahkan. Dalam hal ini usaha pembibitan merupakan usaha hulu pemasok sapi bakalan bagi usaha penggemukan.

Usaha pembibitan sapi potong menurut Peraturan Menteri Pertanian No 54/Permentan/OT.140/10/2006 tentang Pedoman Pembibitan Sapi Potong yang Baik (*Good Breeding Practice*), dinyatakan pemeliharaan ternak dapat dilakukan dengan sistim pastura (penggembalaan), sistim semi intensif, dan sistim intensif.

1. Sistim pastura yaitu pembibitan sapi potong yang sumber pakan utamanya berasal dari pastura. Pastura dapat merupakan milik perorangan, badan usaha atau kelompok peternak.
2. Sistim semi intensif yaitu pembibitan sapi potong yang menggabungkan antara sistem pastura dan sistem intensif. Pada sistem ini dapat dilakukan pembibitan

sapi potong dengan cara pemeliharaan di padang penggembalaan dan dikandangan.

3. Sistem intensif yaitu pembibitan sapi potong dengan pemeliharaan di kandang, pada sistem ini kebutuhan pakan disediakan penuh

2.4. Peran Kredit dalam Peningkatan Modal Usaha

Suatu kegiatan usaha memerlukan beberapa faktor produksi, antara lain komponen modal atau kapital untuk melaksanakan proses produksi. Peran permodalan sangat penting artinya sebagai salah satu faktor produksi selain tenaga kerja, teknologi, dan kekayaan alam.

Secara umum terdapat tiga permasalahan permodalan dalam usaha kecil, yaitu :

- a. Kekurangan modal (*Financial Availability*)
- b. Sulitnya mengakses ke lembaga keuangan formal (*financial accessibility*)
- c. Kesulitan dalam membangun modal sendiri (*capital formation*)

Ketiga permasalahan tersebut saling terkait dan akan berpengaruh terhadap keberhasilan usaha kecil.

Pelayanan kredit yang menjangkau lapisan bawah memegang peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pedesaan dalam upaya mengurangi kesulitan hidup masyarakat, khususnya yang termasuk miskin. Meskipun demikian tidak dapat dikatakan bahwa tersedianya kredit akan memecahkan masalah keuangan masyarakat pedesaan. Namun dapat saja terjadi, setelah memperoleh kredit tidak dapat dimanfaatkan secara efisien, maka akan dapat menimbulkan masalah lain bagi masyarakat pedesaan.

Kesulitan akses kredit pada perbankan untuk meningkatkan permodalan usaha banyak dijumpai oleh pelaku usaha mikro kecil, Rahayu (2005) menyatakan permasalahan permodalan timbul karena tidak adanya titik temu UKM sebagai debitor dan pihak kreditor. Di sisi debitor adanya karakteristik dari sebagian besar UKM di Indonesia antara lain adalah masih belum menjalankan bisnisnya dengan prinsip-prinsip modern, tidak/belum memiliki badan usaha resmi, serta keterbatasan asset yang dimiliki. Sementara itu dari sisi kreditor, pemodal atau lembaga pembiayaan untuk melindungi resiko kredit, menuntut adanya kegiatan bisnis yang dijalankan dengan prinsip-prinsip manajemen modern, ijin usaha resmi serta adanya jaminan.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang No 7 tahun 1992, tentang perbankan, yang dimaksud kredit adalah Penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain, yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Menurut Suyatno, dkk., (2003) unsur-unsur yang terdapat dalam kredit, yaitu :

- a. kepercayaan, adalah keyakinan dari si pemberi kredit bahwa prestasi yang diberikannya baik dalam bentuk uang, barang atau jasa, akan benar-benar diterima kembali dalam jangka waktu tertentu dimasa yang akan datang;
- b. waktu, adalah suatu masa yang memberikan prestasi dengan kontra prestasi yang akan diterima di masa yang akan datang;

c. *degree of risk* adalah tingkat resiko yang akan dihadapi sebagai akibat adanya jarak waktu yang memisahkan antara pemberi prestasi dengan kontra prestasi yang akan diterima di kemudian hari. Semakin lama kredit diberikan semakain tinggi pula resikonya karena sejauh kemampuan manusia menerobos hari depan itu, maka masih selalu terdapat unsur ketidaktentuan yang tidak dapat diperhitungkan. Inilah yang menyebabkan timbulnya unsur resiko. Adanya unsur resiko ini menimbulkan jaminan dalam pemberian kredit. Prestasi/objek kredit adalah sesuatu yang tidak saja diberikan dalam bentuk uang, tetapi juga dapat diberikan dalam bentuk barang dan jasa. Namun karena kehidupan sekarang ini didasarkan pada uang, maka transaksi-transaksi kredit yang menyangkut uanglah yang sering dijumpai dalam praktek perkreditan di dalam masyarakat.

Fungsi kredit perbankan dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan antara lain adalah sebagai berikut :

- a. kredit pada hakikatnya dapat meningkatkan daya guna uang
- b. kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
- c. kredit dapat meningkatkan daya guna dan peredaran barang
- d. kredit sebagai salah satu alat stabilitas ekonomi
- e. kredit dapat meningkatkan kegairahan usaha
- f. kredit dapat meningkatkan pemerataan pendapatan
- g. kredit sebagai alat untuk meningkatkan hubungan internasional

3.3. Hasil Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai penyaluran kredit pada usaha kecil telah banyak dilakukan, dengan berbagai objek kajian, waktu dan tempat yang berbeda. Yulberi (2005) meneliti Dampak Penyaluran Kredit Modal Awal dan Padanan (MAP) terhadap peningkatan Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya. Dalam penelitian tersebut dilakukan regresi antara pendapatan masyarakat (sebagai variabel terikat) yang dilakukan pendugaan menggunakan variabel bebas Jumlah Kredit, Jumlah Tenaga Kerja, Pendidikan dan Umur diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,8966. Variabel Jumlah Kredit, Jumlah Tenaga Kerja dan Pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan pengrajin rotan penerima kredit.

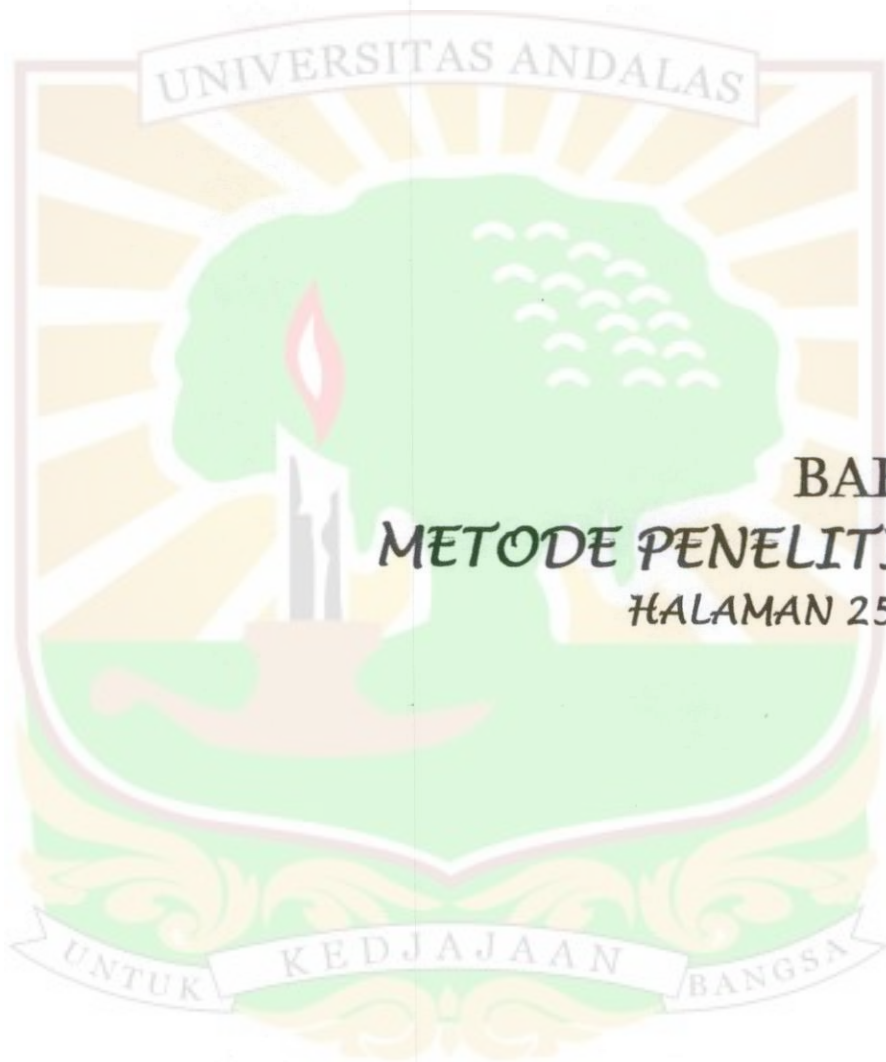
Umaryani, (2007) tentang Pengaruh Penyaluran Program Kredit Perkuatan Modal bagi Usaha Kecil Menengah (UKM) terhadap Pengembangan Usaha Kecil Di Kabupaten Lampung Barat. Pengembangan usaha kecil berdasarkan indikator omset penjualan, nilai peralatan dan penggunaan tenaga kerja, setelah memperoleh kredit hasilnya lebih tinggi dibanding sebelum memperoleh kredit. Faktor-faktor yang mempengaruhi omset penjualan yaitu variabel modal sendiri, modal kredit dan tenaga kerja seluruhnya berpengaruh positif signifikan terhadap omset penjualan, dengan Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,7008.

Sedangkan hasil penelitian Susilowati, (2006) tentang Pengaruh Ekonomi Kredit Perkuatan Ekonomi Rakyat (K-PER) terhadap Pendapatan Nasabah di kabupaten Pesisir Selatan (Study Kasus di Kecamatan Jurai IV), ternyata variabel modal dari kredit tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan kotor per

tahun, sedangkan variabel modal sendiri dan tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan kotor nasabah. Terdapat perbedaan rata-rata pendapatan kotor nasabah per tahun sebelum dan sesudah memperoleh kredit.

Penelitian mengenai Dampak Pemberian Kredit P₄K Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Miskin Di Kabupaten Maros, yang dilakukan oleh Hamid, (2003), terjadi kenaikan pendapatan perkapita per tahun petani miskin setelah memperoleh bantuan kredit program P₄K untuk menambah modal kerja, lebih tinggi 18,94 % dari pada pendapatan sebelum memperoleh kredit.

Sinaga dan Syarid, (2004) melakukan studi tentang Peranan Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Output Industri Di Indonesia. Hasil studi diperoleh peranan modal dan tenaga kerja sebagai *input* pada industri di Indonesia memiliki peranan yang signifikan terhadap *output* yang dihasilkan. Analisa regresi pada sektor industri dihasilkan nilai koefisien regresi pada modal sebesar 0,476 dan 0,625 pada tenaga kerja dengan R^2 Adj. 0,749.



BAB III
METODE PENELITIAN
HALAMAN 25 - 39

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Landasan Teori

Menurut Nicholson (1995) setiap lembaga yang mengkoordinasi transformasi sejumlah masukan (*input*) menjadi hasil (*output*) dinamakan perusahaan. Dari *input* yang tersedia setiap perusahaan ingin memperoleh hasil maksimal sesuai dengan tingkat teknologi tertinggi yang dimiliki pada saat itu. Dalam menghasilkan *output* tertentu dapat dilakukan dengan banyak cara. Ada yang menggunakan banyak tenaga (*labour intensive*) seperti banyak dilakukan di Indonesia dan ada yang menggunakan banyak kapital (*capital intensive*) seperti dilakukan di Amerika Serikat dan Jepang.

Modal merupakan salah satu faktor yang dipergunakan sebagai masukan (*input*) produksi dalam usaha menghasilkan barang atau jasa (*output*). Menurut Soekartawi (2002) sering kali dijumpai adanya pemilik modal besar yang mampu mengusahakan usaha taninya dengan baik tanpa adanya bantuan kredit dari pihak lain. Di negara sedang berkembang petani yang sering dijumpai adalah petani yang tidak bermodal kuat. Karena itu mereka memerlukan kredit usaha tani agar mereka mampu mengelola usaha taninya dengan baik.

Selanjutnya disampaikan, apabila tidak ada kredit usaha tani maka petani akan menjual harta bendanya atau pinjam kepada pihak lain. Karena itulah maka modal dalam usaha tani dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses produksi. Dengan demikian pembentukan modal mempunyai tujuan, yaitu :

- a. untuk menunjang pembentukan modal lebih lanjut, dan
- b. untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usaha tani

Selain modal, faktor produksi tenaga kerja diperlukan dalam setiap usaha pertanian yang akan dilaksanakan. Skala usaha akan mempengaruhi besar kecilnya tenaga kerja yang dibutuhkan dan macam tenaga kerja yang bagaimana yang diperlukan. Biasanya usaha pertanian skala kecil akan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Dalam analisa ketenagakerjaan bidang pertanian penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja (Soekartawi, 2002).

Menurut Semaoen (1992) modal adalah faktor produksi yang bersifat multiperiodik, yang dapat memberikan produksi dalam sesuatu jangka waktu tertentu, dengan cara memberikan arus jasa untuk menghasilkan produksi dimasa datang. Aturan yang perlu diperhatikan yaitu hanya jasa yang dipakai itulah yang harus diperhitungkan sebagai masukan dalam fungsi produksi.

Selanjutnya disampaikan, modal dapat digolongkan dengan berbagai cara. Aturan umum dalam menentukan beberapa macam modal dapat digolongkan dalam satu kategori, yaitu :

- a. masukan modal yang dapat digabung ke dalam satu variabel masukan hendaknya memenuhi syarat yang mendekati masukan substitusi sempurna atau komplemen mendekati sempurna. Masukan modal asset tidak habis sekali pakai yang dimasukkan dalam variabel modal meliputi biaya pemeliharaan dan penyusutan yang berkaitan dengan pemakaian modal tetap itu, bukan memperhitungkan modal sebagai modal persediaan.

- b. Penyatuan dua variabel menjadi satu variabel masukan hendaknya bukan terdiri dari dua masukan yang bersifat substitusi sempurna atau komplement sempurna.

Menurut Lipsey dan Steiner (1985) Teori modal kelihatan sangat membingungkan karena banyak istilah dengan arti yang hampir sama. Produktivitas dan efisiensi modal adalah hal yang sama, keduanya mengukur hasil atas modal. Hasil ini biasanya diukur sebagai jumlah per dollar nilai modal, yang menghasilkan tingkat hasil dari modal. Tingkat hasil yang dihitung sebagai suatu rata-rata dari seluruh modal dinamakan efisiensi rata-rata dari modal.

Masukan tenaga kerja manusia umumnya diukur menggunakan satuan hari kerja, misalnya 8 jam kerja per hari. Pembobotan selayaknya juga dilakukan untuk tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak, kedalam satuan jam kerja pria. Tenaga kerja wanita, misalnya $\frac{2}{3}$ dari tenaga kerja pria dan tenaga kerja anak-anak $\frac{1}{2}$ tenaga kerja pria (Gittinger, 1986 : Semaoen, 1992). Dalam mengukur masukan tenaga kerja ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu : masukan tenaga kerja adalah tenaga kerja yang benar-benar digunakan dalam proses produksi, tidak termasuk tenaga kerja tidak digunakan atau persediaan dalam periode produksi (Semaoen, 1992).

Menurut Zepeda (2001) yang termasuk dalam kapital adalah kapital fisik (*physical capital*), kapital manusia (*human capital*) dan kapital sosial (*social capital*). Kapital fisik antara lain : berupa lahan, peralatan, gedung, mesin, infrastruktur jalan dan lain-lain. Kapital manusia meliputi pengetahuan, keahlian dan kemampuan manajerial. Variabel yang biasa sebagai proksi untuk ukuran

kapital manusia adalah tingkat pendidikan, pelatihan serta belanja pemerintah dan swasta untuk riset dan pengembangan.

Peningkatan kapital manusia menunjukkan tingkat penyerapan dan penerapan teknologi dan informasi. Kapital sosial adalah hubungan antar organisasi dan pengetahuan mengenai kelembagaan yang dimiliki seseorang atau rumah tangga, atau dengan kata lain kapital sosial merupakan ukuran kemampuan memanfaatkan jaringan sosial dan kelembagaan.

Kumar (1995) dalam tesisnya menganalisa dampak modal manusia dalam pertumbuhan pertanian di Bangladesh, menggunakan tingkat pendidikan sebagai proksi (pendekatan) untuk modal manusia. Modal manusia diukur dari rata-rata tahun pendidikan pria dewasa pedesaan yang diterima disekolah dari daerah Bangladesh yang berbeda. Selanjutnya seperti juga dilakukan Romer (1990) dalam Kumar (1995), memasukkan modal manusia sebagai salah satu input dalam produksi selain lahan, tenaga kerja dan modal. Modal manusia menunjukkan pengaruh signifikan terhadap penampilan produksi.

3.2. Model dan Metode Analisis

a. Model yang Digunakan

Model ekonomi yang digunakan untuk menjawab tujuan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Model Fungsi Produksi*, sebagai bentuk formulasi hubungan antara masukan (*input*) dan hasil (*output*). Variasi *input* dalam penelitian ini adalah yaitu produksi (*Q*) merupakan fungsi masukan modal (*K*) dan tenaga kerja (*L*), dalam bentuk matematis sebagai berikut :

$$Q = f(K, L) \dots\dots\dots 1)$$

Hubungan fungsi produksi tersebut dalam bentuk linear dapat ditulis secara matematis :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e \quad \dots\dots\dots 2)$$

(a = *intersep* ; b = *koefisien regresi* dan e = *kesalahan (disturbance term)*)

Lebih lanjut berdasar bentuk persamaan matematis tersebut, variabel Y merupakan variabel *dependen*, dan variabel X merupakan variabel *independen*. Sehingga melalui pendekatan fungsi ini pendapatan peternak dijadikan sebagai variabel *dependen* dan modal (K) serta tenaga kerja (L) sebagai variabel *independen*.

Adapun untuk melihat pengaruh dari peternak sebagai pemanfaat kredit dan peternak *bukan* sebagai pemanfaat kredit, maka ditambahkan variabel *dummy*. Sehingga persamaan matematisnya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 D + e \quad \dots\dots\dots 3)$$

D = *dummy* (pemanfaat kredit dan *bukan* pemanfaat kredit)

Penggunaan model seperti tersebut diatas telah dilakukan dalam penelitian Susilowati (2006) mengenai Pengaruh Ekonomi Kredit Perkuatan Ekonomi Rakyat (K-PER) Terhadap Pendapatan Nasabah di Kabupaten Pesisir Selatan, Study Kasus di Kecamatan Jurai IV. Juga dilakukan oleh Hamid (2003) mengenai Dampak Pemberian Kredit P4K Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Miskin Di Kabupaten Maros.

Model ekonomi, merupakan representasi dari suatu subyek ekonomi, yakni unit ekonomi, proses ekonomi dan sistem ekonomi. Fungsi utamanya adalah untuk menjelaskan atau memprediksikan perilaku dari peubah ekonomi. Upaya menyusun model untuk membangun teori, tugas pertama

adalah menemukan faktor-faktor yang relevan dan mengaitkannya satu faktor dengan lainnya sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang bermakna. Model ekonomi merupakan representasi dari suatu subyek ekonomi, yaitu unit ekonomi, proses ekonomi dan sistem ekonomi (Semaoen, 1992).

b. Metode Analisis

Metoda analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dengan menggunakan tabulasi distribusi frekuensi dan analisis statistik inferensia. Analisis deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan keadaan peternak penerima kredit maupun peternak bukan penerima kredit. Deskripsi juga dilakukan untuk mendiskripsikan luas pengelolaan lahan, luas pengelolaan HMT, rata-rata jumlah pemeliharaan induk sapi potong, tingkat pendidikan, sebaran usia peternak, pengalaman beternak, jumlah Anggota Rumah Tangga dan tentang pemanfaatan dan angsuran Kredit PUKK PT. Jamsostek. Juga didiskripsikan tentang perkembangan permodalan yang digunakan peternak pembibitan sapi potong.

Analisis Inferensia untuk menjawab tujuan dan hipotesis, dilakukan dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda sesuai dengan model yang ditetapkan sebagai alat analisis. Regresi dilakukan baik pada *bukan* pemanfaat kredit maupun pemanfaat kredit dan dilakukan regresi pada kedua-duanya. Tahapan-tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Uji normalitas data

Uji ini dilakukan pada data pendapatan peternak, penggunaan modal dan curahan waktu kerja tenaga kerja. Normalitas data dilihat berdasarkan

nilai *skewness* dan dari *display normal curve* (dilakukan dengan alat bantu program pengolah data SPSS)

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Dilakukan analisis regresi linear berganda untuk melihat peranan dari modal dan tenaga kerja secara bersama-sama (*simultan*). Analisis regresi linear berganda juga dilakukan untuk melihat pengaruh peternak sebagai pemanfaat dan *bukan* pemanfaat kredit dengan menambahkan variabel dummy (*bukan* pemanfaat kredit = 0 ; pemanfaat kredit = 1).

Dari regresi yang diperoleh dilakukan pengujian hipotesis nilai *koefisien regresi* baik secara *parsial* maupun *simultan* dengan tingkat keyakinan 95 % atau nilai $\alpha = 5 \%$, juga dilakukan penghitungan nilai koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui sumbangan dari variabel bebas. Koefisien determinasi yang digunakan selanjutnya adalah yang telah disesuaikan atau R^2 Adjustment.

Hasil regresi linear berganda selanjutnya diuji apakah terjadi penyimpangan asumsi klasik (*Multikolinieritas*, *Autokorelasi* dan *Heteroskedastisitas*).

3. Uji Asumsi Klasik Statistik, agar hasil pendugaan bersifat BLUE maka harus terbebas dari gangguan adanya :

a. *Multikolinieritas*

Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya : *multikolonieritas* antar variabel bebas. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya *bias* dalam mengambil kesimpulan mengenai pengaruh dari masing-masing variabel.

Deteksi multikolinieritas didasarkan pada nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan nilai *Tolerance*. Apabila nilai VIF tidak melebihi 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1, maka model dikatakan terbebas dari pengaruh *multikolonieritas* (Nugroho, 2005). Juga dilakukan dengan mendasarkan pada nilai koefisien determinan dan dilihat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Apabila nilai *Koefisien Determinasi* (R^2) cukup tinggi (antara 0,7 – 1) dan jika koefisien korelasi sederhana juga tinggi, tetapi tak satupun atau sedikit sekali koefisien regresi parsial yang signifikan secara individu.

b. Autokorelasi

Uji untuk mengetahui ada tidaknya *autokorelasi* dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson, dan selanjutnya membandingkan dengan tabel Durbin-Watson.

c. Heteroskedastisitas

Untuk melihat ada tidaknya *heteroskedastisitas* dengan menganalisa menggunakan diagram /gambar *scatter plot*. Apabila masih meragukan dapat dilanjutkan dengan *Uji Korelasi Rank Spearman*.

Adapun asumsi-asumsi yang dipergunakan dalam model regresi berganda menurut Gujarati (1995), adalah :

1. $E(\epsilon_i) = 0$ untuk setiap i
2. $Cov(\epsilon_i, \epsilon_j) = 0$; $i \neq j$ asumsi ini dikenal dengan tidak adanya korelasi berurutan atau tidak ada *autokorelasi*

3. $\text{Var}(\varepsilon_i) = \sigma^2$, untuk setiap i , asumsi ini dikenal dengan sebagai asumsi *homoskedastisitas*, atau *varians sama*
 4. Kesalahan pengganggu ε_i dan variabel bebas ke- i tidak berkorelasi
 5. Tidak ada multikolinearitas (*multycollinearity*), yang berarti tidak ada hubungan linear yang pasti diantara variabel bebas.
4. Uji Beda Rata-rata Dua Sampel Berpasangan

Pengujian beberapa rata-rata dua sampel peternak *bukan* pemanfaat kredit dan peternak pemanfaat kredit, yaitu : pendapatan peternak ; modal yang digunakan ; curahan waktu kerja dan produktivitas rata-rata modal, dilakukan dengan uji t dua arah data berpasangan, dengan selang kepercayaan 95 % sesuai yang dianjurkan Walpole (1992). Pengujian rata-rata dua sampel berpasangan juga dilakukan untuk mempertegas hasil uji koefisien regresi pada variabel *dummy* (apakah terdapat beda atau tidak secara statistik).

3.3. Definisi Operasional dan Indikator Variabel

Batasan dalam penelitian ini dijabarkan dengan mendefinisikan operasional dan indikator variabel, sebagai berikut :

1. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga peternak pembibitan sapi potong *bukan* pemanfaat dan rumah tangga peternak pemanfaat kredit.
2. Modal yang dianalisa adalah banyaknya keseluruhan modal yang digunakan dalam proses produksi pembibitan sapi potong selama 1 (satu) tahun (satu periode analisa), dengan satuan uang dalam bentuk rupiah.
3. Tenaga kerja yang dianalisa adalah tenaga kerja yang digunakan dalam usaha pembibitan sapi potong berdasarkan penghitungan Curahan Waktu Kerja,

sesuai standar tenaga kerja pria (Hari Kerja Setara Pria = HKSP) dalam satuan jam per hari (Pria dewasa = 1 ; perempuan dewasa 0,67 dan anak-anak 0,5), seperti yang dianjurkan Gittinger (1986) ; Semaoen (1992) dan Soekartawi (2002). Curahan waktu kerja dihitung dari akumulasi seluruh curahan waktu peternak dan anggota keluarganya dalam pengelolaan usaha pembibitan sapi potong, tenaga kerja dari luar keluarga yang diberi upah tidak dimasukkan dalam hitungan curahan waktu kerja.

4. Pendapatan rumah tangga peternak pembibitan sapi potong yang dikaji hanya pendapatan dari hasil usaha pembibitan sapi potong dihitung dalam waktu satu tahun, dinyatakan dengan satuan uang dalam bentuk rupiah
5. Analisa dilakukan pada 64 sampel rumah tangga peternak pembibitan sapi potong, yang terdiri dari 32 sampel *bukan* pemanfaat kredit dan 32 sampel pemanfaat kredit.

Penjelasan Variabel-Variabel Pokok Kajian

Variabel Pendapatan :

Pendapatan peternak pembibitan sapi potong dihitung dalam periode tahun, awal tahun merupakan titik awal analisa dan akhir tahun/awal tahun berikutnya merupakan titik akhir analisa. Awal tahun 2003 merupakan titik awal analisa dan akhir tahun 2003/awal 2004 merupakan titik akhir analisa tahun pertama, dan seterusnya sampai akhir tahun 2007/awal tahun 2008. Pendapatan yang digunakan untuk analisa (dijadikan *data entry* sebagai variabel terikat pada analisa regresi) adalah data pendapatan selama 1 (satu) tahun, yaitu data selama 1 (satu) tahun terakhir (awal 2007 sampai dengan awal 2008).

Pendapatan peternak sapi potong pembibitan merupakan selisih antara : penerimaan dikurangi dengan pengeluaran (biaya-biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam rangka proses produksi dalam pembibitan sapi potong). Penerimaan usaha pembibitan sapi potong berasal (dihitung berdasarkan) dari : 1) penjualan "**pedhet**" (anak sapi); sapi muda dan penjualan induk; 2) penjualan kotoran ternak/pupuk kandang (kompos); 3) selisih nilai akhir ternak dengan nilai awal ternak. Pengeluaran usaha pembibitan ternak berasal (dihitung berdasarkan) dari : 1) pembelian ternak sapi ; 2) pembelian pakan; 3) biaya Inseminasi Buatan (IB) dan perawatan kesehatan (jasa dokter/mantri/inseminator, pembelian obat, vitamin dll.); 4) pengeluaran untuk tanaman HMT; 5) biaya sewa kandang; dan 6) bunga kredit.

Variabel Modal :

Modal usaha pembibitan sapi potong dihitung dalam setiap periode tahun, awal tahun merupakan titik awal analisa dan akhir tahun/awal tahun berikutnya merupakan titik akhir dari analisa. Awal tahun 2003 merupakan titik awal analisa dan akhir tahun 2003/awal 2004 merupakan titik akhir analisa tahun pertama, dan seterusnya sampai akhir tahun 2007/awal tahun 2008. Modal yang dihitung / dimasukkan dalam analisa adalah keseluruhan modal yang dipergunakan dalam produksi usaha pembibitan sapi potong baik dari modal sendiri maupun modal yang berasal dari kredit. Modal yang digunakan (dijadikan *data entry* sebagai variabel bebas dalam analisa regresi) adalah modal yang digunakan selama 1 (satu) tahun terakhir (awal tahun 2007) yang dihitung dari akumulasi biaya tetap maupun biaya variabel.

Variabel Tenaga Kerja (Curahan Waktu Kerja) :

Tenaga kerja yang dianalisa adalah curahan waktu kerja yang dilakukan peternak dan keluarga dalam mengelola usaha pembibitan sapi potong. Penghitungan distandarkan pada Hari Kerja Setara Pria (HKSP). Standar yang digunakan adalah 1 tenaga pria dewasa = 1 ; wanita dewasa $\frac{2}{3}$ (dua per tiga) tenaga pria dewasa dan anak-anak $\frac{1}{2}$ (seperdua) tenaga pria dewasa. Curahan tenaga kerja yang digunakan sebagai data *entry* dalam analisa regresi adalah curahan waktu kerja rata-rata per hari dalam satuan jam per hari. HKSP digunakan untuk analisa penggunaan tenaga kerja pada usaha rumah tangga kegiatan sektor pertanian *on farm* (masuk dalam kategori budidaya), pada kegiatan sektor pertanian *off farm* (industri pengolahan atau di luar budidaya) analisa tenaga kerja menggunakan Hari Orang Kerja (HOK) atau Orang per Hari.

3.4. Cara Sampling

Penelitian dilakukan dengan survey pada peternak penerima kredit, dan peternak *bukan* penerima kredit. Metode pengambilan data dengan *cluster sampling*, pengelompokan berdasarkan tahun penerimaan kredit. Menurut Supranto, (2000) Sampel kelompok (*cluster sampel*) ialah sampel acak sederhana dimana setiap sampel unit terdiri dari kumpulan atau kelompok elemen.

Sampai dengan tahun 2006/2007 terdapat 272 peternak pemanfaat kredit PUKK dari PT. Jamsostek. Pemilihan kelompok dilakukan dengan metode *purposive sampling*, menurut Nasution (2003) *sampling purposive* adalah sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan desain penelitian. Ciri-ciri esensial, strata apa yang harus diwakili, bergantung pada penilaian atau

pertimbangan peneliti. Pemilihan sampel peternak pada kelompok peternak pemanfaat kredit dilakukan secara acak.

Pengambilan sampel peternak pemanfaat kredit dilakukan pada kelompok pemanfaat tahun 2003 dimana kelompok-kelompok tersebut menerima kredit awal tahun 2004. Pertimbangan yang digunakan adalah kelompok penerima tahun 2003 telah memanfaatkan kredit selama 4 tahun (kredit sudah lunas), hal ini berkaitan dengan usaha pembibitan sapi potong memerlukan waktu cukup lama. Jumlah kelompok penerima kredit pada tahun 2003 sebanyak 6 kelompok, dengan jumlah anggota sebanyak 100 orang. Data kelompok dan jumlah anggota selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Sampel peternak diambil sebanyak 32 orang peternak pemanfaat kredit dan 32 orang peternak bukan pemanfaat kredit. Sampel 32 orang pemanfaat kredit diambil dari 100 orang pemanfaat kredit tahun 2003 yang tergabung dalam 6 kelompok. Penentuan sampel terpilih dilakukan secara acak dari daftar anggota kelompok pemanfaat kredit.

Adapun penentuan lokasi pengambilan sampel peternak *bukan* pemanfaat kredit dilakukan secara sengaja di lingkungan kelompok pemanfaat kredit sebanyak 32 orang peternak pembibitan sapi potong. Penentuan sampel terpilih yang diteliti dilakukan secara acak dari data daftar peternak lingkup kelompok pemanfaat kredit yang diperoleh dari survey pendahuluan. Pada akhirnya diperoleh total sampel sebanyak 64 orang peternak pembibitan sapi potong yang diteliti.

Tabel 3.1. Kelompok, alamat, jumlah anggota, jumlah sampel pemanfaat dan bukan pemanfaat kredit PUKK PT. Jamsostek Tahun 2003

No	Nama Kelompok	Alamat	Jumlah anggota (orang)	Sampel diambil (orang)
1	Manunggal Karso	Kaliwiru, Tuksono, Sentolo	19	6
	<i>Bukan Pemanfaat ^{a)}</i>	<i>Kaliwiru, Tuksono, Sentolo</i>	25	6
2	Ngudi Makmur	Sumberejo, Jatirejo, Lendah	19	6
	<i>Bukan Pemanfaat ^{a)}</i>	<i>Sumberejo, Jatirejo, Lendah</i>	27	6
3	Pendowo Limo	Sedan, Sidorejo, Lendah	15	5
	<i>Bukan Pemanfaat ^{a)}</i>	<i>Sedan, Sidorejo, Lendah</i>	29	5
4	Waringin	Pulo, Brosot, Galur	19	6
	<i>Bukan Pemanfaat ^{a)}</i>	<i>Pulo, Brosot, Galur</i>	31	6
5	Rasa Bumi Terta	Bantengan, broso, Galur	13	4
	<i>Bukan Pemanfaat ^{a)}</i>	<i>Bantengan, broso, Galur</i>	16	4
6	Sido Lestari	Dsn VIII, Banaran, Galur	15	5
	<i>Bukan Pemanfaat ^{a)}</i>	<i>Dsn VIII, Banaran, Galur</i>	23	5
		Jumlah	100	32
		<i>Jumlah</i>	<i>151</i>	<i>32</i>
		Jumlah		64

Keterangan : ^{a)} Item tanpa nomor urut dan dicetak *miring* adalah jumlah peternak pembibitan *bukan* pemanfaat kredit di lingkup kelompok dan jumlah sample yang diambil

3.5. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer diperoleh melalui survey lapangan pada rumah tangga peternak sampel. Pelaksanaan survey dilakukan langsung pada rumah tangga peternak dengan panduan daftar pertanyaan (*questionnaire*). Pengembangan pertanyaan dilakukan pada responden untuk menggali informasi terkait dengan tujuan penelitian. Selain data primer dalam penelitian ini dilakukan pula pengumpulan data sekunder, yang bersumber

dari Badan Pusat Statistik (BPS), baik BPS Kabupaten Kulon Progo maupun BPS Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Dinas Pertanian Propinsi DIY, PT. Jamsostek Cabang DIY, Bappeda Kabupaten Kulon Progo, Dinas Pertanian dan Kelautan Kabupaten Kulon Progo dan Bank Pembangunan Daerah (BPD) DIY Cabang Wates.

3.6. Ruang Lingkup, Lokasi dan Waktu Penelitian

Kajian pokok dalam penelitian ini adalah menganalisa variabel modal dan tenaga kerja pada usaha pembibitan sapi potong. Modal dimaksud baik yang bersumber dari modal sendiri maupun dari kredit PUKK PT. Jamsostek. Kajian hanya dilakukan pada peternak yang menjadi sampel penelitian, yaitu pada 64 rumah tangga peternak sapi potong pembibitan di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Lokasi penelitian berada di 3 wilayah kecamatan, yaitu : Kecamatan Galur yaitu Dusun Bantengan, Desa Brosot, Dusun VIII Desa Banaran, Dusun III Desa Brosot; Kecamatan Lendah yaitu Dusun Sedan, Desa Sidorejo, Dusun Jimatan, Desa Jatirejo, dan Kecamatan Sentolo yaitu Dusun Kaliwiru, Desa Tuksono.

Waktu penelitian dimulai pada Bulan April 2008, dengan melaksanakan tahap persiapan survey pendahuluan yaitu melakukan pengumpulan data awal, selanjutnya mulai Bulan Agustus 2008 sampai dengan Bulan Nopember 2008 dilaksanakan survey lapangan pada rumah tangga peternak sampel.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1. Keadaan Geografis dan Demografis

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten dari lima kabupaten/kota di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Kulon Progo di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman, di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Purworejo, Propinsi Jawa Tengah, di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah dan di sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.

Kabupaten Kulon Progo memiliki topografi yang bervariasi dengan ketinggian antara 0 - 1000 meter di atas permukaan air laut, yang terbagi menjadi 3 wilayah meliputi :

a. Bagian Utara

Merupakan dataran tinggi/perbukitan Menoreh dengan ketinggian antara 500 – 1000 meter di atas permukaan air laut, meliputi Kecamatan Girimulyo, Kokap, Kalibawang dan Samigaluh. Sebagian besar dari empat wilayah kecamatan ini memiliki topografi yang berbukit-bukit dan merupakan bagian terbesar (42,8 %) wilayah Kabupaten Kulon Progo.

b. Bagian Tengah

Merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian antara 100 – 500 meter di atas permukaan air laut, meliputi Kecamatan Nanggulan, Sentolo, Pengasih, dan sebagian Kecamatan Lendah.

c. Bagian Selatan

Merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0 – 100 meter di atas permukaan air laut, meliputi Kecamatan Temon, Wates, Panjatan, Galur, dan sebagian Lendah.

Secara administratif Kabupaten Kulon Progo terbagi menjadi 12 kecamatan yang meliputi 88 desa dan 930 dusun, dengan luas wilayah 58.627,54 hektar ($586,28 \text{ km}^2$), pemanfaatan penggunaan lahan tertera pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. : Penggunaan lahan/tanah di Kabupaten Kulon Progo

No	Penggunaan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Sawah	10.732,04	18,30
2	Tegalan	7.145,42	12,19
3	Kebun campur	31.131,81	53,20
4	Perkampungan	3.337,73	5,69
5	Hutan	1.025,98	1,75
6	Perkebunan rakyat	486,02	0,80
7	Tanah tandus	1.225,32	2,09
8	Waduk	197,33	0,34
9	Tambak	52,76	0,09
10	Lain-lain	3.312,49	5,65
	Jumlah	58.627,54	100,00

Sumber : BPS, Kulon Progo Dalam Angka 2008 diolah

Kabupaten Kulon Progo dilalui oleh 2 (dua) prasarana perhubungan yang merupakan perlintasan nasional di Pulau Jawa, yaitu jalan nasional sepanjang 28,57 km dan jalur Kereta Api sepanjang kurang lebih 25 km. Hampir seluruh wilayah di Kabupaten Kulon Progo dapat dijangkau dengan menggunakan transportasi darat. Kabupaten Kulon Progo terletak di antara $110^{\circ} 1' 37''$ - 110°

16' 26" Bujur Timur dan antara 7° 38' 42" - 7° 59' 03" Lintang Selatan. Curah hujan di Kulon Progo pada tahun 2007 rata-rata 156 mm per tahun, dengan rata-rata hari hujan sebanyak 96 hari per tahun atau 8 hari per bulan dengan curah hujan tertinggi pada bulan Januari dan terendah pada bulan Agustus. Suhu terendahnya lebih kurang 24,2°C (Juli) dan tertinggi 25,4°C (April), dengan kelembaban terendah 78,6% (Agustus), serta tertinggi 85,9% (Januari), (BPS, 2008).

Jumlah Penduduk Kabupaten Kulon Progo tahun 2007 menurut Proyeksi Penduduk Hasil SUPAS tahun 2005 sebanyak 374.445 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki 183.396 jiwa (49,25 %) dan penduduk perempuan 190.049 jiwa (50,7 %) dengan tingkat pertumbuhan 0,08 %. Jumlah rumah tangga sebanyak 104.456 dengan rata-rata banyaknya anggota rumah tangga adalah 3,58, sehingga rata-rata rumah tangga di Kabupaten Kulon Progo merupakan keluarga kecil.

Kabupaten Kulon Progo memiliki jumlah penduduk paling sedikit dibandingkan dengan kabupaten/kota di Propinsi DIY. Namun kepadatan penduduk di Kabupaten Kulon Progo masih lebih tinggi di bandingkan dengan Kabupaten Gunung Kidul, karena luas wilayah Kabupaten Gunung Kidul 2,5 kali luas Kabupaten Kulon Progo sedangkan penduduknya kurang dari 2 kali penduduk Kabupaten Kulon Progo. Gambaran selengkapnya mengenai perbandingan luas wilayah, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk kabupaten/kota di Propinsi DIY, dapat dilihat pada Tabel. 4.2.

Dari Tabel 4.2. dapat diperoleh gambaran bahwa kepadatan penduduk di Kabupaten Kulon Progo masih dibawah rata-rata kepadatan penduduk di Propinsi DIY. Kabupaten Kulon Progo masih memiliki lahan yang memungkinkan untuk

pengembangan sektor pertanian. Jumlah penduduk yang besar di kota Yogyakarta merupakan pasar yang potensial untuk produk-produk pertanian, karena kota dengan jumlah penduduk padat tidak memungkinkan untuk pengembangan sektor pertanian *on farm*.

Tabel 4.2. Luas wilayah, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk Propinsi D I Yogyakarta

No	Kabupaten/Kota	Luas wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/km ²)
1	Kulon Progo	586,27	374.445	638,69
2	Bantul	506,85	896.994	1.769,74
3	Gunung Kidul	1.485,36	685.210	461,31
4	Sleman	574,82	1.026.767	1.786,24
5	Yogyakarta	32,5	451.118	13.880,55
Propinsi DI Yogyakarta		3.185,80	3.434.534	1.078,08

Sumber : BPS Propinsi DIY, 2008 diolah

4.1.2. Gambaran Kondisi Perekonomian Kabupaten Kulon Progo

Kondisi perekonomian daerah dapat digambarkan dengan nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha/ekonomi di suatu wilayah pada satu periode waktu tertentu ditunjukkan dengan nilai PDRB (*Produk Domestik Regional Bruto*). Sementara itu pertumbuhan ekonomi dapat dihitung menggunakan pertumbuhan nilai PDRB atas dasar harga konstan. PDRB Kabupaten Kulon Progo tahun 2003 sampai dengan 2007, atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan tahun 2000 terus mengalami kenaikan seperti tertera pada Tabel 4.3. Hal ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi selama kurun waktu tahun 2003 sampai dengan tahun 2007 mengalami pertumbuhan positif.

Adapun untuk PDRB Propinsi DIY dari tahun 2003 sampai dengan 2007 juga selalu mengalami kenaikan baik dihitung atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan tahun 2000, selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. PDRB Kabupaten Kulon Progo dan Prop. DIY Tahun 2003 – 2007

No	Lapangan usaha	2003	2004	2005	2006	2007
1	Pertanian	422.442	463.370	503.428	561.650	617.409
2	Pertambangan dan Penggalian	15.964	16.436	18.341	28.775	29.571
3	Industri Pengolahan	272.960	285.757	326.305	371.830	414.037
4	Listrik, Gas dan Air Minum	13.376	14.982	17.691	20.069	22.851
5	Bangunan	76.960	88.790	101.197	132.618	155.846
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	271.007	297.975	335.249	392.127	429.017
7	Pengangkutan dan Komunikasi	159.169	182.076	220.080	266.129	290.696
8	Kuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	91.306	111.055	125.394	139.154	162.554
9	Jasa-Jasa	322.791	375.381	426.678	502.608	550.881
PDRB adh berlaku (jutaan Rp)		1.645.975	1.835.822	2.074.363	2.414.960	2.672.861
PDRB adh konstan (jutaan Rp)		1.338.700	1.398.744	1.465.477	1.524.848	1.587.630
Penduduk Pertengahan Tahun		375.153	375.884	386.766	374.142	374.445
PDRB Perkapita (Rp) Adh berlaku		4.387.478	4.884.013	5.363.353	6.454.661	7.138.195
PDRB Perkapita (Rp) adh konstan		3.591.627	3.747.351	3.920.799	4.075.587	4.239.954
*) PDRB Propinsi DIY						
PDRB adh berlaku		19.613.418	22.023.880	25.337.603	29.417.349	32.916.736
PDRB adh konstan		15.360.409	16.146.424	16.910.877	17.535.749	18.291.512
PDRB Perkapita (Rp) adh berlaku		6.005.741	6.643.169	7.528.616	8.651.889	9.584.047
PDRB Perkapita (Rp) adh konstan		4.703.446	4.870.324	5.024.765	5.157.411	5.325.762

Sumber : BPS Propinsi. DIY ; BPS Kab. Kulon Progo, 2008 diolah.

*) PDRB Propinsi DIY sebagai pembanding

Berdasarkan harga konstan tahun 2000, nilai PDRB Kabupaten Kulon Progo mengalami kenaikan dari Rp. 1,52 triliun pada tahun 2006 menjadi Rp. 1,59 triliun di tahun 2007. Hal ini menunjukkan, bahwa perekonomian

Kabupaten Kulon Progo mengalami pertumbuhan yang positif sebesar 4,12 persen, meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya, tahun 2006 pertumbuhannya sebesar 4,05 persen, tahun 2005 sebesar 4,77 persen dan tahun 2004 sebesar 4,49 persen, sedangkan rata-rata pertumbuhan selama 2003 - 2007 sebesar 4,36 persen. Kenaikan tersebut murni sebagai peningkatan produksi, karena nilai PDRB atas dasar harga konstan telah terbebas dari pengaruh inflasi. Sumbangan terbesar PDRB di Kulon Progo adalah sektor pertanian yaitu 23,1 persen, diikuti jasa-jasa 20,61 persen; perdagangan, hotel dan restoran 16,05; industri pengolahan 15,49 persen; pengangkutan dan komunikasi 10,88 persen dan sektor lainnya masing-masing kurang dari 10 persen. Hal ini menunjukkan sektor pertanian masih menjadi andalan dalam pembentukan PDRB, dan memiliki peran strategis dalam perekonomian Kabupaten Kulon Progo.

Laju pertumbuhan ekonomi Propinsi DIY tahun 2007 sebesar 4,31 persen meningkat dibanding tahun sebelumnya tahun 2006 sebesar 3,70 persen, tahun 2005 sebesar 4,73 persen dan tahun 2004 sebesar 5,12 persen. Sedangkan rata-rata pertumbuhan selama 2003 - 2007 sebesar 4,46 persen. Sumbangan sektoral PDRB Propinsi DIY pada tahun 2007 terbesar adalah sektor jasa-jasa dengan sumbangan sebesar 19,79 persen, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 19,22 persen dan sektor pertanian sebesar 15,01 persen. Kontribusi sektor pertanian pada tahun 2003 masih sebesar 17,02 persen, penurunan kontribusi sektor pertanian menunjukkan adanya pergeseran dari perekonomian agraris menuju niaga jasa. Sumbangan sektoral PDRB Kabupaten Kulon Progo sampai dengan tahun 2007 sektor pertanian masih sebagai penyumbang terbesar yaitu 23,1 persen.

Ditinjau dari segi PDRB per kapita, selama 2003 – 2007 Propinsi DIY lebih besar dibandingkan PDRB per kapita Kabupaten Kulon Progo, hal ini menandakan rata-rata kemakmuran penduduk Kulon Progo lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata penduduk Propinsi DIY. Perbedaan kesejahteraan dari penduduk DIY pada umumnya cukup tinggi dibanding dengan rata-rata kesejahteraan penduduk Kabupaten Kulon Progo, ini ditunjukkan dengan nilai perbedaan PDRB per kapita antara Propinsi DIY dengan Kabupaten Kulon Progo cukup besar.

4.1.3. Gambaran Kondisi Sektor Pertanian

Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2003, penduduk Kabupaten Kulon Progo mayoritas masih berusaha pada sektor pertanian, dari jumlah rumah tangga sebanyak 103.450, sebanyak 80.685 (77,99 %) merupakan rumah tangga pertanian, dimana 70.995 (87,99 %) berada di daerah pedesaan. Hal ini menggambarkan bahwa 77,99 persen penduduk Kabupaten Kulon Progo masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian.

Jika dilihat dari klasifikasinya, jumlah rumah tangga pertanian (RTP) tanaman Palawija merupakan yang terbanyak yaitu 51.987 RTP, kemudian RTP Padi sebanyak 45.239, RTP Hortikultura sebanyak 35.355 dan RTP Ternak/unggas sebanyak 23.565 dan lainnya sebanyak 6.447. Sesuai dengan penggunaan lahan yang ada di Kabupaten Kulon Progo dimana jumlah luas lahan kebun dan tegalan mendominasi penggunaan lahan di Kulon Progo, sehingga jumlah RTP Palawija juga paling banyak. Data selengkapnya mengenai RTP disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Jumlah Rumah Tangga (RT), RT Pertanian, RT Non Pertanian, RT Pengguna Lahan dan RT Petani Gurem

No	Uraian	Perkotaan (orang)	Perdesaan (orang)	Jumlah (orang)
1	Rumah tangga	18.028	85.422	103.450
2	Rumah tangga pertanian	9.690	70.995	80.685
3	Rumah tangga nonpertanian	8.542	14.044	22.586
4	Rumah tangga pengguna lahan	9.665	70.830	80.495
5	Rumah tangga petani gurem (<i>Lahan 5000 m² <</i>)	8.552	53.208	61.760

Sumber Data : BPS Kabupaten Kulon Progo (*Sensus Pertanian 2003*), dalam Daerah Dalam Angka (DDA, 2008) diolah

Rumah tangga petani gurem mendominasi jumlah rumah tangga pertanian yaitu 61.760 (76,54 %), artinya sebagian petani mengusahakan pertanian pada lahan yang relatif sempit, sehingga pendapatan usaha taninya juga relatif kecil. Banyak hasil study menemukan bahwa luas lahan merupakan faktor yang dominan dalam mempengaruhi pendapatan petani.

Rumah tangga peternakan di Kabupaten Kulon Progo sebanyak 23.565, dari jumlah tersebut sebanyak 15.562 merupakan rumah tangga peternak sapi. Adapun populasi ternak sapi potong tahun 2003 – 2007 seperti tertera pada Tabel 4.5. Jumlah sapi potong Kabupaten Kulon Progo apabila dibandingkan dengan 3 kabupaten lain di Propinsi DIY hampir sama, namun apabila dihitung jumlah sapi per penduduk berada di atas propinsi. Kabupaten Kulon Progo rasio sapi per penduduk 0,12 Kabupaten Bantul 0,055 ; Gunung Kidul 0,166 ; Sleman 0,046 ; dan Propinsi DIY 0,075 ekor per penduduk, apabila dibandingkan dengan rasio nasional juga masih lebih tinggi, rasio nasional 0,049 ekor per orang.

Tabel 4.5. Populasi sapi potong Propinsi DIY tahun 2003 - 2007

(ekor)

No	Nama Kabupaten/Kota	Tahun				
		2003	2004	2005	2006	2007
1	Kota Yogyakarta	262	219	181	133	146
2	Bantul	42.867	47.876	48.157	48.399	49.655
3	<i>Kulon Progo</i>	40.256	41.451	44.478	45.318	46.544
4	Gunung Kidul	106.804	108.395	109.187	111.502	114.139
5	Sleman	34.058	38.785	45.007	45.983	47.352
Propinsi DIY		224.247	236.726	247.010	251.335	257.836

Sumber : Dinas Pertanian Propinsi DIY

4.2. Deskripsi Peternak Sampel

Deskripsi peternak sampel hasil penelitian/survey bertujuan untuk memberikan gambaran tentang peternak sampel, mengenai luas pengelolaan lahan, luas penanaman Hijauan Makanan Ternak (HMT), jumlah sapi potong induk yang dikelola, tingkat pendidikan, sebaran usia, pengalaman beternak, banyaknya Anggota Rumah Tangga dan Pemanfaatan dan Angsuran Kredit PUKK PT. Jamsostek serta perkembangan permodalan.

a. Luas Pengelolaan Lahan Usaha Tani

Dilihat dari luasan pengelolaan lahan untuk usaha tani, sampel sebanyak 32 rumah tangga peternak pemanfaat kredit maupun 32 rumah tangga peternak bukan pemanfaat kredit, jumlah terbesar pengelolaan lahan dengan luas kurang dari 0,25 Ha. Tidak satupun peternak sampel yang mengelola lahan lebih dari 1 Ha, hanya 8 orang (12,5 %) yang mengelola lahan lebih dari 0,5 Ha, selengkapnya luas pengelolaan lahan dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Luas pengelolaan lahan usaha tani peternak sapi potong sampel

No	Luas Pengelolaan (Ha)	Pemanfaat kredit (orang)	Bukan pemanfaat kredit (orang)	Jumlah Total (orang)	%
1	< 0,25	16	19	35	54,7
2	0,25 - 0,5	12	9	21	32,8
3	0,51 - 1	4	4	8	12,5
	Jumlah	32	32	64	100

Sumber : Data primer diolah

Seperti pada umumnya petani di Kabupaten Kulon Progo yang sebagian besar merupakan petani gurem (76,54 %), luas pengelolaan lahan sampel peternak sebanyak 87,5 % termasuk kategori petani gurem dimana 54,7 % luas pengelolaan lahannya bahkan kurang dari 0,25 Ha. Dengan luas pengusahaan lahan yang relatif sempit, maka petani juga memelihara ternak sapi potong untuk tujuan penghasil pedhet (pembibitan) sebagai tambahan penghasilan. Sesuai dengan hasil studi Hadi dan Ilham (2002), usaha pembibitan relatif tidak memerlukan banyak pakan karena tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan pedhet, sedangkan penggemukan memerlukan lebih banyak pakan karena tujuan utamanya sebagai penghasil daging.

b. Luas Pengelolaan Lahan Hijauan Makanan Ternak (HMT)

Seluruh peternak sampel mengusahakan tanaman rumput untuk sumber pakan ternaknya, jenis rumput yang banyak ditanam adalah Rumput Raja dan Rumput Gajah, dari uji petik yang dilakukan pada 12 lokasi tanaman di 6 wilayah di dapatkan, produksi rumput per m² menghasilkan terendah 5,5 kg dan tertinggi 11 kg dengan rata-rata 8,04 kg per m² (pemetongan dilakukan setiap 40 - 45 hari).

Tanaman rumput dikelola dengan cukup baik karena merupakan sumber pakan utama, selain dari limbah pertanian maupun rumput lapang. Luas tanaman Hijauan Makanan Ternak (HMT) peternak sampel disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Luas pengelolaan lahan Hijauan Makanan Ternak (HMT) peternak sapi potong pembibitan sampel penelitian

No	Luas Pengelolaan (m ²)	Pemanfaat kredit (orang)	Bukan pemanfaat kredit (orang)	Jumlah Total (orang)	%
1	< 250	3	2	5	7,8
2	250 - 500	19	18	37	57,8
3	501 - 1.000	8	9	17	26,6
4	> 1000	2	3	5	7,8
	Jumlah	32	32	64	100

Sumber : Data primer diolah

Lahan yang ditanami rumput merupakan lahan yang tidak produktif untuk usaha pertanian tanaman pangan, penanaman HMT juga dilakukan para peternak pada lahan tepi sungai dan tepi jalan dan tanah yang tak termanfaatkan. Pemupukan dilakukan dengan kompos yang dihasilkan ternak. Pemotongan rumput dilakukan sesuai kebutuhan harian (kadang untuk 2 hari sekali), dilakukan secara berurutan sehingga pemotongan pertama, akan telah dapat dipotong lagi setelah pemotongan terakhir. Hal ini menunjukkan peternak telah melakukan pengelolaan usaha dengan baik.

c. Jumlah Rata-rata Pemeliharaan Sapi Induk

Jumlah rata-rata sapi induk yang dipelihara dalam kurun waktu 2003 – 2007 paling banyak peternak memelihara 2 – 3 ekor induk (48,4 %), peternak sampel tidak ada yang memelihara induk lebih dari 6 ekor. Pemeliharaan terbanyak adalah 6 ekor induk hanya oleh 4 peternak (6,3 %). Jumlah sapi yang

dusahakan oleh peternak mayoritas merupakan sapi persilangan jenis Simental dan Limousin. Hal ini dilakukan dengan alasan sapi jenis tersebut pedhetnya digemari dipasaran dan harganya cukup tinggi. Jumlah kepemilikan induk sangat tergantung dengan jumlah modal dan tenaga yang dimiliki peternak. Selengkapnya rata-rata sapi induk yang diusahakan, tertera pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Rata-rata banyaknya sapi induk yang dipelihara peternak sapi potong pembibitan sampel penelitian (Tahun 2003 – 2007)

No	Jumlah induk (ekor)	Pemanfaat kredit (orang)	Bukan pemanfaat kredit (orang)	Jumlah Total (orang)	%
1	1 - 2	5	6	11	17,2
2	2 - 3	16	15	31	48,4
3	3 - 4	6	7	13	20,3
4	4 - 5	3	2	5	7,8
5	5 - 6	2	2	4	6,3
	Jumlah	32	32	64	100

Sumber : Data primer diolah

d. Tingkat Pendidikan Peternak

Tingkat Pendidikan dari peternak sampel bervariasi dari seluruh peternak sampel berpendidikan minimal Sekolah Dasar sebanyak 29,7 persen, SLTP sederajat 37,5 persen SLTA sederajat 29,7 persen dan D3 sebanyak 3,1 persen. Paternak sampel semua telah menamatkan pendidikan dasar sesuai kriteria pendidikan dasar 15 – 20 tahun lalu, yaitu tamat SD. Semua peternak sampel dapat membaca dan menulis, sehingga pencatatan berkaitan usaha tani juga dilakukan sebagian besar peternak, walaupun belum tertib administrasi. Mengenai tingkat pendidikan peternak selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Tingkat pendidikan peternak sapi potong pembibitan sampel penelitian

No	Tingkat Pendidikan (th)	Pemanfaat kredit (orang)	Bukan pemanfaat kredit (orang)	Jumlah Total (orang)	%
1	SD	8	11	19	29,7
2	SLTP	12	12	24	37,5
3	SLTA	10	9	19	29,7
4	D3	2	0	2	3,1
Jumlah		32	32	64	100

Sumber : Data primer diolah

e. Sebaran Usia Peternak

Adapun usia peternak sapi potong pembibitan yang menjadi sampel penelitian rata-rata masih memiliki usia produktif, dari 64 sampel terbanyak usianya antara 41 sampai dengan 50 tahun yaitu 42,2 persen, pada umumnya pada usia tersebut telah mengalami kematangan berpikir sehingga dalam usaha berani mengambil resiko berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang.

Tabel 4.10. Sebaran usia peternak sapi potong pembibitan sampel penelitian

No	Range Umur (th)	Pemanfaat kredit (orang)	Bukan pemanfaat kredit (orang)	Jumlah Total (orang)	%
1	21 - 30	1	0	1	1,6
2	31 - 40	4	8	12	18,8
3	41 - 50	18	9	27	42,2
4	51 - 60	7	12	19	29,7
5	≥ 61	2	3	5	7,8
Jumlah		32	32	64	100

Sumber : Data primer diolah

f. Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak sapi potong akan mempengaruhi dalam hal ketrampilan mengelola usaha sapi potong, seluruh peternak responden memiliki pengalaman beternak sapi potong lebih dari 10 tahun. Namun pengalaman yang telah cukup lama dalam usaha beternak sapi potong tidak diiringi dengan pemupukan modal yang cukup sehingga skala usaha masih belum pada skala ekonomis. Selain itu faktor penyebab lambannya perkembangan usaha dikarenakan usaha beternak sapi potong belum merupakan usaha pokok rumah tangga, sehingga fokus dalam pengelolaannya masih kurang.

g. Banyaknya Anggota Rumah Tangga

Banyaknya Anggota Rumah Tangga (ART) peternak akan mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja pengelolaan usaha taninya. Jumlah ART terbesar adalah 3 - 4 orang (70,3 %), hal ini sesuai dengan jumlah rata-rata ART Kabupaten Kulon Progo yaitu 3,58 orang. Rumah tangga peternak sampel rata-rata merupakan keluarga kecil, hal ini sesuai dengan keadaan anggota rumah tangga penduduk di Kulon Progo pada umumnya, selengkapnya lihat Tabel 4.11.

Tabel 4.11. Banyaknya Anggota Rumah Tangga peternak sapi potong pembibitan sampel penelitian

No	Jumlah ART (orang)	Pemanfaat kredit (orang)	Bukan pemanfaat kredit (orang)	Jumlah Total (orang)	%
1	1 - 2	1	2	3	4,7
2	3 - 4	24	21	45	70,3
3	5 - 6	7	9	16	25,0
Jumlah		32	32	64	100

Sumber : Data primer diolah

h. Pemanfaatan dan Angsuran Kredit PUKK PT. Jamsostek

Kredit yang diperoleh dari PT Jamsostek dimanfaatkan seluruhnya untuk membeli sapi betina untuk menambah jumlah induk. Jumlah kredit sebesar Rp. 5.000.000,- merupakan tambahan modal usaha, karena untuk pengadaan 1 ekor induk peternak harus melakukan penambahan dana antara Rp. 1.000.000,- hingga Rp. 2.500.000,-. Kredit diterima pada Bulan Januari 2004 dengan masa kredit selama 4 (empat) tahun, angsuran kredit setiap 6 bulan sekali dan telah selesai pada tahun awal 2008. Bunga kredit sebesar 12 % per tahun dengan sistem bunga menurun (bunga efektif).

Selama 4 tahun peternak mengangsur sejumlah 8 kali, dengan jumlah angsuran pokok dan bunga tidak sama pada setiap angsuran. Angsuran 6 bulan pertama sebesar Rp. 800.000,- terdiri dari angsuran pokok sebesar Rp. 500.000,- dan bunga Rp. 300.000,-. Angsuran ke 2 sebesar Rp. 770.000,- terdiri dari angsuran pokok Rp. 500.000,- dan bunga Rp. 270.000,-. Sehingga pada tahun pertama peternak pemanfaat kredit mengeluarkan biaya bunga kredit sebesar Rp. 570.000,-. Selanjutnya tahun ke 2 angsuran ke 3 sebesar Rp. 740.000,- terdiri dari pokok Rp. 500.000,- dan bunga Rp. 240.000,- angsuran ke 4 Rp. 710.000,- terdiri dari pokok Rp. 500.000,- dan bunga Rp. 210.000,-. Sehingga peternak pemanfaat kredit tahun ke 2 mengeluarkan biaya pembayaran bunga sebesar Rp. 450.000,-.

Pada tahun ke 3 angsuran ke 5 jumlahnya Rp. 930.000,- terdiri dari angsuran pokok Rp. 750.000,- dan bunga Rp. 180.000,-, angsuran ke 6 sebesar Rp. 885.000,- terdiri dari pokok Rp. 750.000,- dan bunga 135.000,-. Sehingga pada tahun ke 3 peternak mengeluarkan biaya sebesar Rp. 315.000,- untuk

pembayaran bunga. Selanjutnya tahun ke 4 angsuran ke 7 jumlahnya Rp. 840.000,- terdiri dari pokok Rp.750.000,- dan bunga Rp. 90.000,- dan angsuran terakhir (ke 8) jumlahnya Rp. 795.000,- terdiri dari pokok Rp. 750.000,- dan bunga Rp. 45.000,-. Sehingga pada tahun ke 4 peternak mengeluarkan biaya pembayaran bunga sebesar Rp. 135.000,-.

Jumlah keseluruhan bunga yang dibayarkan peternak kepada pemilik modal adalah Rp. 1.470.000,- selama 4 tahun pemanfaatan kredit atau sebesar 29,4 persen dari jumlah pinjaman, sehingga rata-rata bungan setiap tahunnya adalah 7,35 persen bunga tetap. Sehingga dapat dikatakan bahwa bunga efektif (menurun) sebesar 12 persen pertahun dengan jangka waktu pinjaman 4 tahun, *grace period* 6 bulan dan model angsuran seperti tersebut diatas sama dengan pinjaman dengan bunga flat sebesar 7,35 persen pertahun. Dibanding dengan bunga komersial, kredit yang berasal dari kredit program memang lebih ringan.

Seluruh peternak sapi potong pembibitan yang menjadi sampel penelitian menyatakan tidak merasa keberatan dalam mengangsur kreditnya. Hal ini disebabkan karena model kredit dan angsuran pada penyaluran kredit sumber dana PT. Jamsostek dianggap cukup ringan dibandingkan dengan kredit pada umumnya. Menurut keterangan para peternak yang pernah mencoba untuk mengajukan kredit di *Bank* menyatakan bahwa, angsuran dilakukan setiap bulan dan lama waktu kredit hanya 2 tahun serta harus ada agunan (jaminan). Usaha pembibitan sapi potong dengan jumlah induk hanya 1 – 3 ekor tidak dapat menghasilkan pedhet setiap bulannya, sehingga peternak akan merasa berat apabila angsuran dilakukan setiap bulan. Lama waktu kredit juga menjadi

pertimbangan peternak karena waktu 2 tahun terlalu pendek untuk kegiatan pembibitan sapi potong.

Ditinjau dari segi jumlah kredit yang diterima, 2 orang (6,25 %) sudah merasa cukup dengan kredit Rp. 5.000.000,- dan selebihnya (30 orang atau 93,75%) menyatakan belum cukup. Tanggapan peternak mengenai seberapa besar peternak sanggup memanfaatkan kredit untuk pengembangan usahanya; yaitu sampai dengan Rp. 10.000.000,- (6 orang atau 18,75 %); Rp. 15.000.000,- (11 orang atau 34,38 %); Rp. 20.000.000,- (7 orang atau 21,88 %); Rp. 25.000.000,- (4 orang atau 12,5 %); dan Rp. 30.000.000,- atau lebih (2 orang atau 6,25 %). Jumlah dan jadwal angsuran kredit peternak pembibitan sapi potong dapat dilihat pada Lampiran 3.1.

i. Perkembangan Permodalan Peternak Sampel

Jumlah modal yang digunakan peternak pembibitan sapi potong *bukan* pemanfaat kredit maupun pemanfaat kredit sebagian besar adalah bersumber pada modal sendiri. Jumlah modal yang digunakan oleh peternak *bukan* pemanfaat kredit tahun 2007 (awal 2007 sampai dengan awal tahun 2008) terkecil adalah Rp. 18.076.000,- dan terbesar Rp. 58.144.000,-; Adapun pada peternak pemanfaat kredit terkecil Rp. 19.821.000,- dan paling besar adalah Rp. 59.616.000,-.

Apabila dikaitkan dengan jumlah induk sapi potong yang dipelihara oleh peternak, baik peternak *bukan* pemanfaat maupun pemanfaat kredit maka jumlah terkecil memelihara 2 ekor induk dan jumlah terbesar memelihara 6 ekor induk, jumlah modal berbanding lurus dengan jumlah induk yang dipelihara. Perkembangan jumlah modal yang digunakan untuk usaha pembibitan sapi potong

menunjukkan jumlah semakin meningkat, baik pada peternak *bukan* pemanfaat kredit maupun pada peternak pemanfaat kredit. Perkembangan permodalan selama kurun waktu 5 (lima) tahun menunjukkan adanya pertumbuhan positif.

Perkembangan permodalan pada peternak pemanfaat kredit terbesar pada tahun 2004 yaitu sebesar Rp. 8.703.000,- atau 41,67 persen, hal ini dikarenakan adanya dana kredit sebesar Rp. 5.000.000,- yang diterima pada awal tahun 2004, hal ini berarti perkembangan modal yang berasal dari luar kredit adalah sebesar Rp. 3.703.000,-, perkembangan modal selengkapnya disajikan pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12. Perkembangan permodalan peternak pembibitan sapi potong sampel penelitian

Tahun	Peternak <i>Bukan</i> Pemanfaat Kredit			Peternak Pemanfaat Kredit		
	Jumlah Modal (Rp.000)	Perkem- bangan (Rp.000)	% Pertum- buhan	Jumlah Modal (Rp.000)	Perkem- bangan (Rp.000)	% Pertum- buhan
2003	27.411	-	-	20.888	-	-
2004	27.971	560	2,04	29.591	8.703	41,67
2005	30.835	2.864	10,24	33.648	4.057	13,71
2006	33.460	2.625	8,51	35.266	1.618	4,81
2007	34.162	702	2,10	36.247	981	2,78
rata-rata pertumbuhan			5,72	rata-rata pertumbuhan		15,74

Sumber : Data primer diolah

Perkembangan pemupukan modal pada peternak pemanfaat kredit menunjukkan jumlah yang lebih banyak dibanding dengan peternak *bukan* pemanfaat kredit, pada tahun 2003 jumlah modal yang digunakan peternak *bukan* pemanfaat kredit lebih besar dibandingkan dengan peternak pemanfaat kredit, dalam waktu lima tahun jumlah permodalan pada peternak pemanfaat kredit menjadi lebih besar dibanding peternak *bukan* pemanfaat kredit. Hal ini

menunjukkan bahwa peternak pemanfaat kredit melakukan pemupukan modal lebih banyak. Angsuran pokok secara tidak langsung merupakan pemupukan modal karena setelah kredit lunas, semua modal menjadi modal sendiri.

4.3. Hasil dan Pembahasan

4.3.1. Pengujian Normalitas Data Hasil Penelitian

Uji normalitas sebaran data pada data modal yang digunakan peternak, dihasilkan nilai *Skewness* dan *Kurtosis* seperti pada Tabel 4.13. Semua nilai *Skewness* menunjukkan angka mendekati angka 0 (nol) demikian pula nilai *Kurtosis*, nilai *Kurtosis* hanya akan mempengaruhi tinggi rendahnya kurva. Kurva sebaran data yang baik adalah yang memiliki bentuk seperti Genta (lonceng). Lebih lanjut untuk melihat uji normalitas data hasil *display* dapat dilihat pada Lampiran 2.2.

Tabel 4.12. Nilai *Skewness* dan *Kurtosis* data penelitian

Uraian	N	Skewness	Kurtosis
Pendapatan peternak bukan pemanfaat	32	0,199	-1,028
Pendapatan peternak pemanfaat	32	0,245	-1,120
Modal peternak bukan pemanfaat	32	0,901	0,141
Modal peternak pemanfaat	32	0,179	-0,915
Tenaga kerja peternak bukan pemanfaat	32	0,390	-0,170
Tenaga kerja peternak pemanfaat	32	0,282	-0,624
Pendapatan peternak gabungan	64	0,240	-0,876
Modal peternak gabungan	64	0,344	-0,747
Tanaga kerja peternak gabungan	64	0,729	0,229

Sumber : output olah data SPSS uji normalitas

Pengujian data penelitian terhadap normalitas data menggunakan alat bantu pengolahan data perangkat lunak (SPSS), hal ini terutama berkaitan dengan perlunya mengetahui display gambar grafik, dimana akan kesulitan apabila dilakukan secara manual. Normalitas data diperlukan agar kesimpulan yang diambil dari hasil analisis sesuai atau tidak bias, karena dipenuhinya segala persyaratan secara statistik.

4.3.2. Peranan Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Peternak

a. Regresi Linear berganda pada peternak bukan pemanfaat kredit

Hasil regresi linear berganda antara variabel bebas modal dan tenaga kerja (curahan waktu kerja) terhadap pendapatan peternak *bukan* pemanfaat kredit, adalah sebagai berikut :

$$Y = -2.851.636 + 0,128 K + 1.553.076 L + e$$

(-1,793) (2,265)* (2,395)*

$$\bar{R}^2 = 0,793 ; F_{V1V2} = 60,540^*$$

Keterangan : * Signifikan pada $\alpha = 5\%$

Selanjutnya disebut *Persamaan 1*.

Hasil perhitungan selengkapnya terdapat pada Lampiran 2.3. poin 1, dan data *input* terdapat pada Lampiran 1.1.

Hasil uji *t* pada koefisien regresi menunjukan bahwa baik koefisien pada modal maupun tenaga kerja semuanya signifikan pada tingkat kepercayaan 95 %, adapun untuk konstanta/intersep tidak signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$. Melihat koefisien determinasi yang telah disesuaikan (R^2 Adjustment) sebesar 0,793 menunjukkan bahwa sumbangan variabel modal dan tenaga kerja terhadap

variasi naik turunnya pendapatan peternak *bukan* pemanfaat kredit sebesar 79,3 % sedangkan sebesar 20,7 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Hasil analisis varians menggunakan Uji F menunjukkan hasil yang signifikan, yang berarti variabel modal dan tenaga kerja secara bersama-sama memiliki pengaruh dan peranan yang nyata/penting terhadap variabel pendapatan peternak sapi potong pembibitan.

b. Regresi Linear berganda pada peternak pemanfaat kredit

Hasil regresi linear berganda antara variabel bebas modal dan tenaga kerja (curahan waktu kerja) terhadap pendapatan peternak pemanfaat kredit, adalah sebagai berikut :

$$Y = -1.359.648 + 0,179 K + 976.737 L + e$$

$$(-1,290) \quad (8,837)^* \quad (3,230)^*$$

$$\bar{R}^2 = 0,874 ; F_{VI/2} = 108,056^*$$

Keterangan : * Signifikan pada $\alpha = 5 \%$

Selanjutnya disebut Persamaan 2.

Hasil perhitungan selengkapnya terdapat pada Lampiran 2.3. poin 2, dan data *input* terdapat pada Lampiran 1.2.

Hasil uji *t* pada koefisien regresi menunjukkan bahwa baik koefisien pada modal maupun tenaga kerja semuanya signifikan pada tingkat kepercayaan 95 %, untuk konstanta/intersep tidak signifikan pada taraf $\alpha = 5 \%$. Melihat koefisien determinasi yang telah disesuaikan (R^2 Adjustment) sebesar 0,874 menunjukkan bahwa sumbangan variabel modal dan tenaga kerja terhadap variasi naik turunnya pendapatan peternak pemanfaat kredit sebesar 87,4 % sedangkan

sebesar 12,6 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Hasil analisis varians menggunakan Uji F menunjukkan hasil yang signifikan, yang berarti variabel modal dan tenaga kerja secara bersama-sama memiliki pengaruh dan peranan yang nyata/penting terhadap variabel pendapatan peternak pemanfaat kredit. Hasil persamaan ini dapat dipergunakan sebagai penduga yang baik pada peranan modal dan tenaga kerja dalam mempengaruhi pendapatan. Dua variabel secara bersama-sama memberikan andil yang besar yaitu 87,4 persen terhadap variasi pendapatan peternak.

Melihat koefisien regresi modal pada pemanfaat kredit sebesar 0,179 dan pada peternak *bukan* pemanfaat kredit 0,128, menunjukkan bahwa perubahan yang diakibatkan adanya perubahan variabel modal pada peternak pemanfaat kredit berpengaruh lebih besar dibandingkan dengan pada peternak *bukan* pemanfaat kredit, dengan asumsi faktor lainnya tetap. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel modal terhadap pendapatan peternak pembibitan sapi potong pemanfaat kredit lebih penting.

c. Regresi Linear berganda gabungan pada peternak *bukan* pemanfaat kredit dan pemanfaat kredit serta variabel *dummy*

Hasil regresi linear berganda antara variabel bebas modal dan tenaga kerja (curahan waktu kerja) serta variabel *dummy* (peternak bukan pemanfaat kredit = 0 ; Peternak pemanfaat kredit = 1) terhadap pendapatan peternak adalah sebagai berikut :

$$Y = -2.023.758 + 0,168 K + 1.095.091 L + 431.187 D + e$$

$$(-2,397) * \quad (6,911) * \quad (3,901) * \quad (1,370)$$

$$\bar{R}^2 = 0,844 ; F_{VI/V2} = 114,918 *$$

Keterangan : * Signifikan pada $\alpha = 5\%$

Selanjutnya disebut Persamaan 3.

Hasil perhitungan selengkapnya terdapat pada Lampiran 2.3. poin 3, dan data *input* terdapat pada Lampiran 1.1. dan Lampiran 1.2.

Hasil uji *t* pada koefisien regresi menunjukkan bahwa baik koefisien pada modal maupun tenaga kerja semuanya signifikan pada tingkat kepercayaan 95 %, konstanta/intersep juga signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$. Sedangkan pada variabel *dummy* tidak signifikan. Melihat koefisien determinasi yang telah disesuaikan ($R^2 \text{ Adjustment}$) sebesar 0,844 menunjukkan bahwa sumbangan variabel modal dan tenaga kerja terhadap variasi naik turunnya pendapatan peternak *bukan* pemanfaat dan pemanfatat kredit sebesar 84,4 % sedangkan sebesar 15,6 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Hasil analisis varians menggunakan Uji F menunjukkan hasil yang signifikan, yang berarti variabel modal dan tenaga kerja secara bersama-sama memiliki pengaruh dan peranan yang nyata/penting terhadap variabel pendapatan peternak sapi potong pembibitan.

Dengan menggunakan variabel bebas *dummy* hasil yang diperoleh pengaruhnya tidak signifikan, hal ini berarti bahwa tingkat peranan modal dan tenaga kerja dalam mempengaruhi pendapatan peternak *bukan* pemanfaat kredit dan peternak pemanfaat kredit secara statistik tidak ada perbedaan.. Peranan modal dan tenaga kerja pada keduanya relatif sama. Koefisien regresi positif pada variabel *dummy* dapat disimpulkan bahwa peranan modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan peternak pemanfaat kredit sedikit lebih baik namun secara statistik belum berbeda dibanding dengan peternak *bukan* pemanfaat kredit.

Dengan melakukan seluruh analisa pengaruh variabel bebas modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan peternak pembibitan sapi potong, maka pembuktian hipotesis yang diajukan dapat terjawab. Dari hasil analisa inferensia tersebut membuktikan bahwa, Modal dan Tenaga Kerja memiliki peranan penting dalam mempengaruhi pendapatan peternak pembibitan sapi potong di Kabupaten Kulon Progo.

d. Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik Regresi Linear Berganda
Multikolinearitas,

Deteksi ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik *Multikolinearitas*, dengan melihat nilai *VIF* dan *Tolerance*, apabila nilai *VIF* lebih besar dari 10 dan *Tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka persamaan regresi yang diperoleh terbebas dari adanya gangguan *Multikolinearitas*. Hasil regresi linear berganda yang telah didapat secara berturut-turut adalah sebagai berikut :

Persamaan 1 nilai *VIF* dan *Tolerance* adalah 5,838 dan 0,171 pada variabel bebas modal dan juga pada variabel bebas tenaga kerja. Persamaan ini terhindar dari pengaruh adanya *Multikolinearitas*.

Persamaan 2 nilai *VIF* dan *Tolerance* adalah 2,380 dan 0,420 pada variabel bebas modal dan juga pada variabel bebas tenaga kerja. Persamaan ini terhindar dari pengaruh adanya *Multikolinearitas*.

Persamaan 3 nilai *VIF* dan *Tolerance* adalah 3,111 dan 0,321 pada variabel bebas modal; 3,176 dan 0,315 pada variabel bebas tenaga kerja ; 1,037 dan 0,964 pada variabel *dummy*. Persamaan ini terhindar dari pengaruh adanya *Multikolinearitas*.

Autokorelasi

Dalam penelitian ini menggunakan data lintas sektor (*cross section*) sehingga tidak dilakukan pengujian terhadap adanya gangguan *Autokorelasi*, gangguan *Autokorelasi* sering terjadi pada data *time series* (deret waktu).

Heterokedastisitas

Deteksi ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik *Heterokedastisitas*, dengan cara melihat hasil display dari *output* pengujian ada tidaknya *Heterokedastisitas*. Apabila *output* gambar *Scatterplot* menunjukkan penyebaran titik data berada di atas atau di bawah atau berada disekitar titik nol; tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja ; tidak membentuk pola tertentu melebar menyempit lalu melebar lagi ; dan penyebaran titik-titik data tidak berpola. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda terbebas dari pengaruh asumsi klasik *Heterokedastisitas*.

Dari hasil display gambar *scatterplot* menunjukkan bahwa tidak ada gangguan *Heterokedastisitas* pada persamaan regresi yang dihasilkan, karena titik-titik data secara jelas menyebar tidak berpola dan berada di atas dan dibawah nol. Sehingga tidak ada keraguan lagi bahwa tidak ada gangguan *Heterokedastisitas* , maka *Uji Korelasi Rank Spearman* tidak diperlukan lagi. Gambar selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2.4.

Dengan tidak adanya penyimpangan asumsi klasik pada hasil analisis regresi, maka persamaan hasil regresi yang diperoleh merupakan persamaan penduga yang terbaik dan tidak bias. Penggunaan persamaan penduga perlu dilakukan secara hati-hati, dengan mempertimbangkan bagaimana persamaan itu diperoleh, satuan apa yang digunakan serta faktor-faktor lain yang tidak

dimasukkan dalam model (tingkat pemakaian/penerapan teknologi dan manajemen pengelolaan usaha).

Adapun dapat disampaikan bahwa penerapan teknologi yang dilakukan oleh peternak di Kabupaten Kulon Progo dalam melakukan usaha pembibitan sapi potong antara lain bahwa sistem perkawinan yang dilakukan semua menggunakan sistem perkawinan Inseminasi Buatan (IB), manajemen pengelolaan usaha dengan sistem ternak dikandangan. Dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulberi (2005) menunjukkan koefisien regresi untuk modal kredit pada industri rumah tangga kerajinan rotan di Palangkaraya sebesar 0,594 dan R^2 sebesar 0,8966. Sedangkan hasil penelitian Sinaga dan Syarid, (2004) yang melakukan studi tentang peranan modal dan tenaga kerja terhadap output industri di Indonesia, diperoleh hasil bahwa peranan modal dan tenaga kerja sebagai *input* pada industri di Indonesia memiliki peranan yang signifikan terhadap *output* yang dihasilkan. Analisa regresi pada sektor industri dihasilkan nilai koefisien regresi pada modal sebesar 0,476 dan 0,625 pada tenaga kerja dengan R^2 Adj. Sebesar 0,749, dengan menggunakan fungsi produksi *Cobb-Douglas* sehingga koefisien regresi merupakan elastisitas.

4.3.3. Perbandingan Penggunaan modal, Tenaga Kerja dan Pendapatan Peternak bukan Pemanfaat dan Pemanfaat Kredit

Perbandingan antara peternak *bukan* pemanfaat dan pemanfaat kredit dilakukan pada variabel modal, tenaga kerja dan pendapatan. Hasil uji perbandingan jumlah rata-rata penggunaan modal, tenaga kerja dan pendapatan peternak *bukan* pemanfaat dengan peternak pemanfaat kredit disajikan pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14. Penggunaan Modal, Curahan Waktu Kerja dan Pendapatan Peternak *bukan* Pemanfaat dan Pemanfaat Kredit Tahun 2007.

No	Uraian	<i>bukan</i> pemanfaat	pemanfaat	Selisih
1	Modal (<i>Rp. 000</i>)	34.162	36.247	2.085
2	Waktu kerja (<i>Jam/hari</i>)	4,80	5,13	0,33
3	Pendapatan (<i>Rp.000</i>)	8.982	10.129	1.147

Sumber : Hasil analisa data primer

Hasil Uji Beda Dua Sampel Berpasangan menggunakan *T-Paired test* dua arah dengan tingkat keyakinan 95 %, diperoleh hasil uji sebagai berikut :

- Antara pendapatan peternak *bukan* pemanfaat dan pemanfaat kredit tidak signifikan dengan nilai $t = 1,554$ (tidak signifikan)
- Antara modal peternak *bukan* pemanfaat dan pemanfaat kredit tidak signifikan dengan nilai t dengan nilai $t = 0,832$ (tidak signifikan)
- Antara curahan waktu kerja peternak *bukan* pemanfaat dan pemanfaat kredit tidak signifikan dengan nilai t dengan nilai $t = 1,675$ (tidak signifikan)

Hasil uji selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2.5

Semua hasil uji menunjukkan tidak signifikan, hal ini berarti bahwa peternak *bukan* pemanfaat dan pemanfaat kredit secara statistik tidak ada beda pada pendapatan, modal dan curahan waktu kerja. Hal ini melengkapi pembuktian bahwa kredit yang diterima peternak pemanfaat kredit belum menjadikan pendapatannya bertambah sehingga melebihi pendapatan rata-rata peternak yang tidak memanfaatkan kredit PT. Jamsostek.

Kredit tambahan modal untuk penambahan jumlah induk usaha pembibitan sapi potong sebesar Rp. 5.000.000, belum mampu meningkatkan pendapatan peternak pemanfaat kredit (ditinjau dari sudut pandang peternak secara keseluruhan/*agregat*, antara peternak yang memanfaatkan kredit dan peternak yang tidak memanfaatkan kredit), perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2.5.

Kredit sebesar Rp. 5.000.000,- belum dapat membuat pemanfaat kredit menjadi "**naik kelas**" sehingga berpendapatan melebihi rata-rata peternak pembibitan sapi potong lain yang tidak memanfaatkan kredit. Namun dilihat dari jumlah rata-rata pendapatan pemanfaat kredit yaitu sebesar Rp. 10.129.000,- dan peternak *bukan* pemanfaat kredit sebesar Rp. 8.982.000,- terdapat perbedaan sebesar Rp. 1.147.000,-. Dari nilai signifikansi dari hasil *T-paired test* perbedaan tersebut signifikan pada selang kepercayaan 87 persen.

Dengan melihat pengaruh modal dan tenaga kerja yang signifikan positif terhadap pendapatan dan nilai koefisien regresi pada modal menunjukkan angka sebesar 0,168 mengindikasikan bahwa apabila jumlah kredit lebih besar berarti jumlah modal meningkat, peningkatan 1 unit modal akan meningkatkan pendapatan sebesar 16,8 persen dari tambahan modal, dengan asumsi faktor-faktor lainnya tetap. Pada kasus kredit PT Jamsostek dengan bunga 12 persen menurun per tahun penambahan jumlah kredit masih dapat meningkatkan pendapatan dan masih menguntungkan peternak.

Kredit program dari pemerintah seringkali belum mendasarkan pada besarnya jumlah kebutuhan modal yang diperlukan oleh peternak dalam upaya menuju usaha skala ekonomi, namun lebih disebabkan karena pertimbangan untuk

pemerataan sehingga jumlah kredit yang disalurkan besarnya sama. Hal ini berkaitan pula dengan jumlah dana kredit program yang sangat terbatas, sementara permintaan dana penguatan modal dari peternak jauh lebih besar melebihi ketersediaan dana yang ada, sehingga jumlah yang dapat dipinjamkan kecil.

Seperti telah disampaikan di depan, bahwa ditinjau dari segi jumlah kredit yang diterima sebanyak 32 sampel pemanfaat kredit, hanya ada 2 orang (6,25 %) sudah merasa cukup dan selebihnya menyatakan belum cukup (30 orang atau 93,75%). Tanggapan peternak mengenai seberapa besar peternak sanggup memanfaatkan kredit untuk pengembangan usahanya; yaitu sampai dengan Rp. 10.000.000,- (6 orang atau 18,75 %); Rp. 15.000.000,- (11 orang atau 34,38 %); Rp. 20.000.000,- (7 orang atau 21,88 %); Rp. 25.000.000,- (4 orang atau 12,5 %); dan Rp. 30.000.000,- atau lebih (2 orang atau 6,25 %). Ditinjau dari sudut pandang peternak pemanfaat kredit, mengindikasikan bahwa sebagian besar peternak masih mampu mengelola kredit dengan jumlah lebih besar lagi. Jumlah kredit yang sesuai dengan jumlah kebutuhan sangat penting artinya, karena apabila kurang dari jumlah kebutuhan menjadi kurang efektif namun apabila jumlahnya melebihi kebutuhan, resiko kredit akan dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi bukan lagi untuk produksi sehingga menimbulkan masalah di kemudian hari.

Prinsip kehati-hatian dalam setiap penyaluran kredit memang diperlukan mengingat adanya informasi yang tidak simetris antara pemberi kredit dengan penerima kredit. Seperti disampaikan Arsyad (2008) yang dikutip dari pendapat Besley (1994), bahwa dalam kredit terjadi ketidaksempurnaan pasar karena adanya Informasi yang tidak sempurna antara pemberi pinjaman dengan

peminjam. Pemberi pinjaman seringkali tidak memiliki informasi yang cukup tentang peminjam, sedangkan peminjam mengetahui sepenuhnya pinjaman akan digunakan. Karena adanya informasi yang tidak simetris tersebut maka pihak peminjam melakukan pembatasan terhadap jumlah pinjaman untuk mengurangi kegagalan dalam pelunasan kredit.

4.3.4. Produktivitas Rata-rata Modal

Jumlah pendapatan dan jumlah modal yang digunakan dalam usaha pembibitan sapi potong oleh 32 orang sampel peternak *bukan* pemanfaat kredit rata-rata adalah Rp. 8.982.000,- dan Rp. 34.162.000,- modal rata-rata yang digunakan pada tahun 2007, selengkapnya tertera pada Lampiran 1.1.

Apabila jumlah rata-rata pendapatan pertahun dibagi rata-rata modal yang digunakan pertahun dihitung didapatkan nilai sebesar 0,2629 atau 26,29 % (merupakan rata-rata produktivitas modal).

Perhitungan produktivitas rata-rata modal sebagai berikut:

$$8.982.000 : 34.162.000 = 0,2629237$$

$$0,2629237 \times 100 \% = 26,29 \%$$

Produktivitas modal rata-rata 26,29 % secara ekonomis cukup produktif karena berada di atas bunga bank pada umumnya. Usaha pembibitan sapi potong merupakan usaha yang relatif lama perputaran modalnya, karena rata-rata dalam satu tahun baru mendapatkan hasil (anak/pedhet) dan baru dapat dipasarkan minimal umur 4 bulan.

Jumlah pendapatan dan jumlah modal yang digunakan dalam usaha pembibitan sapi potong oleh 32 orang sampel peternak pemanfaat kredit adalah

rata-rata Rp. 36.247.000,- dan pendapatan rata-rata Rp. 10.129.000,- pertahun, selengkapnya tertera pada Lampiran 1.2.

Apabila dihitung jumlah rata-rata pendapatan pertahun dibagi rata-rata modal yang digunakan pertahun (rata-rata produktivitas modal) sebesar 0,2794 atau 27,94 %.

Perhitungan produktivitas rata-rata modal sebagai berikut :

$$10.129.000 : 36.247.000 = 0,2794438$$

$$0,2794438 \times 100 \% = 27,94 \%$$

Produktivitas modal rata-rata 27,94 % pertahun secara ekonomis masih produktif karena berada di atas bunga tabungan bank pada umumnya. Dengan produktivitas modal rata-rata sebesar 27,94 % peternak pemanfaat kredit mampu mengembalikan pinjaman kredit dengan bunga kredit 12 % efektif (menurun), lihat Lampiran 3.1. Hal ini sesuai dengan jawaban seluruh peternak (32 orang) bahwa tidak ada yang merasa keberatan dalam mengangsur kredit. Dibandingkan dengan peternak *bukan* pemanfaat kredit, produktivitas rata-rata modal peternak pemanfat kredit lebih besar. Hal ini menggambarkan peternak pemanfaat kredit lebih baik dalam pemanfaatan modal (lebih efisien).

Pengelolaan yang lebih baik pada peternak pemanfaat kredit disebabkan karena peternak pemanfaat kredit tergabung dalam kelompok, sehingga lebih banyak menerima bimbingan dalam usahanya. Peternak pemanfaat kredit juga mendapatkan pelatihan mengenai pengelolaan usaha, yang diselenggarakan atas kerjasama Pemerintah Propinsi DIY dengan PT. Jamsostek. Peternak merasa "dimanusiakan" karena penyelenggaraan pelatihan dan bimbingan usaha dilakukan di Hotel yang representatif, sehingga menimbulkan gairah dalam usaha

dan bertambah wawasan. Selain kelompok menjadi tempat interaksi anggota dan bertukar pengalaman, kelompok peternak juga sebagai wahana belajar anggotanya, peternak yang tergabung dalam kelompok cenderung akan memperoleh pembinaan lebih banyak/baik dibanding peternak yang tidak berkelompok.

Berkaitan dengan produktifitas modal/efisiensi modal, usaha pembibitan sapi potong memiliki perputaran modal dalam tiap tahunnya sangat rendah, akibatnya akumulasi permodalan dalam tiap tahunnya juga kecil, sehingga guna dari modal juga kecil. Hal ini terkait dengan karakteristik usaha pembibitan sapi potong dimana setiap induk (pabrik pedhet) hanya dapat memproduksi 1 ekor pedhet dalam jangka waktu 9 – 10 bulan, dan baru dapat dipasarkan minimal 4 bulan kemudian. Hal ini berbeda dengan usaha penggemukan karena semakin efisien maka waktu yang dilakukan untuk penggemukan semakin pendek, sehingga dalam 1 tahun perputaran modal dapat dilakukan sampai 3 kali. Sebagai *ilustrasi* perbandingan jumlah modal Rp. 6.000.000,- untuk pembelian induk pembibitan dan modal Rp. 6.000.000,- untuk pembelian bakalan penggemukan. Dalam jangka waktu 1 tahun untuk pembibitan akumulasi modal yang digunakan tetap Rp. 6.000.000,- sedangkan untuk penggemukan akumulasi modal dapat sampai Rp. 18.000.000,-.



BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN
HALAMAN 72- 76

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan, bahwa peranan modal dan tenaga kerja penting/nyata dalam mempengaruhi pendapatan peternak pembibitan sapi potong di Kabupaten Kulon Progo. Peranan modal dan tenaga kerja (curahan waktu kerja) secara *simultan* maupun *parsial* mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap pendapatan peternak pembibitan sapi potong.

Pendapatan peternak pembibitan sapi potong dengan penggunaan modal baik bersumber modal sendiri maupun kredit sebesar Rp. 5.000.000,- serta tenaga kerja (curahan waktu kerja) yang dilakukan oleh peternak *bukan* pemanfaat dan pemanfaat kredit secara statistik tidak berbeda nyata. Pemberian kredit sebesar Rp. 5.000.000,- untuk tambahan pembelian induk sapi potong, belum mampu meningkatkan pendapatan peternak pemanfaat kredit melebihi rata-rata pendapatan peternak yang tidak memanfaatkan kredit.

Produktivitas atau efisiensi modal rata-rata peternak pembibitan sapi potong *bukan* pemanfaat kredit sebesar 0,2629 atau 26,29 % pertahun dan peternak pemanfaat kredit 0,2794 atau 27,94 % pertahun. Produktifitas peternak pemanfaat kredit sedikit lebih tinggi dibanding peternak *bukan* pemanfaat kredit. Secara statistik produktifitas modal rata-rata antara peternak *bukan* pemanfaat dan pemanfaat kredit tidak berbeda nyata.

Persamaan regresi penduga pendapatan peternak pembibitan sapi potong berdasarkan variabel bebas modal dan tenaga kerja (curahan waktu kerja) adalah sebagai berikut :

1. Variasi perubahan pendapatan peternak pembibitan sapi potong dapat dijelaskan oleh variabel modal dan tenaga kerja sebesar 84,4 persen, sesuai dengan nilai R^2 *Adj* sebesar 0,844.
2. Secara bersama-sama variabel modal dan tenaga kerja signifikan mempengaruhi variasi pendapatan peternak pembibitan sapi potong dengan tingkat keyakinan 95 persen, karena nilai F-hit 114,918 lebih besar dari F-tabel pada tingkat kesalahan 5 persen.
3. Secara parsial baik modal maupun tenaga kerja signifikan mempengaruhi variasi pendapatan peternak pembibitan sapi potong, ditunjukkan dengan nilai T-hitung pada kedua variabel (Modal 6, 911 dan tenaga kerja 3,901) lebih besar dari T-tabel pada tingkat kepercayaan 95 persen.
4. Peningkatan modal dan tenaga kerja sebesar 1 unit (satu unit) akan dapat meningkatkan pendapatan sebesar 16,8 % persen dari modal (Rupiah per tahun) dan 109.509.100 persen dari tenaga kerja(jam/per hari) dalam waktu satu tahun, peternak yang menambah curahan waktu kerja satu jam setiap hari selama satu tahun maka akan bertambah pendapatannya sebesar Rp. 1.095.091,- atau Rp. 3.000,- per hari, dengan asumsi faktor-faktor lainnya tetap.

Karena variabel yang diikutkan dalam model hanya variabel modal dan tenaga kerja (curahan waktu kerja) sehingga sumbangan variabel lain diluar model yang mempengaruhi pendapatan peternak masih banyak (15,6 %), maka untuk

menghasilkan pendugaan pendapatan peternak pembibitan sapi potong yang sesuai dengan persamaan penduga yang telah diperoleh dalam penelitian ini, perlu memperhatikan hal-hal yang ada (dilakukan) oleh peternak sampel.

5.2. Saran

Dari hasil analisa data dan kesimpulan yang telah diperoleh, disampaikan beberapa masukan :

1. Penyaluran kredit program seyogyanya tidak hanya mengutamakan unsur pemerataan saja, tetapi juga patut untuk mempertimbangkan besarnya jumlah kebutuhan dari peternak. Peternak yang dipandang mampu untuk meningkatkan usaha, diberikan jumlah kredit lebih besar di bandingkan yang kurang memiliki potensi dalam kegiatan pembibitan sapi potong. Jumlah kredit/penguatan modal untuk masing-masing peternak tidak disamaratakan, namun disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mengelola serta kemampuan dalam pengembalian kredit.
2. Peternakan rakyat yang mengusahakan pembibitan sapi potong seyogyanya mendapat perhatian lebih dari pihak pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, melalui :
 - a. pemberian *insentif* bagi peternak pembibitan sapi potong berupa pengembalian bunga kredit yang dibayarkan oleh peternak pembibitan untuk pemupukan modal. Model pengembalian bunga implikasinya akan berbeda dengan kredit tanpa bunga, walaupun keduanya sama;
 - b. pemberian kemudahan *akses kredit*, sapi potong yang merupakan sebuah “pabrik pedhet“ dapat dipakai sebagai agunan pinjaman;

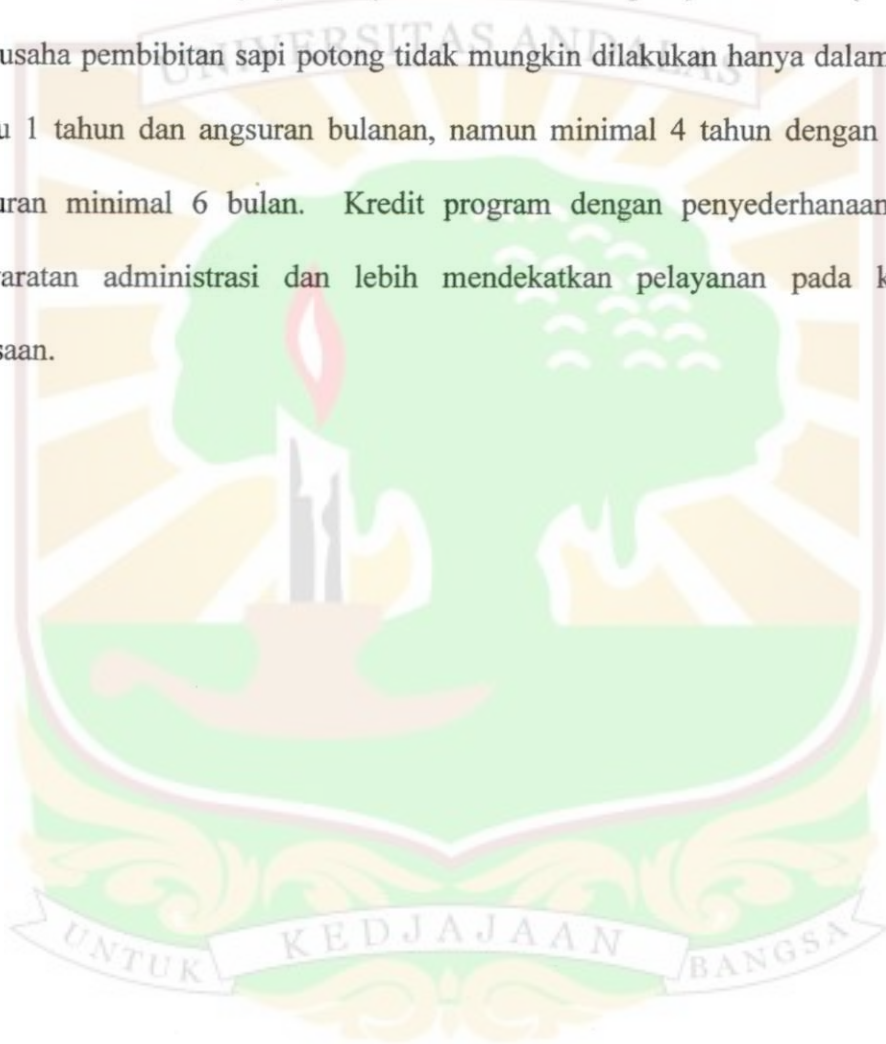
- c. pelayanan kesehatan hewan terutama pemeriksaan reproduksi induk secara berkala dan pelayanan Inseminasi Buatan (IB) menjadi tanggung jawab pemerintah, peternak dibebaskan dari biaya-biaya tersebut.
3. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai aspek permodalan usaha, dengan variasi jumlah kredit yang berbeda-beda, variasi sistem pemeliharaan (dikandangkan dan digembalakan) bagi peternak sapi potong pembibitan sehingga diperoleh tingkat skala usaha yang paling efisien bagi peternakan rakyat pembibitan sapi potong dengan cakupan wilayah penelitian yang lebih luas.

5.3. Implikasi Kebijakan

Dengan melihat peranan modal dan tenaga kerja yang penting pengaruhnya terhadap pendapatan peternak pembibitan sapi potong, maka kebijakan pemerintah diarahkan pada tersedianya akses permodalan di pedesaan yang mudah diakses sesuai dengan kebutuhan, mengupayakan terbentuknya Lembaga Keuangan Mikro (LKM) untuk melayani peternak dengan melibatkan beberapa kelompok dalam kawasan yang ikut andil dalam pengelolaan ataupun bila memungkinkan dalam permodalan (simpanan).

Kebijakan pemberian *insentif* berupa pengembalian bunga pada peternak yang melakukan kewajibannya dengan baik (angsuran tepat waktu), perlu dianggarkan oleh pemerintah sebagai perangsang agar peternak lebih bergairah dalam usaha pembibitan sapi potong dan Lembaga Keuangan (kreditor) juga mendapat keuntungan. Hal ini dilandasi bahwa negara-negara maju sebenarnya juga melakukan subsidi/proteksi terhadap usaha-usaha pertanian/peternakan karena alasan untuk menyeimbangkan dengan sektor industri non pertanian.

Pada umumnya usaha peternakan rakyat masih takut atau belum terbiasa dengan *akses kredit* yang disediakan oleh bank komersial karena adanya berbagai persyaratan administrasi yang dianggap rumit oleh para peternak. Untuk itu pemerintah perlu menjebatani dengan mengintensifkan kredit program yang memadahi dan model pinjamannya disesuaikan dengan jenis usahanya. Kredit bagi usaha pembibitan sapi potong tidak mungkin dilakukan hanya dalam jangka waktu 1 tahun dan angsuran bulanan, namun minimal 4 tahun dengan periode angsuran minimal 6 bulan. Kredit program dengan penyederhanaan dalam persyaratan administrasi dan lebih mendekatkan pelayanan pada kawasan pedesaan.





DAFTAR PUSTAKA
HALAMAN 77 ~ 80

DAFTAR PUSTAKA

- Agbeibor, Winfred Jr., 2006. *Pro-poor economic growth: Role of small and medium sized enterprises*. **Journal of Asian Economics** 17 (2006) 35–40
- Anonim., 2006. Pedoman Pembibitan Sapi Potong Yang Baik (*Good Breeding Practice*). Peraturan Menteri Pertanian. Nomor 54 /Permentan/ OT.140 /10/2006
- Arsyad, Lincoln., 2008. Lembaga Keuangan Mikro, Institusi, Kinerja dan Sustainability. Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Bachtiar, Nurzaman., 1997. Sektor Pertanian Abad 21 dan Globalisasi Aktivitas Ekonomi. **Jurnal Penelitian Andalas**. Edisi Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi No. 25 Th IX, 1997. Padang.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah ; Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo, 2008. Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka Tahun 2008. Wates.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo, 2008. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kulon Progo 2003 – 2007. Wates.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah ; Badan Pusat Statistik Provinsi D. I. Yogyakarta, 2008. Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka Tahun 2008. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi D. I. Yogyakarta, 2008. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2003 – 2007. Yogyakarta.
-
- _____, 2004. Analisa Hasil Listing Sensus Pertanian 2003 Kabupaten Kulon Progo. Tabel Pendukung. Yogyakarta.
-
- _____, 2003. Sensus Pertanian 2003. Hasil Survei Rumah Tangga Usaha Subsektor Peternakan Propinsi D.I Yogyakarta. Yogyakarta.
- Baliarti, Endang., 2004. Pengembangan Sapi Potong Berbasis Lingkungan. Kumpulan Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Gadjah Mada-Ilmu-Ilmu Pertanian. Gajadah Mada University Press, Yogyakarta.
- Bank Indonesia., 2006. Kajian Pola Pembiayaan Dalam Hubungan Kemitraan Antara UMKM dan Usaha Besar. Biro Kredit Bank Indonesia.
- Departemen Pertanian, Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan, Direktorat Budidaya Peternakan., 1999., Arah kebijaksanaan Manajemen Peternakan dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah. Jakarta.

- Firdaus, Rachmad., 2002., Keberpihakan Dunia Perbankan Terhadap Pengusaha Kecil, *Journal Indonesia Membangun*, Edisi Pertama.
- Ghatak, Subrata and Ken Ingersent., 1984, *Agriculture and Economic Development*. Billing and Son Ltd, Worcester.
- Gittinger, J. Price., 1986. Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian, Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Gujarati, Damodar., 1995. *Ekonometrika Dasar*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hadi, P.U., dan N. Ilham. 2000. Peluang Pengembangan Usaha Pembibitan Ternak Sapi Potong Di Indonesia Dalam Rangka Swasembada Daging 2005. **Makalah**. Dipresentasikan Dalam Pertemuan Teknis Penyediaan Bibit Nasional Dan Revitalisasi UPT. T.A. 2000. Direktorat Perbibitan, Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan, Jakarta, 11 -12 Juli 2000.
- _____, 2004. Problem dan Prospek Pengembangan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Indonesia. **Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian**, Vol 21 Nomor 4, 2002. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian . Departemen Pertanian.
- Hamid, Sultan., 2003., Dampak Pemberian Kredit P4K Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Miskin Di Kabupaten Maros, **Tesis**, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Tidak dipublikasikan.
- Jhingan, M.L., 2003., *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kumar, Uttam., 1995. *Human Capital and Agricultural Growth in Bangladesh.*, **Agricultural Economics Thesis**, University of the Philippines Los Banos (UPBL), Philippines.
- Kuncoro, Mudrajad, 2000. Usaha Kecil di Indonesia: Profil, Masalah dan Strategi Pemberdayaan. **Makalah**. Seminar topik “Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil di Indonesia”, di STIE Kerja Sama, Yogyakarta, 18 Nopember 2000.
- Lipsey, Richard G. dan Peter. O. Steiner., 1985. *Pengantar Ilmu Ekonomi* 2. ed 6. PT. Bina Aksara. Jakarta
- Mubyarto., 2004. *Pembangunan Pertanian dan Penanggulangan Kemiskinan. Workshop "Agriculture Policy for The Future"*, UNSFIR, Jakarta 12 – 13 Februari 2004.
- Nasution, S., 2003., *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Nicholson, Walter., 1995. *Teori Ekonomi Mikro. Prinsip Dasar dan Pengembangannya*. edisi 2. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Nugroho, B. Agung., 2005. Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Paris, Thelma R. , 2002. *Crop-animal systems in Asia: socio-economic benefits and impacts on rural livelihoods*. Social Sciences Division, International Rice Research Institute, MCPO 3271, 1271 Makati, Philippines
- Rahayu, S. Lestari., 2005. Analisis Peranan Modal Ventura dalam Mengembangkan UKM di Indonesia. Kajian Ekonomi dan Keuangan. *edisi khusus*. November 2005.
- Sabirin, Syahril., 2003., Perjuangan Keluar dari Krisis, BPFE, Yogyakarta.
- Semaoen, Iksan., 1992., Ekonomi Produksi Pertanian Teori dan Aplikasi, ISEI. Jakarta.
- Sinaga, B.M. Agus dan Syon Syarid., 2004. Peranan Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Output Industri Di Indonesia. **Jurnal Ekonomi dan Manajemen Universitas Andalas** Vol XII/2 – 2004. Padang.
- Soekartawi., 2002., Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suyatno, T., H.A. Chalik, M. Sukada, Y.T. Ananda, dan T.D. Marala., 2003., Dasar-Dasar Perkreditan, Edisi Keempat, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Supranto, J., 2000., Teknik Sampling Untuk Survey dan Eksperimen. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan, 2004. Responsi Pemerintah Terhadap Kesenjangan Ekonomi, Edisi ke 3. BPFE, Yogyakarta.
- Susilowati, Henri., 2006., Pengaruh Ekonomi Kredit Perkuatan Ekonomi Rakyat (K-PER) terhadap Pendapatan Nasabah di Kabupaten Pesisir Selatan (Study Kasus di Kecamatan Jurai IV), **Tesis**, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, *Tidak dipublikasikan*.
- Thorntona, PK., and M. Herreroa., 2001. *Integrated crop-livestock simulation models for scenario analysis and impact assessment*. **Agricultural Systems** 70 (2001) 581–602. International Livestock Research Institute (ILRI), PO Box 30709, Nairobi, Kenya
- Umaryani, T., 2007., Pengaruh Penyaluran Program Kredit Perkuatan Modal bagi Usaha Kecil Menengah (UKM) terhadap Pengembangan Usaha Kecil Di Kabupaten Lampung Barat (Tahun 2003 – 2005), **Tesis**, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, *Tidak dipublikasikan*.

- Walpole, Ronald. E., 1992. Pengantar Statistika. Edisi ke-3. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Widodo, T.W. and Hendriadi, Agung, 2005. Development of Biogas Processing for Small Scale Cattle Farm in Indonesia. **Makalah**. International Seminar on Biogas Technology for Poverty Reduction and Sustainable Development, 18-20 October 2005, Beijing, China.
- Yulberi., 2005. Dampak Penyaluran Kredit Modal Awal Dan Padanan (MAP) Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya **Tesis**, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, *Tidak dipublikasikan*.
- Zepeda Lydia. (2001). *Agricultural Investment, Production Capacity and Productivity*. in Lydia Zepeda ed. *Agricultural Investment and Productivity in Developing Countries* FAO, Economic and Social Development Paper No. 148.



LAMPIRAN
HALAMAN 81-121



Lampiran : 1.1

Data pendapatan, Jumlah modal yang digunakan dan curahan waktu kerja peternak sampel **bukan** pemanfaat kredit PT. Jamsostek Tahun 2007

No	Pendapatan peternak (Rp.000) (Y)	JumlahModal digunakan (Rp.000) (X1)	Curahan waktu Kerja (HKSP) (Jam/hari) (X2)
1	2	3	4
1	12226	50074	6,17
2	5393	19907	3,67
3	5635	31015	4,33
4	3924	18076	3,50
5	12243	47197	5,33
6	5376	18824	4,00
7	6424	26776	4,00
8	9463	36977	4,83
9	10985	36995	5,83
10	5820	18380	3,83
11	11542	35308	5,33
12	7964	26036	4,00
13	14270	47150	5,50
14	9553	34497	4,83
15	8555	28885	4,50
16	6505	26895	3,50
17	11764	35816	5,50
18	9024	35026	5,17
19	9305	35375	5,17
20	9667	36733	4,83
21	6183	38197	5,17
22	4919	30801	4,00
23	7985	27295	4,17
24	11206	47594	6,33
25	5727	20853	3,50
26	9105	34545	4,67
27	11840	37510	5,33
28	10831	41209	5,33
29	8584	28566	4,83
30	7135	30345	3,83
31	13655	52195	5,83
32	14616	58144	6,83
a)	287423	1093197	153,64
b)	8982	34162	4,80

Keterangan : a) jumlah total
b) rata-rata

Lampiran 1.1. (data pendukung)

Pendapatan peternak, modal yang digunakan dan curahan waktu kerja sampel peternak bukan pemanfaat kredit PT. Jamsostek

No sampel	Tahun	Pendapatan (Rp.000)	Modal (Rp.000)	Curahan waktu naker (Jam/HKSP)
1	2	3	4	5
1	2003	8411	28769	5,17
	2004	9337	28663	5,17
	2005	10968	45282	5,67
	2006	10704	46996	6,17
	2007	12226	50074	6,17
2	2003	4529	16571	3,67
	2004	3831	19569	3,67
	2005	4091	17609	3,67
	2006	3948	17352	3,67
	2007	5393	19907	3,67
3	2003	8897	33203	4,83
	2004	9422	34628	4,83
	2005	11743	40657	4,83
	2006	4771	41529	4,33
	2007	5635	31015	4,33
4	2003	4572	15828	3,50
	2004	4249	14951	3,50
	2005	5444	18356	3,50
	2006	4475	18725	3,50
	2007	3924	18076	3,50
5	2003	10838	35582	4,83
	2004	11534	34546	5,33
	2005	8887	33893	5,33
	2006	10337	41613	5,33
	2007	12243	47197	5,33
6	2003	6517	20783	3,50
	2004	5752	21548	4,00
	2005	5456	21044	4,00
	2006	4817	20083	4,00
	2007	5376	18824	4,00
7	2003	5839	17861	3,50
	2004	3235	19365	3,50
	2005	6048	26952	3,50
	2006	6278	26922	4,00
	2007	6424	26776	4,00
8	2003	7508	30992	4,33
	2004	7534	29516	4,33
	2005	9427	34573	4,83
	2006	10027	34773	5,33
	2007	9463	36977	4,83
9	2003	8427	30973	5,83
	2004	10222	34258	5,83
	2005	11273	39007	5,83
	2006	10581	38419	5,83
	2007	10985	36995	5,83

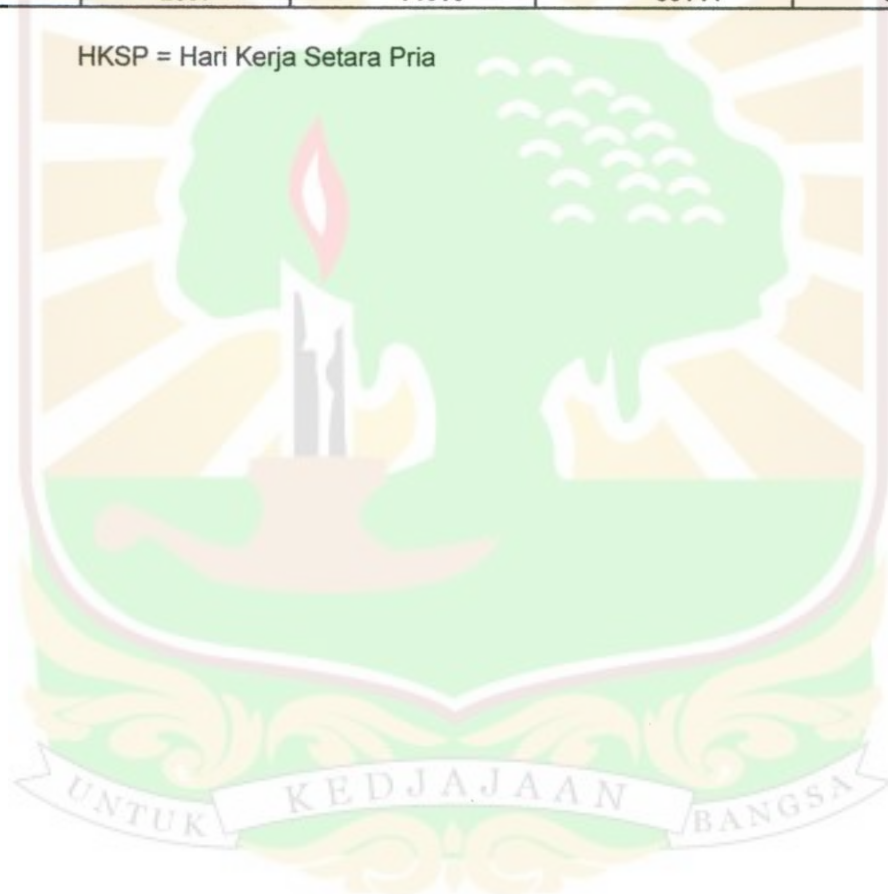
1	2	3	4	5
10	2003 2004 2005 2006 2007	7940 5257 6051 5293 5820	20560 21643 20149 19307 18380	3,83 3,83 3,83 3,83 3,83
11	2003 2004 2005 2006 2007	5846 5429 6979 9646 11542	20354 20471 26271 35254 35308	3,83 3,83 4,83 4,83 5,33
12	2003 2004 2005 2006 2007	4784 4843 4380 6913 7964	17316 16357 15120 24487 26036	3,50 3,50 3,50 4,00 4,00
13	2003 2004 2005 2006 2007	7785 6937 7905 14360 14270	26915 27213 32195 43690 47150	3,50 3,50 4,00 4,50 5,50
14	2003 2004 2005 2006 2007	8438 7408 8904 8826 9553	36862 36132 34746 34024 34497	4,83 4,83 4,83 4,83 4,83
15	2003 2004 2005 2006 2007	7887 6162 8703 9141 8555	24733 27018 23247 28339 28885	3,50 3,50 4,00 4,50 4,50
16	2003 2004 2005 2006 2007	6710 8494 6965 8141 6505	27070 28606 28735 27359 26895	3,50 3,50 4,00 4,00 3,50
17	2003 2004 2005 2006 2007	7882 7391 8537 8218 11764	27338 25869 24313 35682 35816	4,00 4,00 4,50 5,50 5,50
18	2003 2004 2005 2006 2007	5308 4948 7344 7996 9024	20392 20572 26736 28704 35026	3,67 3,67 4,17 4,67 5,17
19	2003 2004 2005 2006 2007	5474 5217 7577 9343 9305	20226 19783 25703 33957 35375	3,17 3,17 4,17 5,17 5,17

NIPT
UNIVERSITAS ANDALAS

1	2	3	4	5
20	2003	10546	34404	4,83
	2004	9949	33651	4,83
	2005	6939	42411	4,83
	2006	7876	40674	4,83
	2007	9667	36733	4,83
21	2003	7668	37182	5,17
	2004	11654	35826	5,17
	2005	9787	35113	5,17
	2006	10217	35883	5,17
	2007	6183	38197	5,17
22	2003	8024	27976	4,00
	2004	8125	27295	4,50
	2005	6074	24126	4,50
	2006	6258	29722	4,50
	2007	4919	30801	4,00
23	2003	5227	19873	3,17
	2004	5022	19778	3,17
	2005	6663	26497	3,67
	2006	8121	27669	4,17
	2007	7985	27295	4,17
24	2003	10895	41105	5,33
	2004	11928	40722	5,33
	2005	9658	37692	5,83
	2006	12734	48846	5,83
	2007	11206	47594	6,33
25	2003	6116	23784	3,50
	2004	7096	24464	3,50
	2005	7162	25978	4,00
	2006	5896	21324	4,00
	2007	5727	20853	3,50
26	2003	5524	20776	3,67
	2004	5157	19843	3,67
	2005	7737	26063	4,17
	2006	8353	28867	4,17
	2007	9105	34545	4,67
27	2003	9070	32330	5,33
	2004	12170	33510	5,33
	2005	9296	37854	5,33
	2006	8935	35865	5,33
	2007	11840	37510	5,33
28	2003	9447	38353	5,33
	2004	10758	43782	5,33
	2005	9154	46226	5,83
	2006	11606	42094	5,83
	2007	10831	41209	5,33
29	2003	8638	27542	5,33
	2004	8938	30562	5,83
	2005	9004	29576	4,83
	2006	7816	29604	4,83
	2007	8584	28566	4,83

1	2	3	4	5
30	2003	5044	19856	3,33
	2004	5027	19273	3,33
	2005	3717	18783	3,33
	2006	7083	27997	3,83
	2007	7135	30345	3,83
31	2003	7246	38254	4,83
	2004	8897	37853	4,83
	2005	11846	47104	5,33
	2006	12498	50982	5,83
	2007	13655	52195	5,83
32	2003	10979	43401	5,33
	2004	11749	47801	6,33
	2005	14966	54714	6,33
	2006	15787	54233	6,33
	2007	14616	58144	6,83

HKSP = Hari Kerja Setara Pria



Lampiran 1.1. (data pendukung)

Analisa pendapatan sampel peternak pembibitan sapi potong bukan pemanfaat kredit PT. Jamsostek

(dalam ribuan (000) rupiah)

Th	Penerimaan			Biaya							Pendpt ptnk	Modal dignakan	% pdp thd m	% p/m rataan
	jual tnk	kompos	n. akh tnk	nilai aw tnk	beli tnk	pakan	IB kes	HMT	kndg	bng krdt				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
2003	12.500	180	24.500	25.500		2.400	280	300	289		8.411	28.769	29,24	26,65
2004	4.300	200	33.500	24.500		3.240	400	200	323		9.337	28.663	32,57	
2005	14.500	250	41.500	33.500	6.300	4.320	420	380	362		10.968	45.282	24,22	
2006	12.900	300	44.500	41.500		4.320	420	350	406		10.704	46.996	22,78	
2007	12.500	300	49.500	44.500		4.320	420	380	454		12.226	50.074	24,42	
2														24,00
2003	4.100	-	17.000	14.500		1.680	140	100	151		4.529	16.571	27,33	
2004	8.400	-	15.000	17.000		2.160	160	80	169		3.831	19.569	19,58	
2005	7.200	-	14.500	15.000		2.160	140	120	189		4.091	17.609	23,23	
2006	4.300	-	17.000	14.500		2.400	140	100	212		3.948	17.352	22,75	
2007	8.300	-	17.000	17.000		2.400	150	120	237		5.393	19.907	27,09	
3														22,51
2003	12.400	200	29.500	29.000		3.600	240	150	213		8.897	33.203	26,80	
2004	8.800	250	35.000	29.500		4.320	320	250	238		9.422	34.628	27,21	
2005	15.500	400	36.500	35.000		4.500	390	500	267		11.743	40.657	28,88	
2006	19.900	400	26.000	36.500		4.020	360	350	299		4.771	41.529	11,49	
2007	12.300	350	24.000	26.000		4.020	360	300	335		5.635	31.015	18,17	
4														26,52
2003	7.400	-	13.000	14.000		1.440	100	100	188		4.572	15.828	28,88	
2004	3.200	-	16.000	13.000		1.440	180	120	211		4.249	14.951	28,42	
2005	7.800	-	16.000	16.000		1.800	180	140	236		5.444	18.356	29,66	
2006	8.200	-	15.000	16.000		2.160	200	100	265		4.475	18.725	23,90	
2007	4.500	-	17.500	15.000		2.400	200	180	296		3.924	18.076	21,71	
5														28,17
2003	15.800	120	30.500	32.000		2.880	320	180	202		10.838	35.582	30,46	
2004	16.400	180	29.500	30.500		3.240	360	220	226		11.534	34.546	33,39	
2005	12.600	180	30.000	29.500		3.600	340	200	253		8.887	33.893	26,22	
2006	9.700	250	42.000	30.000	6.400	4.320	360	250	283		10.337	41.613	24,84	
2007	27.200	240	32.000	42.000		4.320	360	200	317		12.243	47.197	25,94	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
6														
2003	7.800	-	19.500	19.000		1.440	120	100	123		6.517	20.783	31.36	
2004	8.800	-	18.500	19.500		1.680	150	80	138		5.752	21.548	26.69	
2005	9.000	-	17.500	18.500		2.160	150	80	154		5.456	21.044	25.92	
2006	8.900	-	16.000	17.500		2.160	150	100	173		4.817	20.083	23.99	
2007	9.200	-	15.000	16.000		2.400	150	80	194		5.376	18.824	28.56	27,30
7														
2003	6.200		17.500	16.000		1.440	120	100	201		5.839	17.861	32.69	
2004	4.600		18.000	17.500		1.440	100	100	225		3.235	19.365	16.71	
2005	8.500	-	24.500	18.000	6.200	2.160	240	100	252		6.048	26.952	22.44	
2006	8.700	-	24.500	18.000	6.200	2.160	180	100	282		6.278	26.922	23.32	
2007	14.200	-	19.000	24.500		1.680	180	100	316		6.424	26.776	23.99	23,83
8														
2003	11.900	100	26.500	28.000		2.400	240	150	202		7.508	30.992	24.23	
2004	12.400	150	24.500	26.500		2.400	270	120	226		7.534	29.516	25.53	
2005	12.800	200	31.000	24.500	6.600	2.700	320	200	253		9.427	34.573	27.27	
2006	12.100	200	32.500	31.000		3.000	340	150	283		10.027	34.773	28.84	
2007	15.200	240	31.000	32.500		3.600	360	200	317		9.463	36.977	25.59	26,29
9														
2003	8.800	100	30.500	27.500		2.880	240	140	213		8.427	30.973	27.21	
2004	9.300	180	35.000	30.500		3.000	360	160	238		10.222	34.258	29.84	
2005	16.100	180	34.000	35.000		3.240	320	180	267		11.273	39.007	28.90	
2006	16.300	200	32.500	34.000		3.600	320	200	299		10.581	38.419	27.54	
2007	16.300	180	31.500	32.500		3.600	360	200	335		10.985	36.995	29.69	28,64
10														
2003	8.500	-	20.000	19.000		1.200	120	50	190		7.940	20.560	38.62	
2004	8.900	-	18.000	20.000		1.200	150	80	213		5.257	21.643	24.29	
2005	9.200	-	17.000	18.000		1.680	150	80	239		6.051	20.149	30.03	
2006	8.600	-	16.000	17.000		1.800	140	100	267		5.293	19.307	27.41	
2007	8.200	-	16.000	16.000		1.800	180	100	300		5.820	18.380	31.67	30,40

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
11														
2003	8.200		18.000	18.000		1.800	180	150	224		5.846	20.354	28,72	
2004	8.900	-	17.000	18.000		1.800	240	180	251		5.429	20.471	26,52	
2005	8.600	150	24.500	17.000	6.200	2.400	240	150	281		6.979	26.271	26,57	
2006	13.200	200	31.500	24.500	6.700	3.240	300	200	314		9.646	35.254	27,36	
2007	16.700	150	30.000	31.500		3.000	280	175	353		11.542	35.308	32,69	28,37
12														
2003	7.600	-	14.500	15.500		1.440	120	80	176		4.784	17.316	27,63	
2004	8.200	-	13.000	14.500		1.440	120	100	197		4.843	16.357	29,61	
2005	4.500	-	15.000	13.000		1.620	180	100	220		4.380	15.120	28,97	
2006	8.400	-	23.000	15.000	6.800	2.160	200	80	247		6.913	24.487	28,23	
2007	12.500	-	21.500	23.000		2.400	240	120	276		7.964	26.036	30,59	33,10
13														
2003	11.600	100	23.000	24.000		2.340	240	100	235		7.785	26.915	28,92	
2004	12.900	250	21.000	23.000		3.600	200	150	263		6.937	27.213	25,49	
2005	8.900	200	31.000	21.000	6.200	4.200	300	200	295		7.905	32.195	24,55	
2006	16.300	250	41.500	31.000	7.000	4.800	360	200	330		14.360	43.690	32,87	
2007	22.200	220	39.000	41.500		4.800	300	180	370		14.270	47.150	30,26	28,42
14														
2003	12.800	-	32.500	27.500	6.000	2.700	280	130	252		8.438	36.862	22,89	
2004	12.300	240	31.000	32.500		2.880	320	150	282		7.408	36.132	20,50	
2005	13.400	250	30.000	31.000		3.000	250	180	316		8.904	34.746	25,63	
2006	12.600	250	30.000	30.000		3.240	280	150	354		8.826	34.024	25,94	
2007	12.300	250	31.500	30.000		3.600	300	200	397		9.553	34.497	27,69	25,27
15														
2003	8.500	120	24.000	15.500	6.500	2.160	240	120	213		7.887	24.733	31,89	
2004	13.500	180	19.500	24.000		2.400	200	180	238		6.162	27.018	22,81	
2005	7.800	150	24.000	19.500		3.000	280	200	267		8.703	23.247	37,44	
2006	12.800	180	24.500	24.000		3.600	260	180	299		9.141	28.339	32,26	
2007	12.300	140	25.000	24.500		3.600	300	150	335		8.555	28.885	29,62	30,80

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
16														26,53
2003	8.100	180	25.500	24.000		2.400	300	150	220		6.710	27.070	24.79	
2004	11.900	200	25.000	25.500		2.400	280	180	246		8.494	28.606	29.69	
2005	12.500	200	23.000	25.000		3.000	280	180	275		6.965	28.735	24.24	
2006	12.800	200	22.500	23.000		3.600	250	200	309		8.141	27.359	29.76	
2007	9.200	200	24.000	22.500		3.600	250	200	345		6.505	26.895	24.19	
17														
2003	12.600	120	22.500	24.000		2.760	200	120	258		7.882	27.338	28.83	
2004	13.100	160	20.000	22.500		2.760	220	100	289		7.391	25.869	28.57	
2005	8.200	150	24.500	20.000		3.600	240	150	323		8.537	24.313	35.11	
2006	13.200	200	30.500	24.500	6.800	3.600	300	120	362		8.218	35.682	23.03	29,68
2007	15.800	280	31.500	30.500		4.320	440	150	406		11.764	35.816	32,85	
18														
2003	7.700		18.000	18.000		1.800	160	180	252		5.308	20.392	26.03	
2004	7.900	120	17.500	18.000		2.040	100	150	282		4.948	20.572	24.06	26,23
2005	8.400	180	25.500	17.500	6.400	2.160	220	140	316		7.344	26.736	27.47	
2006	12.500	200	24.000	25.500		2.400	250	200	354		7.996	28.704	27,86	
2007	13.300	250	30.500	24.000	6.500	3.600	350	180	396		9.024	35.026	25,76	
19														27,35
2003	8.200		17.500	18.000		1.800	120	80	226		5.474	20.226	27,07	
2004	8.500		16.500	17.500		1.800	140	90	253		5.217	19.783	26,37	
2005	8.200	80	25.000	16.500	6.500	2.040	230	150	283		7.577	25.703	29,48	
2006	12.200	100	31.000	25.000	5.500	2.760	250	130	317		9.343	33.957	27,51	
2007	18.000	180	26.500	31.000		3.600	280	140	355		9.305	35.375	26,30	
20														
2003	16.200	250	28.500	30.000		3.600	340	240	224		10.546	34.404	30,65	24,45
2004	12.800	300	30.500	28.500		4.200	400	300	251		9.949	33.651	29,57	
2005	14.500	350	34.500	30.500	6.200	4.800	380	250	281		6.939	42.411	16,36	
2006	17.600	450	30.500	34.500		5.160	400	300	314		7.876	40.674	19,36	
2007	13.000	400	33.000	30.500		5.160	420	300	353		9.667	36.733	26,32	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
21														
2003	13.200	150	31.500	33.500		3.000	300	180	202		7.668	37.182	20.62	
2004	17.300	180	30.000	31.500		3.600	300	200	226		11.654	36.826	32.53	
2005	13.200	200	31.500	30.000		4.320	420	120	253		9.787	35.113	27.87	
2006	12.900	200	33.000	31.500		3.600	300	200	283		10.217	35.883	28.47	
2007	13.200	180	31.000	33.000		4.320	360	200	317		6.183	38.197	16.19	25,14
22														
2003	11.900	100	24.000	25.000		2.400	240	100	236		8.024	27.976	28.68	
2004	14.800	120	20.500	24.000		2.640	250	140	265		8.125	27.295	29.77	
2005	4.100	100	26.000	20.500		3.000	180	150	296		6.074	24.126	25.18	
2006	9.300	180	26.500	26.000		3.000	250	140	332		6.258	29.722	21.06	
2007	4.500	220	31.000	26.500		3.600	180	150	371		4.919	30.801	15.97	24,13
23														
2003	7.600	-	17.500	18.000		1.440	120	100	213		5.227	19.873	26.30	
2004	8.300	-	16.500	17.500		1.800	120	120	238		5.022	19.778	25.39	
2005	8.600	60	24.500	16.500	7.000	2.400	180	150	267		6.663	26.497	25.15	
2006	12.700	90	23.000	24.500		2.520	200	150	299		8.121	27.669	29.35	
2007	12.200	80	23.000	23.000		3.600	240	120	335		7.985	27.295	29.25	27,09
24														
2003	16.800	200	35.000	30.000	6.000	4.320	320	240	225		10.895	41.105	26.51	
2004	20.900	250	31.500	35.000		4.800	420	250	252		11.928	40.722	29.29	
2005	4.600	250	42.500	31.500		5.280	380	250	282		9.658	37.692	25.62	
2006	20.300	280	41.000	42.500		5.280	450	300	316		12.734	48.846	26.07	
2007	18.000	300	40.500	41.000		5.520	420	300	354		11.206	47.594	23.55	26,21
25														
2003	8.400	-	21.500	15.000	6.500	1.800	210	100	174		6.116	23.784	25.72	
2004	8.500	60	23.000	21.500		2.400	240	130	194		7.096	24.464	29.00	
2005	14.500	140	18.500	23.000		2.400	200	160	218		7.162	25.978	27.57	
2006	9.100	120	18.000	18.500		2.280	180	120	244		5.896	21.324	27.65	
2007	8.500	80	18.000	18.000		2.280	180	120	273		5.727	20.853	27.46	27,48

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
26														
2003	8.800	-	17.500	18.500		1.800	150	100	226		5.524	20.776	26,59	
2004	8.500	-	16.500	17.500		1.800	150	140	253		5.157	19.843	25,99	
2005	9.200	100	24.500	16.500	6.800	2.160	200	120	283		7.737	26.063	29,69	
2006	13.100	120	24.000	24.500		3.600	300	150	317		8.353	28.867	28,93	
2007	13.500	150	30.000	24.000	5.500	4.320	250	120	355		9.105	34.545	26,36	27,51
27														
2003	12.300	100	29.000	28.500		3.000	320	180	330		9.070	32.330	28,05	
2004	12.500	180	33.000	29.000		3.600	340	200	370		12.170	33.510	36,32	
2005	16.500	150	30.500	33.000		3.900	340	200	414		9.296	37.854	24,56	
2006	12.600	200	32.000	30.500		4.320	380	200	465		8.935	35.865	24,91	
2007	13.200	150	36.000	32.000		4.320	420	250	520		11.840	37.510	31,57	29,08
28														
2003	9.100	200	38.500	33.500		4.020	360	150	323		9.447	38.353	24,63	
2004	19.800	240	34.500	38.500		4.320	400	200	362		10.758	43.782	24,57	
2005	20.600	280	34.500	34.500	6.300	4.320	450	250	406		9.154	46.226	19,80	
2006	19.900	300	33.500	34.500		6.480	420	240	454		11.606	42.094	27,57	
2007	20.200	340	31.500	33.500		6.480	440	280	509		10.831	41.209	26,28	24,57
29														
2003	8.600	80	27.500	18.000	6.800	2.160	210	120	252		8.638	27.542	31,37	
2004	12.900	100	26.500	27.500		2.400	230	150	282		8.938	30.562	29,24	
2005	12.400	180	26.000	26.500		2.400	220	140	316		9.004	29.576	30,45	
2006	12.800	120	24.500	26.000		2.880	250	120	354		7.816	29.604	26,40	
2007	12.500	150	24.500	24.500		3.240	250	180	396		8.584	28.566	30,05	29,50
30														
2003	8.300	100	16.500	17.500		1.800	180	150	226		5.044	19.856	25,40	
2004	8.700	100	15.500	16.500		2.160	240	120	253		5.027	19.273	26,08	
2005	4.800	200	17.500	15.500		2.700	200	100	283		3.717	18.783	19,79	
2006	8.900	180	26.000	17.500	6.500	3.240	240	200	317		7.083	27.997	25,30	
2007	12.800	180	24.500	26.000		3.600	240	150	355		7.135	30.345	23,51	24,02

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	12	13	14	15
31													
2003	12,800	200	32,500	33,000		4,320	340	280	314	7,246	38,254	18,94	
2004	11,500	250	35,000	32,500		4,320	380	300	353	8,897	37,853	23,50	
2005	13,600	350	45,000	35,000	6,500	4,560	400	250	394	11,846	47,104	25,15	
2006	17,500	480	45,500	45,000		4,800	440	300	442	12,498	50,982	24,51	
2007	13,400	450	52,000	45,500		5,400	450	350	495	13,655	52,195	26,16	23,65
32													
2003	12,600	280	41,500	31,000	6,500	4,920	390	340	251	10,979	43,401	25,30	
2004	17,200	350	42,000	41,500		5,280	440	300	281	11,749	47,801	24,58	
2005	21,800	380	47,500	42,000	6,400	5,280	440	280	314	14,966	54,714	27,35	
2006	24,600	420	45,000	47,500		5,520	480	380	353	15,787	54,233	29,11	
2007	22,300	460	50,000	45,000	6,400	5,520	480	350	394	14,616	58,144	25,14	26,29

Lampiran : 1. 2

Data pendapatan, jumlah modal yang digunakan dan curahan waktu kerja peternak sampel pemanfaat kredit PT. Jamsostek Tahun 2007

No	Pendapatan peternak (Rp.000) (Y)	JumlahModal digunakan (Rp.000) (X1)	Curahan waktu Kerja (HKSP) (Jam/hari) (X2)
1	2	3	4
1	6299	20201	4,17
2	4979	19821	4,00
3	11307	39143	5,33
4	11388	41012	5,33
5	10654	41246	4,67
6	6289	20211	3,83
7	6492	20208	4,33
8	13778	47302	7,33
9	11129	37036	5,67
10	5564	26636	4,83
11	5859	20341	5,00
12	7968	27232	4,17
13	8327	41223	5,50
14	11808	37367	4,67
15	16109	55811	6,33
16	7420	31680	4,17
17	8491	24559	4,83
18	11349	40701	5,17
19	11862	52188	4,67
20	8810	30070	4,83
21	15395	40855	7,33
22	13609	52291	5,33
23	5839	21581	3,50
24	8529	25271	4,17
25	7712	23788	4,00
26	10134	34791	4,83
27	16017	55583	7,33
28	11854	42306	5,33
29	14384	59616	6,33
30	12352	46728	5,33
31	8527	29038	4,67
32	13898	54077	7,33
a)	324134	1159911	164,31
b)	10129	36247	5,13

Keterangan : a) jumlah total
b) rata-rata

Lampiran 1.2. (data pendukung)
Pendapatan peternak, modal yang digunakan dan curahan waktu kerja
sampel peternak pemanfaat kredit PT. Jamsostek

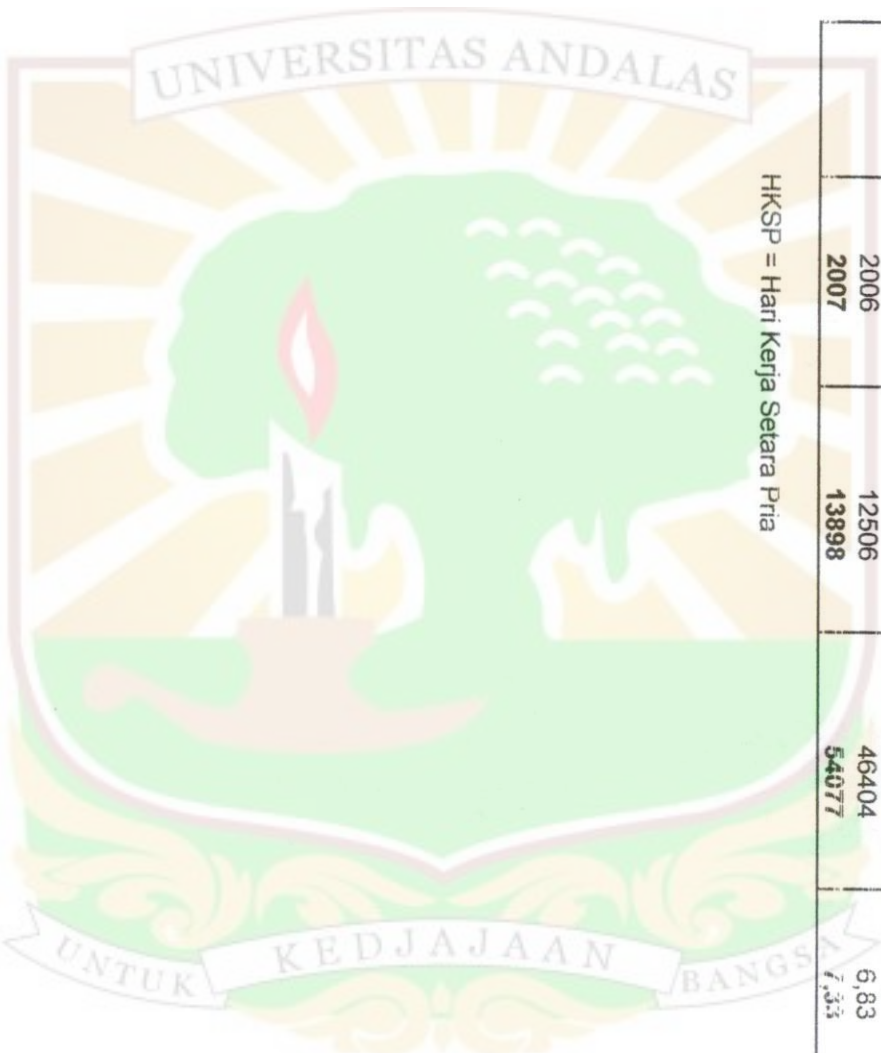
No sampel	Tahun	Pendapatan (Rp.000)	Modal (Rp.000)	Curahan waktu naker (Jam/HKSP)
1	2	3	4	5
1	2003	2092	8808	3,67
	2004	4319	15781	4,17
	2005	5614	18586	4,17
	2006	6130	19270	4,17
	2007	6299	20201	4,17
2	2003	2582	11318	3,5
	2004	4799	18701	4
	2005	4374	17326	4
	2006	4300	17000	4
	2007	4979	19821	4
3	2003	4730	19070	3,67
	2004	6806	26394	4,17
	2005	8019	29281	4,33
	2006	9299	29001	4,33
	2007	11307	39143	5,33
4	2003	3841	18459	3,67
	2004	7334	29466	4,33
	2005	8272	33828	4,83
	2006	8911	35139	4,83
	2007	11388	41012	5,33
5	2003	5723	19277	4,17
	2004	10213	30187	4,67
	2005	10517	35483	5,33
	2006	12522	44528	5,33
	2007	10654	41246	4,67
6	2003	4278	18122	3,33
	2004	6458	26742	3,83
	2005	5874	27226	3,83
	2006	5061	21339	3,83
	2007	6289	20211	3,83
7	2003	3498	14202	3,17
	2004	7451	19349	4,67
	2005	7372	20828	4,67
	2006	5856	21744	4,33
	2007	6492	20208	4,33
8	2003	9604	30796	5,83
	2004	13285	42265	6,33
	2005	12151	46749	6,33
	2006	14320	49820	6,83
	2007	13778	47302	7,33
9	2003	5442	20558	3,67
	2004	7459	27441	4,67
	2005	8749	30151	4,67
	2006	9350	33650	5,67
	2007	11129	37036	5,67

1	2	3	4	5
10	2003	4926	13974	3,83
	2004	7373	24027	4,83
	2005	9430	25070	4,83
	2006	9010	24290	4,83
	2007	5564	26636	4,83
11	2003	3112	13888	4,00
	2004	6939	20461	5,00
	2005	7444	21056	5,00
	2006	4890	22010	5,00
	2007	5859	20341	5,00
12	2003	5300	14300	3,67
	2004	7783	24817	4,17
	2005	7024	26176	4,17
	2006	9285	22665	4,17
	2007	7968	27232	4,17
13	2003	5417	20883	3,5
	2004	8747	28003	4
	2005	10133	38767	5
	2006	9975	39625	5
	2007	8327	41223	5,5
14	2003	4789	19011	3,67
	2004	6559	29741	4,67
	2005	7885	37415	4,67
	2006	9629	36421	4,67
	2007	11808	37367	4,67
15	2003	8513	26887	5,33
	2004	11448	36602	5,63
	2005	10034	39466	5,63
	2006	13521	53929	6,33
	2007	16109	55811	6,33
16	2003	4386	19914	4,17
	2004	6687	29773	4,17
	2005	8056	36694	4,67
	2006	6783	29717	4,17
	2007	7420	31680	4,17
17	2003	5114	19286	3,83
	2004	5981	26939	4,33
	2005	7374	27876	4,33
	2006	6997	26263	4,33
	2007	8491	24559	4,83
18	2003	5869	19651	3,67
	2004	8465	27615	4,17
	2005	9148	31052	4,67
	2006	11023	38227	4,67
	2007	11349	40701	5,17
19	2003	6216	27984	3,17
	2004	9079	38721	3,67
	2005	9607	40893	4,17
	2006	11884	50266	4,67
	2007	11862	52188	4,67

1	2	3	4	5
20	2003 2004 2005 2006 2007	5617 7322 9568 9456 8810	19443 26518 34152 35644 30070	4,33 4,83 5,33 5,33 4,83
21	2003 2004 2005 2006 2007	6783 10770 13233 14089 15395	23317 32310 39467 39711 40855	5,33 5,83 7,83 7,33 7,33
22	2003 2004 2005 2006 2007	7342 9539 11984 16000 13609	26858 35961 43866 54180 52291	4,83 5,33 5,33 5,33 5,33
23	2003 2004 2005 2006 2007	5471 6713 7250 7520 5839	177429 23887 24710 26120 21581	3,50 4,00 4,00 4,00 3,50
24	2003 2004 2005 2006 2007	5632 7379 8014 8700 8529	18968 26021 27886 26400 25271	3,67 4,17 4,17 4,17 4,17
25	2003 2004 2005 2006 2007	5851 8009 8353 8358 7712	18549 26191 28507 27722 23788	3,5 4 4 4 4
26	2003 2004 2005 2006 2007	5207 6723 8105 8707 10134	19893 26977 29265 34643 34791	3,33 3,83 4,33 4,33 4,83
27	2003 2004 2005 2006 2007	8642 10797 12893 14230 16017	28908 39703 48757 53720 55583	5,83 6,33 6,33 6,83 7,33
28	2003 2004 2005 2006 2007	6303 8573 9777 9122 11854	28417 38987 44363 40158 42306	4,33 4,83 4,83 4,83 5,33
29	2003 2004 2005 2006 2007	8743 10463 12467 13182 14384	37807 48237 51433 52518 59616	5,33 5,63 5,63 6,33 6,33

1	2	3	4	5
30	2003	4435	18465	4,83
	2004	7801	28699	5,33
	2005	10545	36075	5,33
	2006	12713	46787	5,33
	2007	12352	46728	5,33
31	2003	5103	17397	4,17
	2004	8564	27266	4,67
	2005	9120	30300	5,33
	2006	9008	29607	5,33
	2007	8527	29038	4,67
32	2003	10261	36579	5,33
	2004	13829	44126	5,83
	2005	14402	54028	6,83
	2006	12506	46404	6,83
	2007	13898	54077	7,33

HKSP = Hari Kerja Setara Pria



Lampiran : 1.2. (pendukung)

Analisa pendapatan sampel peternak pembibitan sapi potong pemanfaat kredit PT. Jamsostek

(dalam ribuan (000) rupiah)

Th	Penerimaan			Biaya							Pendpt ptnk	Modal dignakan	% pdp thd m	% p/m rataan
	jual tnk	kompos	n. akh tnk	nilai awitnk	beli tnk	pakan	IB kes	HMT	kndg	bng lkrdt				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
2003	3.900	-	7.000	8.000		540	80	-	188		2.092	8.808	23,75	28,86
2004	3.600	-	16.500	7.000	6.600	1.200	120	80	211	570	4.319	15.781	27,37	
2005	7.200	-	17.000	16.500		1.200	120	80	236	450	5.614	18.586	30,21	
2006	7.400	-	18.000	17.000		1.440	150	100	265	315	6.130	19.270	31,81	
2007	7.500	-	19.000	18.000		1.440	150	180	296	135	6.299	20.201	31,18	
2														24,83
2003	3.400	-	10.500	10.500		540	90	-	188		2.582	11.318	22,81	
2004	8.500	-	15.000	10.500	6.500	720	160	40	211	570	4.799	18.701	25,66	
2005	7.200	-	14.500	15.000		1.440	140	60	236	450	4.374	17.326	25,25	
2006	4.300	-	17.000	14.500		1.680	140	100	265	315	4.300	17.000	25,30	
2007	7.800	-	17.000	17.000		2.160	150	80	296	135	4.979	19.821	25,12	
3	31.200				6.500									27,79
2003	7.300	-	16.500	17.000		1.440	150	200	280		4.730	19.070	24,80	
2004	7.700	-	25.500	16.500	6.400	2.160	150	300	314	570	6.806	26.394	25,79	
2005	12.500	300	24.500	25.500		2.400	280	300	351	450	8.019	29.281	27,39	
2006	4.600	200	33.500	24.500		3.240	400	200	346	315	9.299	29.001	32,06	
2007	8.500	450	41.500	33.500		4.320	420	380	388	135	11.307	39.143	28,89	
4														24,66
2003	4.300	-	18.000	16.000		1.800	150	200	309		3.841	18.459	20,81	
2004	7.800	-	29.000	18.500	7.300	2.400	150	200	346	570	7.334	29.466	24,89	
2005	12.400	200	29.500	29.000		3.600	240	150	388	450	8.272	33.828	24,45	
2006	8.800	250	35.000	29.500		4.320	320	250	434	315	8.911	35.139	25,36	
2007	15.500	400	36.500	35.000		4.500	390	500	487	135	11.388	41.012	27,77	
5														29,35
2003	4.500	-	20.500	17.500		1.200	100	140	337		5.723	19.277	29,69	
2004	8.300	100	32.000	20.500	6.700	1.800	180	60	377	570	10.213	30.187	33,83	
2005	17.300	200	28.500	32.000		2.160	290	160	423	450	10.517	35.483	29,64	
2006	20.300	250	36.500	28.500	12.500	2.400	240	100	473	315	12.522	44.528	28,12	
2007	17.200	200	34.500	36.500		3.600	280	200	531	135	10.654	41.246	25,83	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
6														
2003	4.400	-	18.000	16.500		1.200	120	50	252		4.278	18.122	23.61	
2004	8.700	-	24.500	18.000	6.200	1.440	150	100	282	570	6.458	26.742	24.15	
2005	14.100	-	19.000	24.500		1.680	180	100	316	450	5.874	27.226	21.58	
2006	8.400	-	18.000	19.000		1.440	150	80	354	315	5.061	21.339	23.72	
2007	4.000	-	22.500	18.000		1.440	140	100	396	135	6.289	20.211	31.12	24,83
7														
2003	6.200	-	11.500	13.500		480	80	-	142		3.498	14.202	24.63	
2004	7.800	-	19.000	11.500	6.300	720	100	-	159	570	7.451	19.349	38.51	
2005	8.200	-	20.000	19.000		1.080	120	-	178	450	7.372	20.828	35.40	
2006	9.100	-	18.500	20.000		1.080	150	-	199	315	5.856	21.744	26.93	
2007	9.200	-	17.500	18.500		1.200	150	-	223	135	6.492	20.208	32.13	31,52
8														
2003	8.800	100	31.500	28.000		2.160	270	120	246		9.604	30.796	31.19	
2004	12.800	250	42.500	31.500	6.700	2.700	320	200	275	570	13.285	42.265	31.43	
2005	13.700	200	45.000	42.500		3.000	340	150	309	450	12.151	46.749	25.99	
2006	21.900	240	42.000	45.000		3.600	360	200	345	315	14.320	49.820	28.74	
2007	21.400	180	39.500	42.000		4.200	400	180	387	135	13.778	47.302	29.13	29,30
9														
2003	8.500	-	17.500	18.500		1.200	100	-	188		5.442	20.558	26.47	
2004	7.900	-	27.000	17.500	7.600	1.440	140	100	211	570	7.459	27.441	27.18	
2005	8.800	100	30.000	27.000		2.400	200		236	450	8.749	30.151	29.02	
2006	9.300	200	33.500	30.000		3.000	150	100	265	315	9.350	33.650	27.79	
2007	16.300	-	32.000	33.500		3.000	140	100	296	135	11.129	37.036	30.05	28,10
10														
2003	3.900	-	15.000	13.000		600	75	60	239		4.926	13.974	35.25	
2004	8.400	-	23.000	15.000	7.300	720	120	50	267	570	7.373	24.027	30.68	
2005	12.500	-	22.000	23.000		1.080	140	100	300	450	9.430	25.070	37.62	
2006	8.800	-	24.500	22.000		1.440	150	50	335	315	9.010	24.290	37.09	
2007	9.200	-	23.000	24.500		1.440	135	50	376	135	5.564	26.636	20.89	32,31

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
11														
2003	6.000	-	11.000	13.000		600	100		188		3.112	13.888	22.41	
2004	8.400	-	19.000	11.000	7.600	960	120		211	570	6.939	20.461	33.92	
2005	8.500	-	20.000	19.000		1.200	120	50	236	450	7.444	21.056	35.35	
2006	8.900	-	18.000	20.000		1.200	150	80	265	315	4.890	22.010	22.22	
2007	9.200	-	17.000	18.000		1.680	150	80	296	135	5.859	20.341	28.80	28,54
12														
2003	3.600	-	16.000	13.000		900	100	80	220		5.300	14.300	37.06	
2004	8.600	-	24.000	16.000	6.700	1.080	120	100	247	570	7.783	24.817	31.36	
2005	13.500	200	19.500	24.000		1.200	150	100	276	450	7.024	26.176	26.83	
2006	7.800	150	24.000	19.500		2.160	180	200	310	315	9.285	22.665	40.97	
2007	13.400	300	21.500	24.000		2.400	200	150	347	135	7.968	27.232	29.26	33,10
13														
2003	8.300	-	18.000	18.500		1.800	150	180	253		5.417	20.883	25.94	
2004	8.600	150	28.000	18.000	6.800	2.000	200	150	283	570	8.747	28.003	31.24	
2005	13.200	200	35.500	28.000	7.000	2.500	300	200	317	450	10.133	38.767	26.14	
2006	12.800	300	36.500	35.500		3.000	280	175	355	315	9.975	39.625	25.17	
2007	12.300	250	37.000	36.500		3.600	340	250	398	135	8.327	41.223	20.20	25,74
14														
2003	4.800	-	19.000	17.500		1.080	100	120	211		4.789	19.011	25.19	
2004	9.200	100	27.000	19.000	7.500	2.160	150	125	236	570	6.559	29.741	22.05	
2005	12.800	-	32.500	27.500	6.000	2.700	300	200	265	450	7.885	37.415	21.08	
2006	12.300	250	33.500	32.500		2.880	280	150	296	315	9.629	36.421	26.44	
2007	13.400	275	35.500	33.500		3.000	250	150	332	135	11.808	37.367	31.60	25,27
15														
2003	11.800	100	23.500	24.000		2.340	195	100	252		8.513	26.887	31.66	
2004	12.800	250	34.000	23.500	7.300	3.600	200	150	282	570	11.448	35.602	32.15	
2005	8.800	200	40.500	34.000		4.200	300	200	316	450	10.034	39.466	26.43	
2006	17.200	250	50.000	40.500	7.400	4.800	360	200	354	315	13.521	53.929	25.07	
2007	22.200	220	49.500	50.000		4.800	300	180	396	135	16.109	55.811	28.86	28,64

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
16														
2003	4.300	-	20.000	17.500		1.800	200	100	314		4.386	19.914	22.02	
2004	8.900	60	27.500	20.000	6.300	2.160	270	120	353	570	6.687	29.773	22.46	
2005	19.100	150	25.500	27.500	5.500	2.400	300	150	394	450	8.056	36.694	21.95	
2006	9.300	200	27.000	25.500		3.000	280	180	442	315	6.783	29.717	22.82	
2007	13.400	200	25.500	27.000		3.600	250	200	495	135	7.420	31.680	23.42	22,54
17														
2003	7.400	-	17.000	17.000		1.800	130	80	276		5.114	19.286	26.52	
2004	8.800	120	24.000	17.000	6.300	2.400	220	140	309	570	5.981	26.939	22.20	
2005	12.600	150	22.500	24.000		2.760	200	120	346	450	7.374	27.876	26.45	
2006	13.100	160	20.000	22.500		2.760	200	100	388	315	6.997	26.263	26.64	
2007	8.400	150	24.500	20.000		3.600	240	150	434	135	8.491	24.559	34.57	27,28
18														
2003	7.900	120	17.500	18.000		1.200	100	150	201		5.869	19.651	29.87	
2004	8.400	180	27.500	17.500	6.800	2.160	220	140	225	570	8.465	27.615	30.65	
2005	13.500	200	26.500	27.500		2.400	250	200	252	450	9.148	31.052	29.46	
2006	13.500	250	35.500	26.500	7.000	3.600	350	180	282	315	11.023	38.227	28.84	
2007	22.400	150	29.500	35.500		4.200	400	150	316	135	11.349	40.701	27.89	29,34
19														
2003	8.100	100	26.000	23.500		3.600	270	300	314		6.216	27.984	22.21	
2004	13.000	300	34.500	26.000	6.900	4.200	340	360	351	570	9.079	38.721	23.45	
2005	13.200	300	37.000	34.500		4.800	400	350	393	450	9.607	40.893	23.49	
2006	16.800	350	45.000	37.000	6.500	5.160	450	400	441	315	11.884	50.266	23.64	
2007	22.600	450	41.000	45.000		5.760	400	400	493	135	11.862	52.188	22.73	23,11
20														
2003	8.500	60	16.500	17.500		1.500	140	90	213		5.617	19.443	28.89	
2004	8.750	90	25.000	16.500	6.800	2.040	230	140	238	570	7.322	26.518	27.61	
2005	12.600	120	31.000	25.000	5.300	2.760	250	125	267	450	9.568	34.152	28.02	
2006	18.400	200	26.500	31.000		3.600	280	150	299	315	9.456	35.644	26.53	
2007	12.700	180	26.000	26.500		2.760	240	100	335	135	8.810	30.070	29.30	28,07

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
21														
2003	8.100	-	22.000	21.500		1.440	100	80	197		6.783	23.317	29.09	
2004	12.900	180	30.000	22.000	7.200	2.160	160	-	220	570	10.770	32.310	33.33	
2005	17.500	200	35.000	30.000	6.000	2.400	220	150	247	450	13.233	39.467	33.53	
2006	18.000	300	35.500	35.000		3.600	320	200	276	315	14.089	39.711	35.48	
2007	12.500	250	43.500	35.500		4.320	340	250	310	135	15.395	40.855	37.68	33.82
22														
2003	8.600	100	25.500	24.000		2.400	150	120	188		7.342	26.858	27.34	
2004	11.800	200	33.500	25.500	6.500	2.800	240	140	211	570	9.539	35.961	26.53	
2005	13.200	150	42.500	33.500	6.200	3.000	300	180	236	450	11.984	43.866	27.32	
2006	23.000	180	47.000	42.500	7.000	3.600	300	200	265	315	16.000	54.180	29.53	
2007	13.200	200	52.500	47.000		4.320	420	120	296	135	13.609	52.291	26.03	27.35
23														
2003	7.900	-	15.000	15.500		1.440	160	90	239		5.471	17.429	31.39	
2004	9.100	-	21.500	15.000	6.300	1.440	210	100	267	570	6.713	23.887	28.10	
2005	8.900	60	23.000	21.500		2.100	240	120	300	450	7.250	24.710	29.34	
2006	15.000	140	18.500	23.000		2.100	220	150	335	315	7.520	26.120	28.79	
2007	9.300	120	18.000	18.500		2.280	180	110	376	135	5.839	21.581	27.06	28.94
24														
2003	8.100	-	16.500	17.500		1.080	120	80	188		5.632	18.968	29.69	
2004	8.900	-	24.500	16.500	6.600	1.920	140	80	211	570	7.379	26.021	28.36	
2005	12.900	-	23.000	24.500		2.400	200	100	236	450	8.014	27.886	28.74	
2006	12.100	-	23.000	23.000		2.520	180	120	265	315	8.700	26.400	32.96	
2007	8.300	-	25.500	23.000		1.440	220	180	296	135	8.529	25.271	33.75	30.70
25														
2003	8.400	-	16.000	16.500		1.500	180	100	269		5.851	18.549	31.55	
2004	9.200	-	25.000	16.000	7.200	1.800	240	80	301	570	8.009	26.191	30.58	
2005	12.900	60	24.000	25.000		2.400	240	80	337	450	8.353	28.507	29.30	
2006	15.500	80	20.500	24.000		2.640	250	140	377	315	8.358	27.722	30.15	
2007	4.500	-	27.000	20.500		2.400	180	150	423	135	7.712	23.788	32.42	30.80

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
26														
2003	8.600	-	16.500	17.500		1.800	200	110	283		5.207	19.893	26.17	
2004	9.200	-	24.500	16.500	7.150	2.160	180	100	317	570	6.723	26.977	24.92	
2005	13.250	120	24.000	24.500		3.600	220	140	355	450	8.105	29.265	27.70	
2006	13.200	150	30.000	24.000	5.200	4.320	260	150	398	315	8.707	34.643	25.13	
2007	8.700	225	36.000	30.000		3.780	280	150	446	135	10.134	34.791	29.13	26.61
27														
2003	8.900	150	28.500	26.000		2.400	155	100	253		8.642	28.908	29.90	
2004	12.800	200	37.500	28.500	7.000	3.000	230	120	283	570	10.797	39.703	27.19	
2005	12.400	250	49.000	37.500	6.500	3.600	270	120	317	450	12.893	48.757	26.44	
2006	16.800	150	51.000	49.000		3.600	300	150	355	315	14.230	53.720	26.49	
2007	26.400	200	45.000	51.000		3.600	300	150	398	135	16.017	55.583	28.82	27.77
28														
2003	8.100	120	26.500	24.000		3.600	280	200	337		6.303	28.417	22.18	
2004	8.900	160	38.500	26.500	6.800	4.200	360	180	377	570	8.573	38.987	21.99	
2005	19.400	240	34.500	38.500		4.320	420	250	423	450	9.777	44.363	22.04	
2006	14.500	280	34.500	34.500		4.320	390	160	473	315	9.122	40.158	22.71	
2007	20.400	260	33.500	34.500		6.480	420	240	531	135	11.854	42.306	28.02	23.39
29														
2003	11.300	250	35.000	32.500		4.320	350	300	337		8.743	37.807	23.13	
2004	13.300	400	45.000	35.000	7.000	4.560	430	300	377	570	10.463	48.237	21.69	
2005	17.800	600	45.500	45.000		4.800	460	300	423	450	12.467	51.433	24.24	
2006	13.200	500	52.000	45.500		5.400	480	350	473	315	13.182	52.518	25.10	
2007	22.000	500	51.500	52.000		6.000	550	400	531	135	14.384	59.616	24.13	23.66
30														
2003	4.400	-	18.500	16.500		1.440	170	80	275		4.435	18.465	24.02	
2004	12.400	100	24.000	18.500	6.800	2.160	240	120	309	570	7.801	28.699	27.18	
2005	9.500	120	37.000	26.000	6.200	2.700	280	100	345	450	10.545	36.075	29.23	
2006	17.800	200	41.500	37.000	5.000	3.600	325	160	387	315	12.713	46.787	27.17	
2007	13.400	180	45.500	41.500		4.200	310	150	433	135	12.352	46.728	26.43	26.81

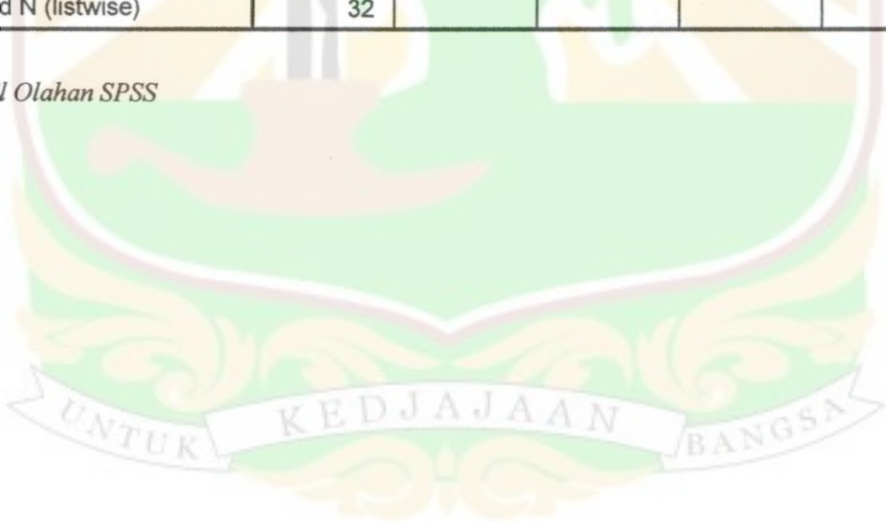
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
31														
2003	4.500	-	18.000	15.500		1.440	150	60	247		5.103	17.397	29,33	
2004	8.900	-	27.500	18.000	6.500	2.160	210	120	276	570	8.564	27.266	31,41	
2005	13.250	120	26.500	27.500		2.160	230	100	310	450	9.120	30.300	30,10	
2006	12.850	80	26.000	26.500		2.400	220	140	347	315	9.008	29.607	30,43	
2007	13.100	100	24.500	26.000		2.280	250	120	388	135	8.527	29.038	29,37	30,13
32														
2003	15.600	240	31.000	31.500		4.200	320	250	309		10.261	36.579	28,05	
2004	16.700	325	41.500	31.000	7.150	4.920	390	320	346	570	13.829	44.126	31,34	
2005	28.400	480	40.000	41.500	6.200	5.280	460	200	388	450	14.402	54.028	26,66	
2006	18.300	425	40.500	40.000		5.280	440	250	434	315	12.506	46.404	26,95	
2007	19.600	510	48.000	40.500	6.700	5.520	520	350	487	135	13.898	54.077	25,70	27,74

Lampiran 2.1.
Nilai Skewness dan Kurtosis

Descriptive Statistics

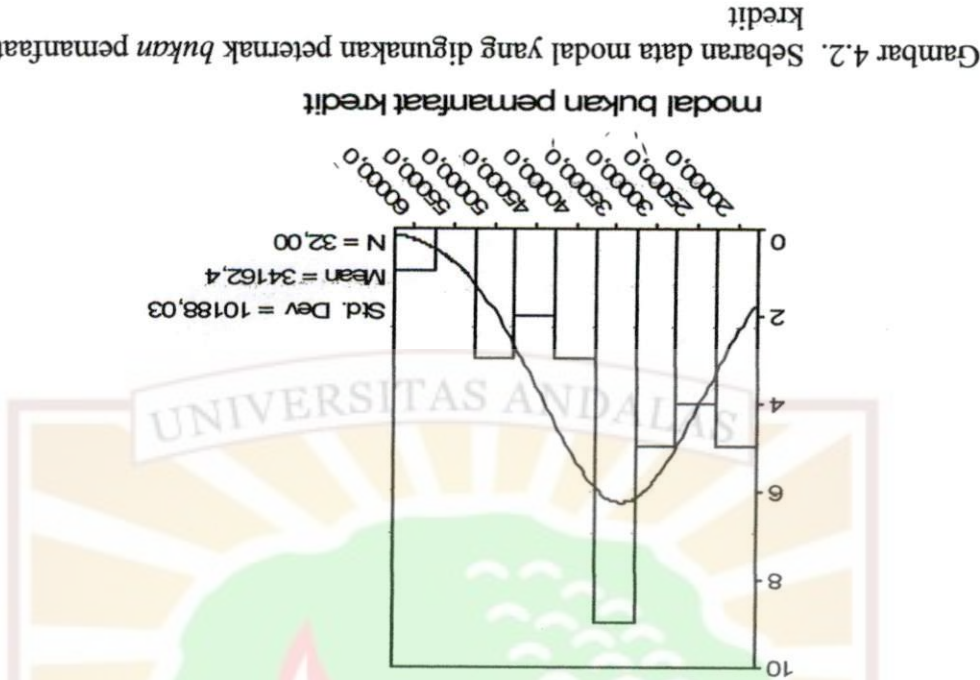
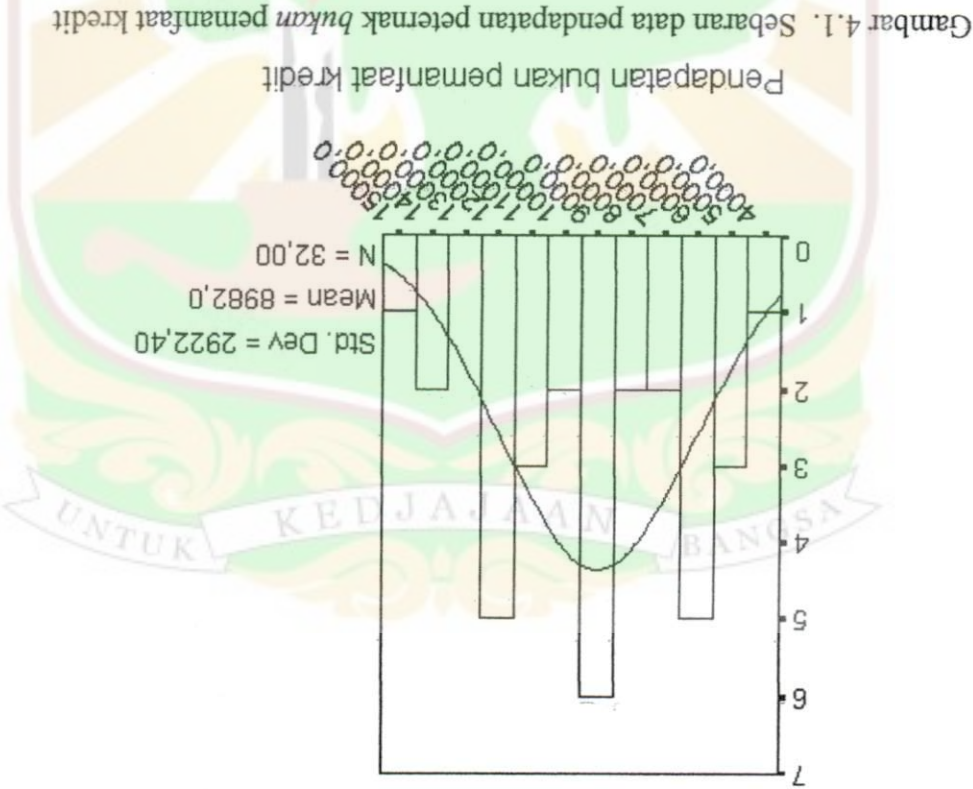
	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Pendapatan pemanfaat kredit	32	,199	,414	-1,028	,809
Modal pemanfaat kredit	32	,245	,414	-1,120	,809
curahan waktu kerja pemanfaat kredit	32	,901	,414	,141	,809
Pendapatan bukan pemanfaat kredit	32	,179	,414	-,915	,809
modal bukan pemanfaat kredit	32	,390	,414	-,170	,809
curahan waktu kerja bukan pemanfaat kredit	32	,282	,414	-,624	,809
pendapatan bukan pemanfaat dan pemanfaatan	64	,240	,299	-,876	,590
modal bukan pemanfaat dan pemanfaat	64	,344	,299	-,747	,590
curahan waktu kerja bukan pemanfaat dan pemanfaatan	64	,729	,299	,229	,590
Valid N (listwise)	32				

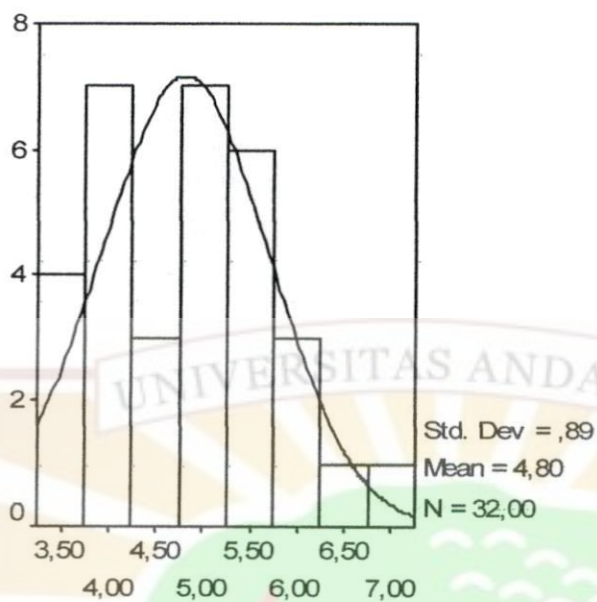
Hasil Olahan SPSS



Lampiran 2.2

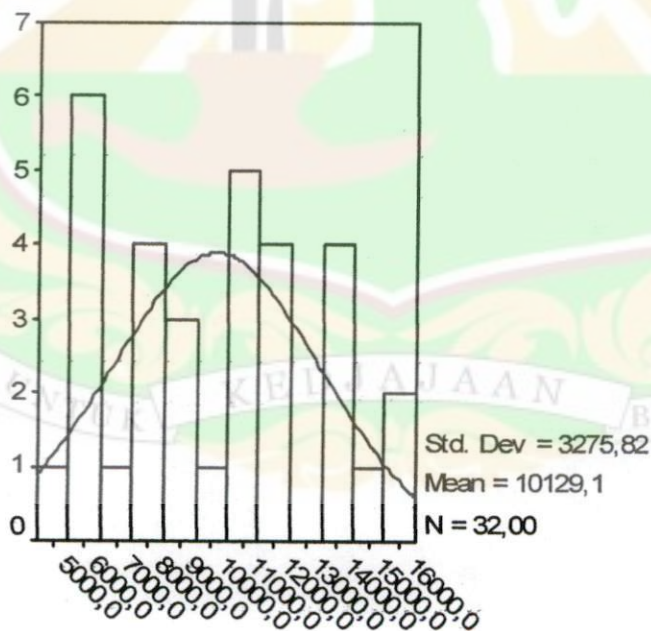
Display Uji Normalitas Sebaran Data Hasil Penelitian





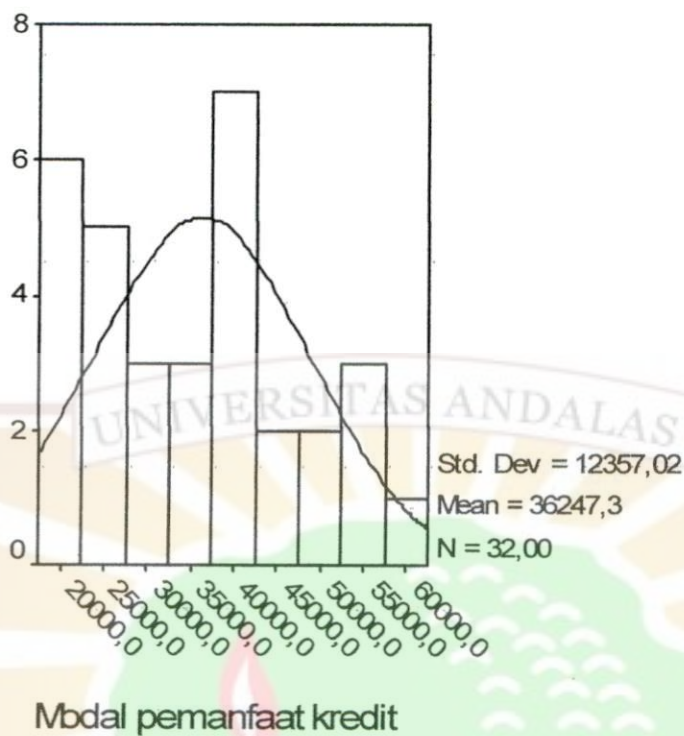
curahan waktu kerja bukan pemanfaat kredit

Gambar 4.3. Sebaran data curahan waktu kerja peternak *bukan* pemanfaat kredit

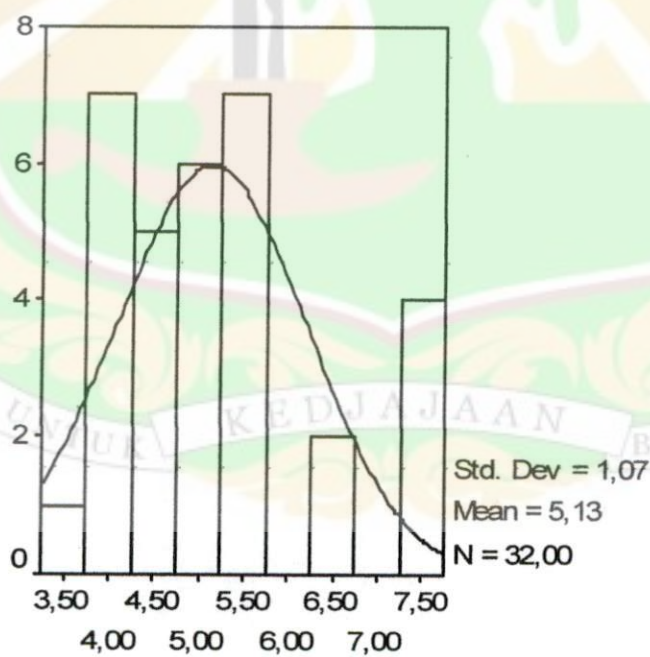


Pendapatan pemanfaat kredit

Gambar 4.4. Sebaran data pendapatan peternak pemanfaat kredit



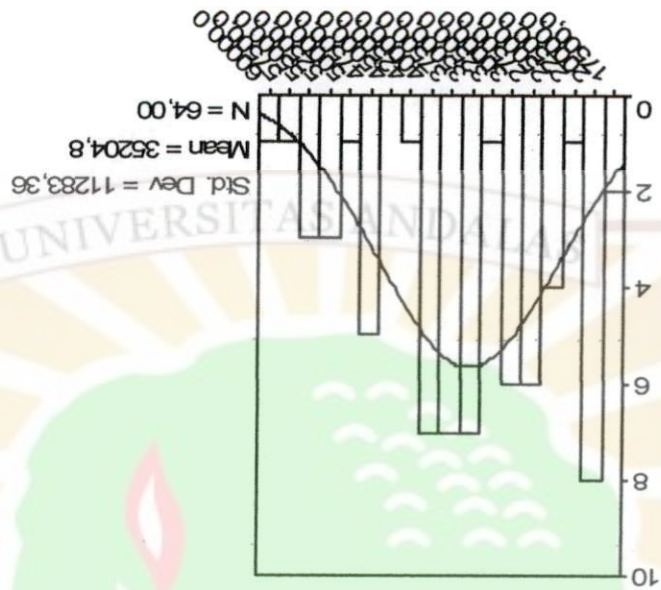
Gambar 4.5. Sebaran data modal yang digunakan peternak *bukan* pemanfaat kredit



Gambar 4.6. Sebaran data curahan waktu kerja yang digunakan peternak pemanfaat kredit

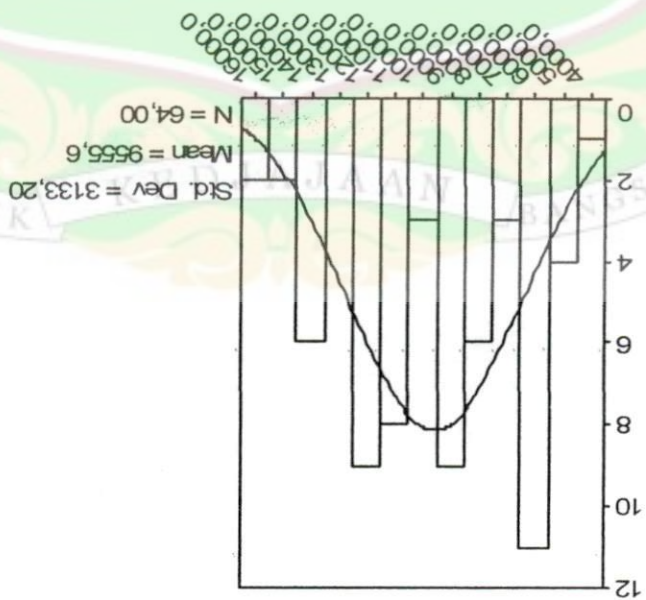
Gambar 4.8. Sebaran data modal yang digunakan peternak *bukan* peternak *dan* kredit

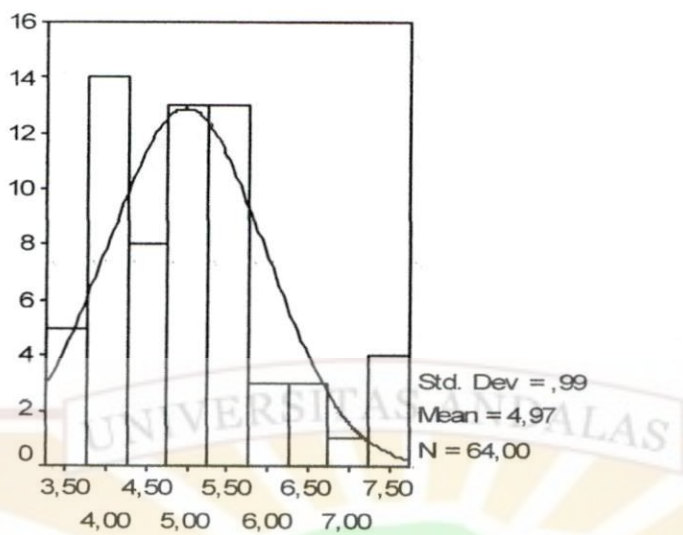
modal bukan peternak dan peternak



Gambar 4.7. Sebaran data pendapatan peternak gabungan *bukan* peternak *dan* kredit

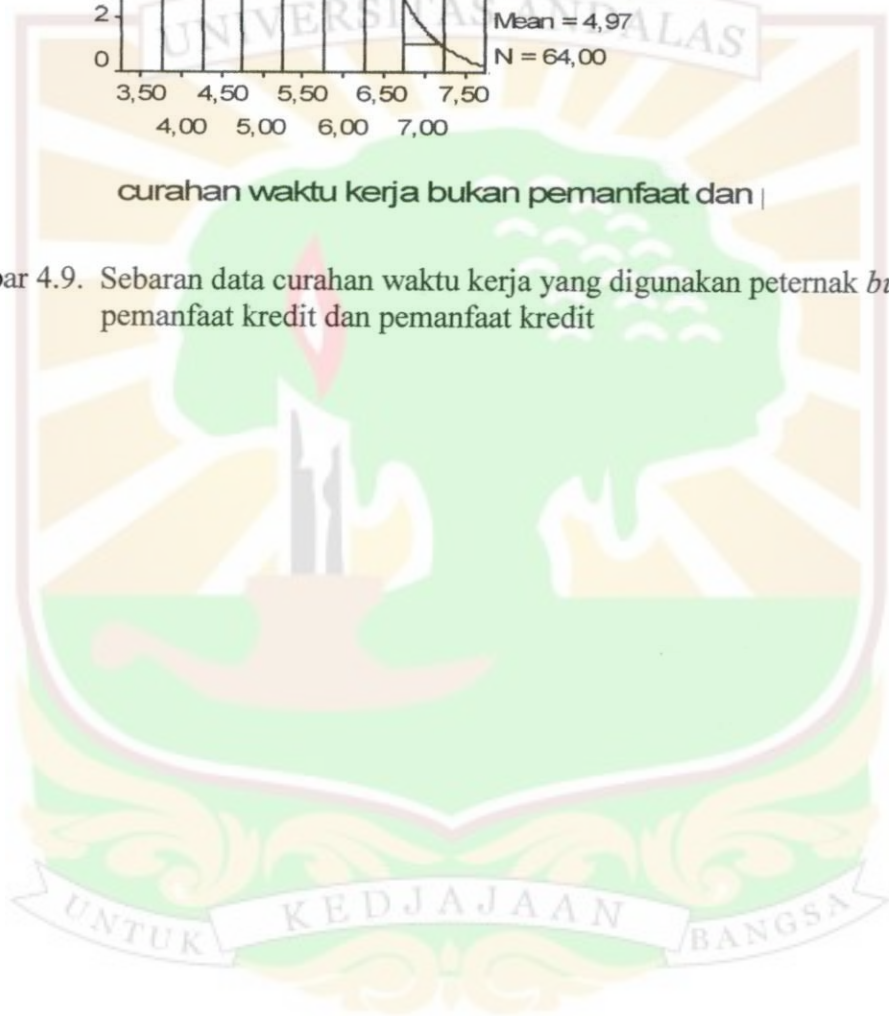
pendapatan bukan peternak dan peternak





curahan waktu kerja bukan pemanfaat dan |

Gambar 4.9. Sebaran data curahan waktu kerja yang digunakan peternak *bukan* pemanfaat kredit dan pemanfaat kredit



Lampiran 2.3 Hasil-hasil Perhitungan Regresi

1. Hasil Regresi Antara Modal dan Curahan Waktu Kerja dengan Pendapatan Peternak bukan Pemanfaat Kredit

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pendapatan bukan pemanfaat kredit	8982,0000	2922,39708	32
modal bukan pemanfaat kredit	34162,3750	10188,02671	32
curahan waktu kerja bukan pemanfaat kredit	4,8013	,88885	32

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,898(a)	,807	,793	1328,18219	,807	60,540	2	29	,000	1,72

a Predictors: (Constant), curahan waktu kerja bukan pemanfaat kredit, modal bukan pemanfaat kredit

b Dependent Variable: Pendapatan bukan pemanfaat kredit

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	213594576,092	2	106797288,046	60,540	,000(a)
	Residual	51157969,908	29	1764067,928		
	Total	264752546,000	31			

a Predictors: (Constant), curahan waktu kerja bukan pemanfaat kredit, modal bukan pemanfaat kredit

b Dependent Variable: Pendapatan bukan pemanfaat kredit

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2851,636	1590,032		-1,793	,083					
	modal bukan pemanfaat kredit	,128	,057	,447	2,265	,031	,877	,388	,185	,171	5,838
	curahan waktu kerja bukan pemanfaat kredit	1553,076	648,448	,472	2,395	,023	,879	,406	,196	,171	5,838

a. Dependent Variable: Pendapatan bukan pemanfaat kredit

2. Hasil Regresi Antara Modal dan Curahan Waktu Kerja dengan Pendapatan Peternak Pemanfaat Kredit

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pendapatan pemanfaat kredit	10129,1250	3275,81600	32
Modal pemanfaat kredit	36247,2813	12357,02495	32
curahan waktu kerja pemanfaat kredit	5,1347	1,06740	32

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,939(a)	,882	,874	1164,97818	,882	108,056	2	29	,000	2,086

a. Predictors: (Constant), curahan waktu kerja pemanfaat kredit, Modal pemanfaat kredit

b. Dependent Variable: Pendapatan pemanfaat kredit

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	293302032,811	2	146651016,406	108,056	,000(a)
	Residual	39358050,689	29	1357174,162		
	Total	332660083,500	31			

a Predictors: (Constant), curahan waktu kerja pemanfaat kredit, Modal pemanfaat kredit

b Dependent Variable: Pendapatan pemanfaat kredit

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1359,648	1054,029		-1,290	,207					
	Modal pemanfaat kredit	,179	,026	,674	6,837	,000	,916	,786	,437	,420	2,380
	curahan waktu kerja pemanfaat kredit	976,737	302,414	,318	3,230	,003	,831	,514	,206	,420	2,380

a Dependent Variable: Pendapatan pemanfaat kredit

3. Hasil Regresi Antara Modal dan Curahan Waktu Kerja dengan Pendapatan Peternak bukan Pemanfaat dan Pemanfaat Kredit

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
pendapatan bukan pemanfaat dan pemanfaat	9555,5625	3133,19899	64
modal bukan pemanfaat dan pemanfaat	35204,8281	11283,36317	64
curahan waktu kerja bukan pemanfaat dan pemanfaat	4,9680	,98875	64
variabel dummy	,5000	,50395	64

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,923(a)	,852	,844	1236,12441	,852	114,918	3	60	,000	1,698

a Predictors: (Constant), variabel dummy, modal bukan pemanfaat dan pemanfaat, curahan waktu kerja bukan pemanfaat dan pemanfaat

b Dependent Variable: pendapatan bukan pemanfaat dan pemanfaat

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	526786747,949	3	175595582,650	114,918	,000(a)
	Residual	91680213,801	60	1528003,563		
	Total	618466961,750	63			

a Predictors: (Constant), variabel dummy, modal bukan pemanfaat dan pemanfaat, curahan waktu kerja bukan pemanfaat dan pemanfaat

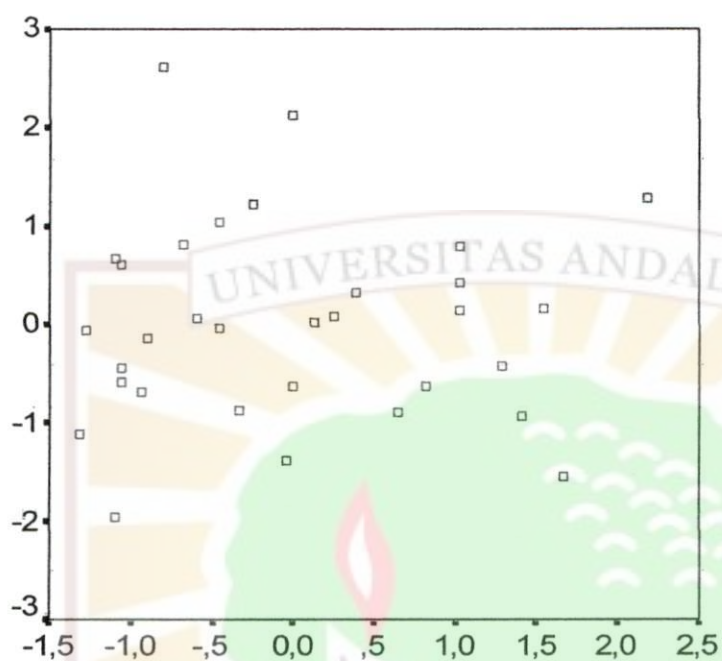
b Dependent Variable: pendapatan bukan pemanfaat dan pemanfaat

Coefficients(a)

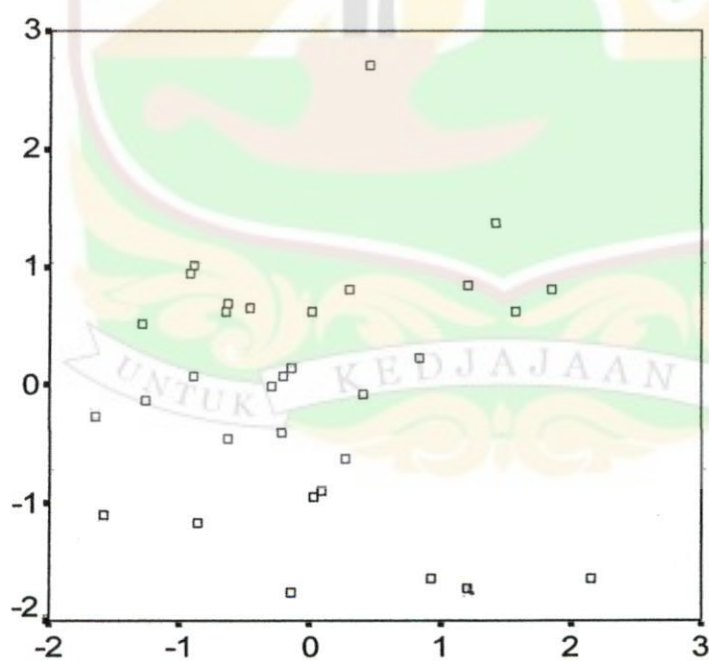
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2023,758	844,364		-2,397	,020					
	modal bukan pemanfaat dan pemanfaat	,168	,024	,606	6,911	,000	,897	,666	,344	,321	3,111
	curahan waktu kerja bukan pemanfaat dan pemanfaat	1095,091	280,706	,346	3,901	,000	,856	,450	,194	,315	3,176
	variabel dummy	431,187	314,684	,069	1,370	,176	,185	,174	,068	,964	1,037

a Dependent Variable: pendapatan bukan pemanfaat dan pemanfaat

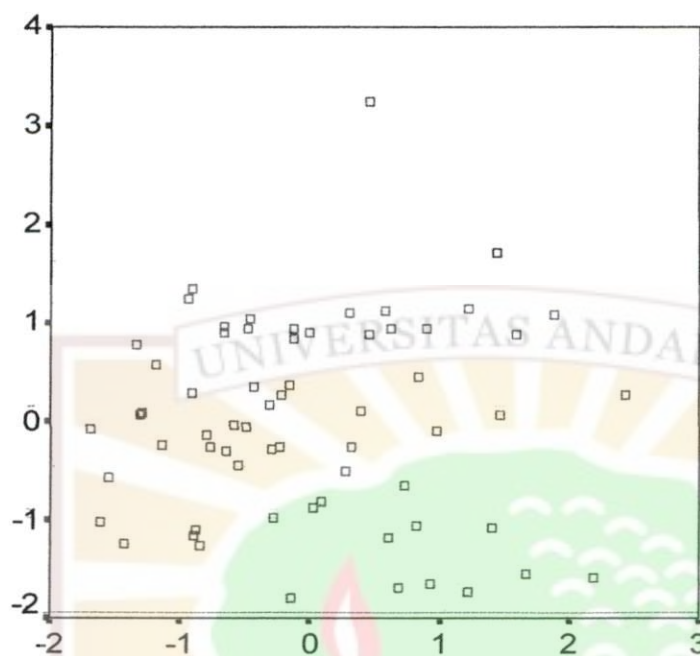
Lampiran 2.4
Display Uji Heteroskedastisitas (Gambar *Scatterplot*)



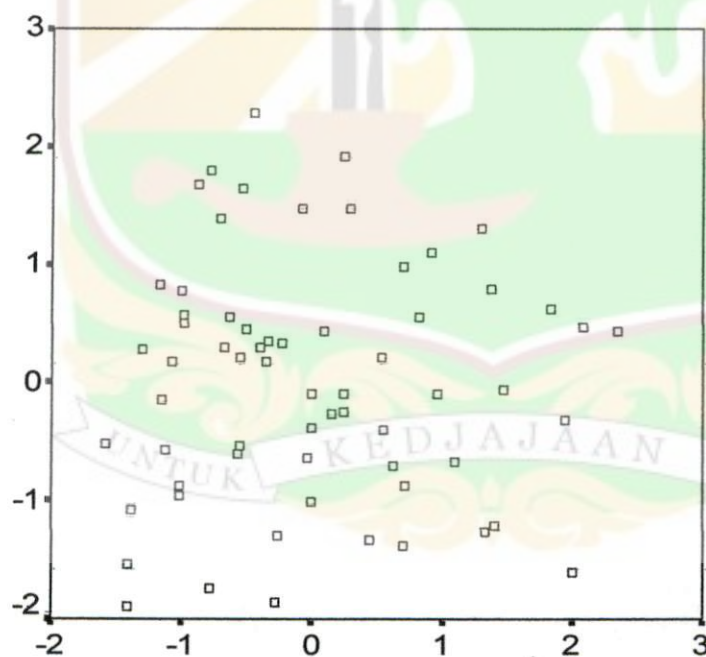
Gambar 1 *Scatterplot* pada *bukan* pemanfaat kredit



Gambar 2 *Scatterplot* pada pemanfaat kredit



Gambar 3 *Scatterplot* pada *bukan* pemanfaat dan pemanfaat kredit



Gambar 4 *Scatterplot* pada *bukan* pemanfaat dan pemanfaat kredit tambah variabel *dummy*

Lampiran : 2.5
 Hasil *T- Paired test* peternak *bukan* pemanfaat dan Pemanfaat kredit

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pendapatan pemanfaat kredit	10129,1250	32	3275,81600	579,08793
	Pendapatan bukan pemanfaat kredit	8982,0000	32	2922,39708	516,61170
Pair 2	Modal pemanfaat kredit	36247,2813	32	12357,02495	2184,43403
	modal bukan pemanfaat kredit	34162,3750	32	10188,02671	1801,00569
Pair 3	curahan waktu kerja pemanfaat kredit	5,1347	32	1,06740	,18869
	curahan waktu kerja bukan pemanfaat kredit	4,8013	32	,88885	,15713

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pendapatan pemanfaat kredit & Pendapatan bukan pemanfaat kredit	32	,096	,601
Pair 2	Modal pemanfaat kredit & modal bukan pemanfaat kredit	32	,221	,224
Pair 3	curahan waktu kerja pemanfaat kredit & curahan waktu kerja bukan pemanfaat kredit	32	,348	,051

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pendapatan pemanfaat kredit - Pendapatan bukan pemanfaat kredit	1147,125	4175,373	738,108	-358,2575	2652,5075	1,554	31	,130
Pair 2	Modal pemanfaat kredit - modal bukan pemanfaat kredit	2084,906	14170,666	2505,04	-024,1639	7193,9764	,832	31	,412
Pair 3	curahan waktu kerja pemanfaat kredit - curahan waktu kerja bukan pemanfaat kredit	,3334	1,12636	,19911	-,0727	,7395	1,675	31	,104



Lampiran : 3.1

Jadual Angsuran Kredit Peternak Sapi Potong dari PT. Jamsostek

Angsuran ke	Waktu	Pokok (Rp)	Bunga (Rp)	Jumlah (Rp)	Saldo Pokok (Rp)
	Jan-04				5.000.000
1	Jun-04	500.000	300.000	800.000	4.500.000
2	Des-04	500.000	270.000	770.000	4.000.000
3	Jun-05	500.000	240.000	740.000	3.500.000
4	Des-05	500.000	210.000	710.000	3.000.000
5	Jun-06	750.000	180.000	930.000	2.250.000
6	Des-06	750.000	135.000	885.000	1.500.000
7	Jun-07	750.000	90.000	840.000	750.000
8	Des-07	750.000	45.000	795.000	-
		5.000.000	1.470.000	6.470.000	

Sumber : BPD DIY, Cabang Wates.

*Bunga 12 % per tahun efektif (bunga menurun) jangka 4 tahun
periode pengembalian 6 bulan setara dengan 7,35 flat (tetap)*

Lampiran 3.2

Tabel 1. Data Rekapitulasi Kelompok Pemanfaat Kredit PUKK
PT. Jamsostek Tahun 2003/2004

No	Nama Kelompok	Alamat	Jumlah Anggota	Nilai Kredit (Rp.000)
1	Manunggal Karso	Kaliwiru, Tuksono, Sentolo	19	95.000,-
2	Ngudi Makmur	Sumberejo, Jatirejo, Lendah	19	95.000,-
3	Pendowo Limo	Sedan, Sidorejo, Lendah	15	75.000,-
4	Waringin	Pulo, Brosot, Galur	19	95.000,-
5	Rasa Bumi Terta	Bantengan, broso, Galur	13	65.000,-
6	Sido Lestari	Dsn VIII, Banaran, Galur	15	75.000,-
	Jumlah		100	500.000,-

Sumber data : Subdin Kehewan, Dinas Pertanian dan Kelautan Kab. Kulon Progo,DIY

Tabel 2. Data Rekapitulasi Kelompok Pemanfaat Kredit PUKK
PT. Jamsostek Tahun 2004/2005

No	Nama Kelompok	Alamat	Jumlah Anggota	Nilai Kredit (Rp.000)
1	Ngudi Berkah	Paingan, Sendangsari Pengasih	9	45.000,-
2	Ngudi Makmur	Dsn V, Krembangan, Panjatan	9	45.000,-
3	Ngudi Makmur	Dk I, Bojong, Panjatan	9	45.000,-
4	Andini Jaya I	Siwalan, Sentolo, Sentolo	8	40.000,-
5	Andini Jaya	Siwalan, Sentolo, Sentolo	8	40.000,-
6	Cerah	Cepitan, Wijimulyo, Nanggulan	8	40.000,-
7	Tutwuri Handayani	Dkh V, Depok, Panjatan	9	45.000,-
	Jumlah		60	300.000,-

Sumber data : Subdin Kehewan, Dinas Pertanian dan Kelautan Kab. Kulon Progo,DIY

Tabel 3. Data Rekapitulasi Kelompok Pemanfaat Kredit PUKK
PT. Jamsostek Tahun 2005/2006

No	Nama Kelompok	Alamat	Jumlah Anggota	Nilai Kredit (Rp.000)
1	Patuh	Donomerto, Donomulyo, Nanggulan	13	65.000,-
2	Mulyo Asih	Pereng, Sendangsari, Pengasih	10	50.000,-
3	Tunas Muda	Klopo Spuluh, Bendungan, Wates	9	45.000,-
4	Margomulyo	Mendiro, Gulurejo, Lendah	9	45.000,-
5	Sido Makmur	Kujon Lor, Kranggan, Galur	7	35.000,-
6	Ngudi Mulyo	Blumbang, Karangsari, Pengasih	4	20.000,-
	Jumlah		52	260.000,-

Sumber data : Subdin Kehewanan, Dinas Pertanian dan Kelautan Kab. Kulon Progo, DIY.

Tabel 4. Data Rekapitulasi Kelompok Pemanfaat Kredit PUKK
PT. Jamsostek Tahun 2006/2007

No	Nama Kelompok	Alamat	Jumlah Anggota	Nilai Kredit (Rp.000)
1	Sato Manunggal	Kembang, Margosari, Pengasih	15	75.000,-
2	Patuh	Donomerto, Donomulyo, Nanggulan	12	60.000,-
3	Harapan Makmur	Kleben, Kaliagung, Sentolo	11	55.000,-
4	Ngudi Makmur	Kalimenur, Sukoreno, Sentolo	12	60.000,-
5	Andini Mulyo	Ngrajun, Banjarharjo, Kalibawang	10	50.000,-
	Jumlah		60	300.000,-

Sumber data : Subdin Kehewanan, Dinas Pertanian dan Kelautan Kab. Kulon Progo, DIY.

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS